



Kementerian Koordinator  
Bidang Kesejahteraan Rakyat



30 kisah inspiratif PNPM Mandiri

# Inovasiku *Untuk* Negeri

30 Kisah Inspiratif PNPM Mandiri  
**Inovasiku Untuk Negeri**



Penulis:  
Apriani Landa  
Ina Rahlina  
Muhary Wahyu Nurba  
Suriani Mapong

Editor:  
Victoria Ngantung  
Citra Lestari  
Wedha Stratesti

Tim Seleksi dan Dewan Juri:  
Pamuji Lestari (Pokja Pengendali PNPM Mandiri / Asisten  
Deputi Urusan Pemberdayaan Masyarakat Kemekokesra)  
Ikhwan Maulana (PNPM Support Facility)  
Iman D. Nugroho (Independen / The Jakarta Post)  
Ina Rahlina (Yayasan BaKTI)  
Victoria Ngantung (Yayasan BaKTI)

Tata Letak dan Desain Sampul:  
Yohanes "taman ide"  
RA Puji Wulandari T Dewi

copyright © 2012 PNPM Support Facility

Sekretariat Pokja Pengendali PNPM Mandiri  
Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat  
Jl. Medan Merdeka Barat No.3, Jakarta Pusat 10110  
Telp/Fax: 021 3860565  
Email: [pengaduan.pnpm@gmail.com](mailto:pengaduan.pnpm@gmail.com)

PNPM Support Facility  
Jl. Diponegoro No.72, Menteng, Jakarta Pusat 10310  
Telp: 021 3148175  
Email: [info@pnpm-support.org](mailto:info@pnpm-support.org)

*Dipersilakan memperbanyak atau memindahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun  
untuk keperluan pemberdayaan masyarakat.*

---

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hingga kami mampu menyelesaikan buku ini dengan baik.

Buku ini terdiri dari sejumlah inovasi masyarakat di berbagai daerah di tanah air. Berbagai inovasi yang terangkum mencakup bidang sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan di bidang ekonomi, pertanian, dan banyak lagi.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak, terutama masyarakat dan pelaku PNPM Mandiri di berbagai tingkat pemerintahan, tim penulis, Yayasan Bakti, serta masyarakat yang telah berbagi pengalaman dan inovasi, hingga terangkum 30 cerita nyata yang menginspirasi.

Besar harapan kami, buku ini dapat menjadi motivator dan katalisator bagi kita semua, termasuk pemerintah daerah, dunia usaha, kalangan akademis, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, serta tentu saja, para pelaku PNPM Mandiri sendiri dalam mendorong pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah gerakan inovatif menuju Indonesia yang lebih sejahtera.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat menikmati dan berinovasi. Tentu tidak lupa, kami harapkan dukungan, kritik dan saran demi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang lebih baik di kemudian hari.

**Dr. Ir. Sujana Royat, DEA**

Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, Kemekokesra selaku Ketua Kelompok Kerja Pengendali Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.

---

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	v

## SARANA PRASARANA

<b>Air Bersih Lancar, Pelayanan Kesehatan Meningkatkan</b>	
Ide Cerita: Baiq Nurul Hikmah, A.Md.Keb. Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat	1

<b>Air Bersih Mengalir Sampai ke Desa Bengkala</b>	
Ide Cerita: I Komang Kutawaringin Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali	9

<b>Air Mengalir ke Rumah Tangga</b>	
Ide Cerita: Hiltrudi Wienda Setyamaharani, S.T. (Fasilitator Teknik PNPM Mandiri Perdesaan) Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	19

**Berkah PNPM, Petani Panen Dua Kali**

Ide Cerita: Ir. Armada (PNPM Mandiri Perdesaan)

Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 27

**Jaringan Pipanisasi Air Bersih  
di Desa Manduro, *From Zero To Hero***

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur 33

**Mengubah Mimpi Jadi Nyata**

Ide Cerita: Aslani

Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara 41

**Selamat Tinggal *Gombang!***

Ide Cerita: Idam Nurfatwa (Koordinator LKM Mekar Abadi Desa Sukajaya)

Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat 47

**Sepetak Surga di Tanah Pesisir**

Ide Cerita: Edy Karizal

Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung 55

**Setetes Air Kehidupan dari PNPM Mandiri Perdesaan**

Ide Cerita: Agus Purwoko

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 63

**Tak Ada Kata Berhenti di Kalibentak**

Ide Cerita: Sulasti

Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur 71

## EKONOMI PRODUKTIF

### **Bangkit Bersama dari Keterpurukan Gempa**

Ide Cerita: Agus Purwoko

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 79

### **Berbagi Surplus dengan Anak Tak Mampu**

Ide Cerita: Nurhayati, S.E.

Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara 87

### **Bordir Berdayakan Kaum Ibu di Desa Widoro**

Ide Cerita: Sumini

Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur 91

### **Geliat Usaha Kerajinan Bambu Desa Munthuk**

Ide Cerita: Nurul Iwan M

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 99

### **Manisnya Roti Koky dari Desa Brengkok**

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur 107

### **Menunggu Giliran, Menuai Harapan**

Ide Cerita: Sugie Rusyono, S.I.P

Fasilitator sosial PNPM Mandiri Perkotaan 117

### **Menghidupkan Kembali Sungai Mati Sonorejo**

Ide Cerita: Sri Bayu Agus Prianto

Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah 125

**Pengaruh PNPM Mandiri di Desa Talun**

Ide Cerita: M.A. Zuhurul Fuqohak

Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah

133

DANA BERGULIR

**Gotong-royong Menjaring Kemandirian**

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur

141

**BKR Wonolopo Berdayakan Peternak  
hingga Pengusaha Batik**

Ide Cerita: Ir. Wratsongko Sri Kawuryan

Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

149

**Mewujudkan Kesejahteraan Lewat Kelompok Produktif**

Ide Cerita: Ali Mustofa

Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

155

**Saat Kelompok Peternak Bebek *Bikin* Koperasi**

Ide Cerita: Havik Martoyo, S.E.

Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

165

**Berani Berkata Tidak pada Rentenir**

Ide Cerita: Syamsul Rizal

Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat

171

## KEMITRAAN DAN PARTISIPASI

### **Kemitraan BKM Karya Sosial**

#### **Merata di Desa Pemogan**

Ide Cerita: Heri Purwanto, S.T.

Kota Denpasar, Provinsi Bali

179

### **PNPM Membuatku Percaya Diri**

Ide Cerita: Nuriyah Suryani, S.H.

Kabupaten Bangkalan, Madura, Provinsi Jawa Timur

185

### **Sekali Dayung Semua Tujuan Tercapai**

Ide Cerita: Tim IV Fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

191

### **Semangat Lilian Perkasakan Perempuan Hiri**

Ide Cerita: Rio Suciawan

Tim IV Fasilitator PNPM-MP Kota Ternate, Maluku Utara

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

199

### **Mencerdaskan Masyarakat Lewat Rumah Pintar**

Ide Cerita: Rio Suciawan

Tim IV Fasilitator PNPM-MP Kota Ternate, Maluku Utara

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

207

### **Surat Sakti Buat Pengojek**

Ide Cerita: Syamsul Rijal

Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat

215

## **Menjaga “Hantu” di Negeri Para Wali**

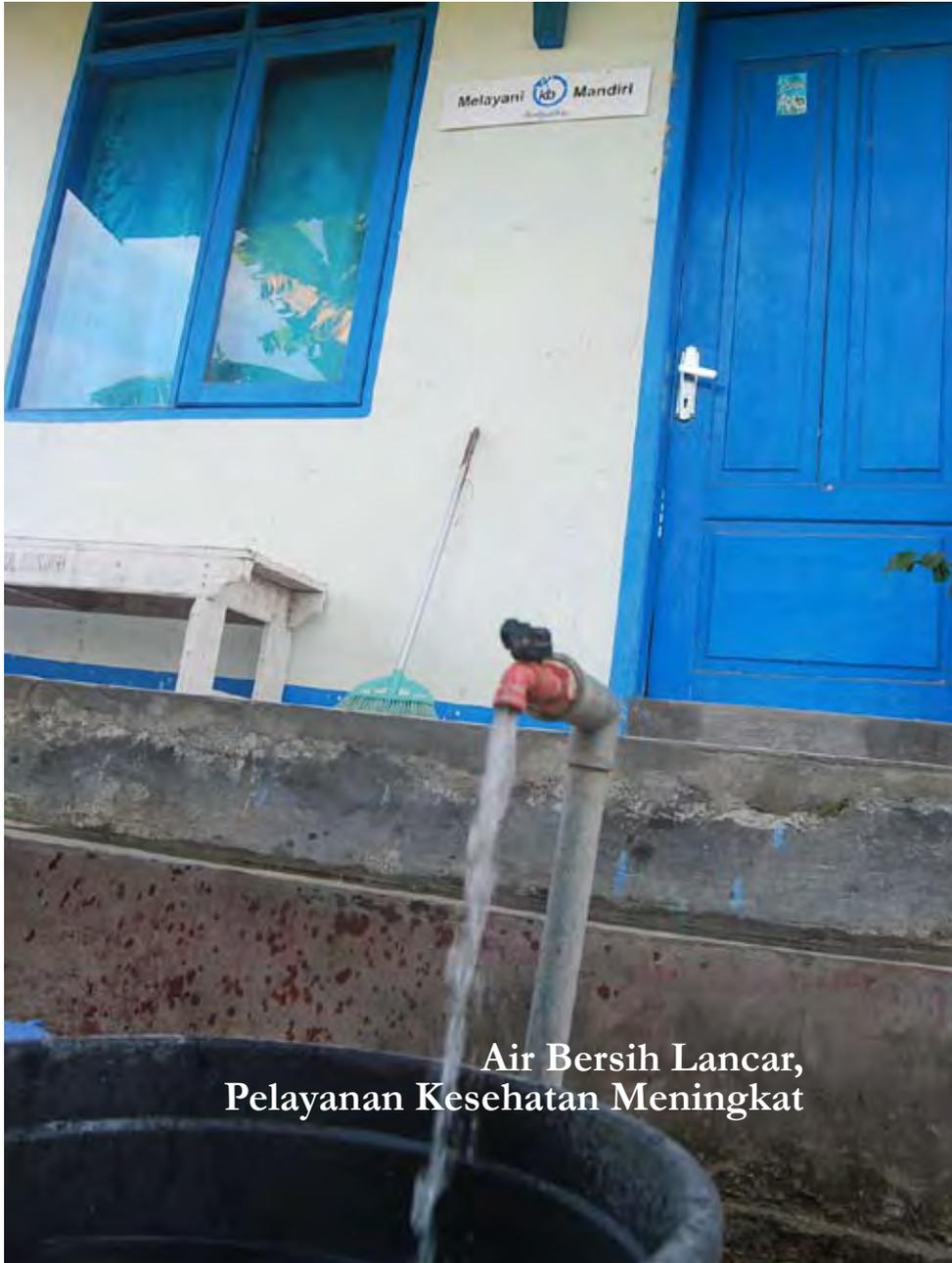
Ide Cerita: Sumanto

Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah

221

## **Daftar Istilah**

231



**Air Bersih Lancar,  
Pelayanan Kesehatan Meningkatkan**



---

# Air Bersih Lancar, Pelayanan Kesehatan Meningkat

Ide Cerita: Baiq Nurul Hikmah, A.Md.Keb.

Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

---

Pulau Sumbawa terkenal sebagai daerah yang kering dan gersang, tidak terkecuali Desa Sengkokang Bawah, Kecamatan Sekongkang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Dalam waktu setahun, hujan hanya turun sekitar dua bulan.

Tak pelak, masalah air bersih menjadi pergumulan bidan desa, Baiq Nurul Hikmah, sejak mulai bertugas di Sekongkang Bawah, yang berjarak 45 kilometer dari ibu kota Sumbawa Barat, Taliwang. Palsanya, aliran air ke Pos Persalinan Desa (Polindes) tempatnya bertugas, sekaligus tempat tinggalnya, ternyata tidak lancar.

Sudah turun-temurun warga kesulitan mendapatkan air bersih. Walaupun telah ada dua sumur bor sumbangan PT. Newmont Nusa Tenggara yang mengalirkan air bersih ke pemukiman, warga tetap mengeluarkan biaya pemasangan pipa dan membayar biaya pemakaian setiap bulannya. Tak jarang, warga harus ke sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Hingga saat ini, hanya sekitar 70% warga yang dapat mengakses air bersih dari sumur bor itu. Sebanyak 30% sisanya belum terlayani karena tidak mampu membayar biaya pemasangan pipa dan sebagian lagi karena berada di wilayah desa yang tinggi. Ironisnya, tempat yang sulit mendapatkan pasokan air adalah sarana umum, yaitu SMPN 1 Sekongkang dan tiga sarana kesehatan, yaitu

Puskesmas Pembantu (Pustu), Pos Persalinan Desa (Polindes), dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Untuk mengakali hal itu, SMPN 1 Sekongkang membuat menara penampungan air di halaman belakang sekolah agar air dapat mengalir dengan lancar untuk keperluan siswa dan para guru.

Namun, tiga sarana kesehatan tidak memiliki biaya untuk membuat menara penampungan air. “Kalau air tidak mengalir ke rumah, saya harus terjaga hingga pukul 03.00 dini hari untuk menampung air.” ujar Cristina, perawat yang tinggal di Pustu bersama keluarganya.

Hal yang sama juga dilakukan Nurul. “Pasien yang sedang bersalin membutuhkan lebih banyak air. Karenanya kami



menggunakan segala wadah untuk menampung air saat aliran air sedang lancar.”

jelas Nurul yang bertugas di desa berpenduduk 1.835 jiwa itu sejak tahun 2005. Di masa awal bertugas, Nurul kesulitan menangani ibu-ibu hamil karena kurangnya pasokan air bersih. Padahal, air bersih wajib ada di

sarana kesehatan, terutama Polindes. Air bersih digunakan untuk membersihkan peralatan kesehatan, mencegah terjadi kontaminasi, dan mengurangi risiko penularan penyakit. Tidak adanya air bersih akan menurunkan kualitas layanan kesehatan.

Kekurangan air bersih juga membuat para ibu hamil di Desa Sekongkang Bawah enggan memeriksakan diri ke Polindes. Pasalnya, untuk pemeriksaan kehamilan dibutuhkan sampel air seni.

Sementara di Polindes, sering kali tidak ada air yang mengalir di toilet umum. “Menjelang melahirkan, baru mereka datang ke Polindes. Ini menjadi beban tersendiri karena sulit mendeteksi usia kandungan, ditambah munculnya beragam keluhan yang sulit ditangani karena tidak terdeteksi sejak masa awal kehamilan.” keluh Nurul.

Tanpa air bersih, secara tidak langsung, dapat berakibat fatal bagi ibu melahirkan karena mereka harus berpindah ke tempat yang memiliki air bersih. Inilah yang membuat kematian ibu hamil menjadi hal yang sulit dihindari.

## **Berjuang mendatangkan air bersih**

Meski terkendala masalah aliran air yang tidak sampai ke sarana kesehatan, Nurul terus berjuang agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Bahkan kadang-kadang ia harus mendatangi rumah perempuan yang akan melahirkan.

Selain itu, Nurul juga memberikan pemahaman kepada ibu-ibu hamil tentang pentingnya memeriksakan kandungan sejak dini. Sebulan sekali, para wanita Desa Sekongkang Bawah berkumpul di Posyandu berbagi pengetahuan dalam diskusi “Temu Sehat Ibu Hamil”.

Langkah ini sedikit mengubah perilaku ibu-ibu hamil di Desa Sekongkang Bawah, mereka mulai melakukan persalinan di sarana kesehatan terdekat, termasuk polindes tempat Nurul bertugas. Namun, belum semua ibu-ibu hamil rutin memeriksakan kandungannya.

Bersama Cristina, Nurul dan suaminya, Hafid Sayuti, sudah pernah mengutarakan masalah ini ke pimpinan Desa Sekongkang, yang waktu itu masih dijabat oleh Abdul Rahim. Tapi, kurang mendapat tanggapan karena tidak adanya biaya.



Saat itu mereka malah disarankan untuk membuat jaringan air yang baru menuju tiga sarana kesehatan itu dengan biaya pribadi sekitar dua juta rupiah. Alasannya, Cristina dan Nurul dianggap sebagai pemilik Pustu dan Polindes karena tinggal di tempat itu. “Padahal kami tidak selamanya tinggal di sini, suatu saat kami akan dipindahtugaskan.” ujar bidan Nurul.

Beruntung, PNPM Mandiri memiliki program untuk kesehatan dan mulai masuk ke Desa Sekongkang Bawah tahun 2009. Dalam sebuah pertemuan sosialisasi, Nurul dimintai pendapat mengenai kebutuhan pembangunan di Desa Sekongkang Bawah. “Saya pun memaparkan masalah air bersih dan risiko-risiko yang akan timbul apabila masalah air bersih tidak segera ditangani.” kata Nurul.

Masalah ini kemudian dibawa dalam musyawarah desa yang dihadiri kepala desa, tokoh masyarakat, bidan desa, serta perwakilan PNPM Mandiri. Usulan ini diajukan ke PNPM Mandiri untuk diproses. Bidan Nurul juga diminta untuk memaparkan kembali usulannya dalam Musyawarah Antar Desa (MAD) di tingkat kecamatan. Nurul terus mengulangi usulannya dan selalu mengingatkan UPK akan pentingnya air untuk kesehatan.

Selain perbaikan air bersih ke sarana kesehatan, Nurul juga mengajukan usulan untuk dibuatkan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sehingga, limbah-limbah seperti darah yang timbul saat persalinan tidak tertampung di Polindes. “Akhirnya, PNPM Mandiri bersedia membantu memperbaiki saluran air bersih dan membuat SPAL,” ujar Nurul.

Dalam musyawarah desa dibentuklah Tim Pelaksanan Kegiatan (TPK) yang diketuai Ali Mustofa. Agustus 2010 dilaksanakan perbaikan dan penambahan pipa dengan mengambil air dari menara penampungan air di halaman SMPN 1 Sekongkang. Hanya dalam waktu lima hari, instalasi jaringan pipa telah sampai ke Pustu, Polindes, dan Posyandu. “Jaringan air yang sudah lancar sampai ke sarana kesehatan ini membantu saya memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.” kata Cristina.

## Pelayanan kesehatan semakin baik

Bidan Nurul dan Cristina tak putus-putus mengucapkan syukur dan mengungkapkan rasa bahagianya. “Saya bersyukur bahwa hambatan yang dialami untuk menolong persalinan akhirnya dapat diatasi.” ujar bidan Nurul lega.

Suryani, seorang ibu yang persalinan anak keduanya dilakukan pada Mei 2012 lalu di Polindes mengaku sangat lega. “Awalnya saya sangat khawatir karena anak pertama saya meninggal



sehari setelah dilahirkan di Puskesmas. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya.” kata perempuan berusia 29 tahun itu.

Kepala Desa Sekongkang Bawah, Rahmad Hidayat, mengatakan perbaikan saluran air ke sarana kesehatan itu sangat bermanfaat untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Rahmad yang baru sekitar enam bulan menjabat sebagai kepala desa bersyukur karena ikut meningkatkan taraf kesehatan warganya. “Risiko kematian ibu hamil dan bayi terus menurun dengan meningkatnya pelayanan kesehatan di Polindes. Kesehatan warga juga meningkat dengan pelayanan di Puskesmas Pembantu (Pustu).” kata Rahmad seraya tersenyum lega.



**Air Bersih Mengalir  
Sampai ke Desa Bengkala**



---

# Air Bersih Mengalir Sampai ke Desa Bengkala

Ide Cerita: I Komang Kutawaringin  
Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali

---

Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali adalah salah satu desa tua di Pulau Dewata. Dari beberapa penemuan prasasti, desa ini diperkirakan telah berumur 832 tahun. Unikny, selama turun-temurun desa ini dihuni oleh beberapa warga bisu-tuli, yang dalam bahasa setempat disebut 'kolok'.

Dari sekitar 670 kepala keluarga atau 2.275 jiwa penduduk Bengkala, sebanyak 10 keluarga atau sekitar 40 orang adalah warga kolok. Dalam kehidupan sehari-hari, warga kolok hidup berbaur bersama warga lainnya. Dengan menggunakan bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi lancar dengan warga lainnya bahkan aktif terlibat dalam pembangunan dan kegiatan-kegiatan di desa.

Telah berpuluh-puluh tahun warga Bengkala hidup tanpa akses air bersih yang layak. Daerah ini kering, berbatu, dan terletak jauh dari kota kabupaten. Setiap hari, warga Bengkala harus berjuang demi mendapatkan air bersih, apalagi saat musim kemarau panjang mendera desa seluas 496 hektar ini. Air bersih seakan menghilang ditelan bukit-bukit kering dan berbatu. Padahal, kebutuhan warga akan air bersih tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga hewan ternak dan aneka tanaman di kebun.



“Saat kemarau, air hampir tidak ada dan di musim hujan jalan ke sungai menjadi licin dan airnya keruh, hal ini membuat air tetap tidak bisa dikonsumsi.” tutur I Gede Cardana, warga Bengkala.

Sungai tempat warga mengambil air bersih berada di balik bukit batu yang curam dan licin, berjarak sekitar 12 kilometer dari pemukiman. “Kekeringan terparah terjadi tahun 1980-an. Saat itu kami terpaksa harus memakai air telabah atau air dari sawah yang dialirkan dari bendungan Tukad Daya untuk mandi, mencuci, memasak, dan minum.” tutur I Nyoman Kistama, seorang Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

“Paska ledakan bom tahun 2000 di beberapa klub malam di Kuta dan Legian, kami di Buleleng terkena imbas krisis perekonomian. Kondisi kami benar-benar sulit,” kenang I Nyoman Kristana. “Tapi ada hikmahnya juga kejadian itu. Karena Bali mengalami krisis, akhirnya banyak juga bantuan pemerintah, seperti PNPM Mandiri, yang menjangkau desa-desa di pedalaman Bali, seperti desa kami ini.” imbuhnya.

## Meniti langkah awal

Awal PNPM mulai masuk ke Bengkulu, ada semangat baru yang dirasakan warga. Mereka mulai belajar menggali gagasan dari tingkat kelompok, lalu menyampaikannya ke musyawarah desa yang dihadiri tokoh masyarakat serta perwakilan kelompok masyarakat. Dalam musyawarah ini, warga belajar mengutarakan dan membahas apa saja kebutuhan mereka.

Tentu saja, satu kebutuhan utama yang muncul adalah sanitasi air bersih (SAB). Ide ini serempak mendapat dukungan dari berbagai kelompok warga, termasuk kelompok kolok dan kelompok perempuan.

Dalam Musyawarah Antar Desa (MAD) di tingkat kecamatan, ide dari Desa Bengkulu dinyatakan lolos dan layak untuk dilaksanakan. Warga Desa Bengkulu senang karena mereka akan menikmati air bersih. Mereka pun berkumpul untuk membicarakan besarnya anggaran yang dibutuhkan.

Setelah usulan anggaran disetujui, warga lalu membentuk Tim Pelaksanan Kegiatan (TPK). Saat itu, INyoman Kistama adalah anggota TPK sekaligus fasilitator atau penggerak kegiatan.



Sebelum memulai kegiatan, tim ini meminta izin kepada kepala desa (perbekel) untuk hal-hal administratif dan kepada kepala adat (pendiem) untuk hal terkait adat pakraman. Rencana pembangunan Sanitasi Air Bersih juga disampaikan kepada empat lembaga desa, yakni Badan Pemberdayaan Daerah (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemerintah Desa (PemDes), dan Lembaga Adat.

Mengingat sumber air berada di luar Desa Bengkala, tepatnya di Dusun Sangburni, Desa Pakisan, panitia pun meminta persetujuan dari desa setempat sebelum mulai memasang pipa dan membangun bak penampungan.

Sebuah upacara kemudian dilakukan untuk menentukan hari baik memulai seluruh kegiatan pemasangan pipa dan pembangunan bak penampungan. Selanjutnya panitia membahas rentetan kegiatan seperti metode untuk mengalirkan air sampai ke desa, juga penentuan lokasi tempat penampungan air yang tepat. “Rencana tahapan pekerjaan ini penting untuk dimusyawarahkan dan dipahami sejak awal karena kalau tidak bisa kacau balau.” ungkap Kistama.

## **Bekerja bersama mewujudkan mimpi**

Kerinduan warga akan akses air bersih menjadi penyemangat yang ampuh. Setiap hari, warga bekerja berbondong-bondong. Ada yang memacul, membersihkan semak belukar, dan mengangkat material konstruksi dan pipa. Setidaknya ada 75 warga yang setiap hari bekerja dengan sukarela.



Beruntung sumber air berada di daerah yang lebih tinggi dari Desa Bengkala sehingga tidak perlu pompa untuk mengalirkan air, cukup memanfaatkan pergerakan gravitasi air. Beberapa warga yang memahami cara menyambung pipa pun turut membantu.

Pertama-tama, mereka membangun bak penampungan di sumber air lalu memasang pipa menuju desa. Satu-satunya yang menjadi kendala saat itu adalah kondisi medan yang berat karena harus melewati jurang, sungai, dan areal perbukitan sebelum sampai ke desa.



“Semangat gotong-royonglah yang membuat pekerjaan itu terasa ringan, bahkan selesai dengan cepat.” ujar Kepala Desa Bengkala, I Made Astika, yang bangga karena dalam waktu sebulan warga Bengkala berhasil memasang pipa dari sumber air hingga ke desa. Tepat tanggal 19 Mei 2004 air bersih mengalir ke Desa Bengkala.

“Saya sangat senang air bersih bisa dinikmati di rumah. Tinggal putar keran, air pun memancar dengan derasnya. Saya jadi lebih banyak waktu untuk mengurus usaha dan berkumpul bersama keluarga.” aku I Gede Cardana sambil mengulum senyum.

“Dulu, karena air terbatas dan jauh, saya dan keluarga hanya bisa mandi sekali dalam dua hari. Sekarang sebaliknya, mandi dua kali sehari sehingga lebih sehat.” imbuh pria berusia 32 tahun itu diiring tawa lepas.

Rasa syukur warga Bengkala atas pekerjaan yang berhasil dan air bersih yang telah mengalir ke desa diwujudkan dalam sebuah upacara adat. Mereka mendoakan agar air bersih dapat terus mengalir dan dimanfaatkan warga dengan bijaksana.

## Mengelola air bersih

Awalnya, hanya rumah-rumah yang berada di pusat desa saja yang mendapatkan air bersih. Secara bertahap, pemasangan pipa dilakukan ke seluruh rumah di Desa Bengkala. Kini sebanyak 670 kepala keluarga telah menikmati air bersih di rumah masing-masing.

Untuk menjaga kelestarian air bersih ini, warga Bengkala membentuk sebuah Unit Pengelola Sanitasi (UPS) Air Bersih yang diketuai I Nyoman Arta. Tim ini melakukan pemeliharaan SAB, termasuk mencatat jumlah pemakaian dan melaksanakan penagihan kepada pelanggan.

Setiap pelanggan dikenakan biaya sebesar lima ribu rupiah per bulan untuk pemakaian air hingga 20 kubik. Jumlah ini dinilai cukup untuk kebutuhan harian rumah tangga. Setiap rumah juga dikenakan biaya berlangganan Rp 25.000 dan pada instalasi awal, mereka membeli *watermeter* sendiri.

Bagi warga yang memanfaatkan air untuk keperluan usaha, dikenakan biaya yang berbeda. "Ini kami lakukan agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan air. Selain itu warga juga diharapkan dapat bersama-sama memelihara sarana air bersih ini." jelas I Nyoman Arta.

Menurut I Nyoman Arta, uang yang terkumpul dari pelanggan oleh panitia digunakan untuk pemeliharaan sarana air bersih. Termasuk biaya perbaikan pipa jika terjadi kebocoran serta pemeliharaan bak penampungan.

Tugas adalah UPS menjamin air yang mengalir ke rumah warga bersih dan layak konsumsi. Terkait ini, terdapat enam tahapan penyaringan dan dua tempat untuk pengendapan sebelum mengalir ke rumah-rumah warga.

Pemeliharaan SAB, seperti pipa dan bak penampungan, dilakukan oleh tim khusus. Mereka bertugas memelihara kebersihan dan melakukan perbaikan jika terjadi kerusakan jaringan pipa. “Secara teratur kami memeriksa dan membersihkan bak penampungan. Jika sudah banyak endapan, segera kami bersihkan.” jelas Kolok Getar, seorang anggota tim pemelihara SAB.

## Perubahan yang terjadi

Keberadaan air bersih yang sudah mengalir sampai ke rumah-rumah warga ikut mempengaruhi pola kehidupan warga Desa Bengkala. Karena air yang dikonsumsi juga dijamin bersih, kesehatan warga pun meningkat.

“Kini warga memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan usaha produktif, sehingga pendapatan keluarga meningkat. Selepas bekerja, mereka juga bisa bersantai bersama keluarga atau



mengobrol dengan warga lainnya.” tutur kepala desa, I Made Astika. Ia turut merasakan hubungan antara warga yang kian harmonis dan mereka menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan desa.

Dalam waktu dekat, I Made Astika dan Unit Pengelola Sarana Air Bersih berencana untuk melakukan pengelolaan yang lebih profesional. Mereka mulai merintis lahirnya Badan Usaha Milik Desa khusus untuk pengelolaan air bersih. “Saat ini masih kita susun dasar pemikiran dan aturan-aturannya. Semoga dalam waktu dekat anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya bisa rampung.” pungkas I Made Astika seraya tersenyum bangga.



Air Mengalir ke Rumah Tangga



---

# Air Mengalir ke Rumah Tangga

Ide Cerita: Hiltrudi Wienda Setyamaharani, S.T.

(Fasilitator Teknik PNPM Mandiri Perdesaan)

Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Tak mandi sehari-hari adalah hal biasa di Dusun Plebengan Lor, Plebengan Kidul, dan Plebengan Tengah, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Untuk memperoleh air bersih warga harus mengumpulkan air tadah hujan, berjalan sejauh empat kilometer ke sumber mata air/telaga, atau membeli air tangki yang didistribusikan oleh kecamatan.

Air adalah barang yang mahal di daerah bukit kapur nan tandus Candirejo. Jangan berharap air dari sumur galian karena sumber air jauh di dalam lapisan batu cadas dan sangat sulit untuk ditemukan. “Tanah di sini berbatu dan berwarna putih, meski digali hingga kedalaman 50 meter air tak kunjung keluar.” ujar Hiltrudi Wienda Setyamaharani, Fasilitator Teknik (FT) PNPM Mandiri Perdesaan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY.

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten termiskin di Provinsi DIY. Gunung Kidul terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Daerah ini terkenal tandus berupa perbukitan kapur.

Selama ini, kebutuhan air masyarakat bergantung pada air hujan yang ditampung di bak-bak penampungan air hujan (PAH). Sayangnya, air itu hanya mencukupi kebutuhan masyarakat paling lama tiga bulan selama kemarau. Sumber air lainnya diperoleh melalui penampungan air di telaga atau sumber air di dalam gua.



Pada musim kemarau, perjuangan warga Candirejo untuk mencari air bersih semakin berat. Warga RT 01, RW 10, Dusun Plebengan Tengah, Desa Candirejo, Sri Pujiati, menuturkan, distribusi air oleh PDAM dari kecamatan belum menyentuh seluruh warga desa. “Sebenarnya dari kecamatan ada air yang didistribusikan, tetapi tidak maksimal karena banyak sekali warga dari dusun lain yang membutuhkan air.” ujar ibu dua anak ini soal distribusi air bersih. Demi air bersih, warga harus mengeluarkan setidaknya Rp 120.000 untuk satu tangki air berkapasitas 5.000 liter.

Sepanjang musim kemarau, keluarga Sri Pujiati menghabiskan sekitar sepuluh tangki air. Dalam sebulan biasanya ia membeli dua tangki air. “Kebutuhan dua tangki itu sudah sangat irit.” ujar ibu dua anak ini soal upaya berhemat air. Selain untuk kebutuhan masak dan minum, air itu juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kebutuhan ternak sapi. Untuk kebutuhan ternak sapi, ia biasanya mengambil air telaga. Air telaga yang dimaksud merupakan genangan air di tanah lapang yang digali dan menampung air hujan saat musim penghujan.

Kendati harus merogoh kocek cukup dalam, tetapi warga tak bisa berbuat apa-apa. Mereka yang memiliki cukup uang bisa membeli air tangki yang didistribusi oleh kecamatan, sementara yang tak mampu memilih berjalan kaki dan mengambil sendiri air dari sumbernya di Gua Bripin, Gua Seropan, atau Gua Sindun.

Untuk menjangkau Gua Bripin, Gua Seropan, dan Gua Sindun, warga melintasi jalan setapak yang hanya bisa dilalui oleh satu orang, melewati bukit-bukit cadas. “Warga harus bersabar untuk melintas di daerah ini. Saking kecilnya, jalan tidak bisa dilalui berpapasan.” ujar Gatot Sumanto, Kader Teknik Desa Candirejo, mendiskripsikan perjuangan warga berburu air bersih.

Medan dan jarak ke sumber mata air yang cukup berat itu tak menggoyahkan niat warga mengambil air bersih. “Biasanya mereka ke sumber mata air dua kali sehari, pagi dan sore. Air ditampung dalam sebuah talang berkapasitas sekitar 20 liter per talang.” tambah Gatot Sumanto soal perjuangan warga mencari air. Kini, perjuangan panjang memperoleh air bersih tak lagi terlihat. “Alhamdulillah, air sudah sampai ke depan pintu warga.” ujar Gatot dengan nada bersyukur.

Sejak 2010 lalu, derita di musim kemarau itu tak lagi terdengar di Desa Candirejo. Warga tidak perlu menempuh perjalanan berkilo-kilo untuk mendapatkan air bersih atau mengocek kantong dalam-dalam untuk membeli air tangki. Kini air mengalir ke rumah warga. “Aduh senang sekali rasanya.” ungkap Sri Pujiati dengan penuh kegembiraan. Permasalahan air bersih warga dijawab oleh Program PNPM Mandiri Perdesaan Integrasi/P2SPP tahun 2010 di Desa Candirejo, Kecamatan Semanu.

PNPM Perdesaan Integrasi mengalokasikan dana tak kurang dari Rp 128 juta untuk jaringan pipa air bersih. Jaringan pipa yang awalnya direncanakan dibangun sepanjang 2.290 meter itu berkembang menjadi 2.470 meter dengan enam bak hidran umum

(HU) berkapasitas masing-masing 3.000 liter berkat penghematan dan swadaya masyarakat. Pembangunan HU dan jaringan pipa air ini menyerap swadaya masyarakat sebesar Rp 33,8 juta. Jaringan pipa dan HU itu tersebar di tiga dusun; Plebengan Kidul, Plebengan Tengah, dan Plebengan Lor dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 413 KK (1.312 jiwa).

Usulan ini sebenarnya sudah sering diajukan dalam Musrenbang Kecamatan/Kabupaten karena lima dusun di Desa Candirejo belum tersentuh PDAM. Sayangnya, usulan warga tak pernah direalisasikan hingga program PNPM Mandiri Perdesaan merambah Kecamatan Semanu.

Kegembiraan warga terlihat jelas saat jaringan pipa air dan hidran umum dibangun. Tua-muda, anak-anak, laki-laki, dan perempuan, semua bersatu ikut terlibat dalam pembangunan. “Para ibu ikut mengangkat ember dan laki-laki mencangkul. Anak-anak dan perempuan malah ikut mengangkut tanah.” tambah Gatot Sumanto tersenyum mengenang suasana pembangunan jaringan air bersih dan hidran. Saat itu, dirinya bertugas mengawasi jalannya pembangunan. Hanya satu harapan warga saat itu, yaitu air segera mengalir ke rumah mereka.

Paska pembangunan, warga secara swadaya membentuk kelompok pengelolaan air bernama Tirtomulyo. Warga kemudian memilih Jumono sebagai ketua pengelolaan air Tirtomulyo. Kelompok ini mengurus pembayaran dan pengelolaan air di Dusun Plebengan Kidul, Plebengan Tengah, dan Plebengan Lor. Di tiga dusun ini terdapat tujuh hidran.

Pembayaran air dilakukan pada tanggal 15 setiap bulannya. Setiap warga dikenakan biaya Rp 10.000 per titik. “Biaya itu dibagi untuk PDAM dan Tirtomulyo. Sebanyak Rp 7.500 masuk ke PDAM dan Rp 2.500 untuk Tirtomulyo,” ujar Jumono. Biaya untuk Tirtomulyo digunakan sebagai biaya operasional dan pemeliharaan

jaringan pipa air bersih. “Termasuk biaya perawatan jika keran air dan pipa rusak.” tambah Jumono. Saat musim kemarau pemakaian air warga sekitar tiga hingga empat juta rupiah. Sementara di hari-hari biasa hanya Rp 300.000 hingga Rp 700.000.

## Penantian panjang

Pipanisasi air bersih ke rumah-rumah merupakan impian semua warga. Penantian panjang dilirik PDAM telah dipendam bertahun-tahun. “Dari dulu Desa Candirejo membutuhkan air bersih.” ujar Hiltrudi fasilitator teknik PNPM Mandiri. Mereka telah berulang kali mengajukan permohonan ke PDAM tetapi tak kunjung diakomodir oleh perusahaan itu. Medan yang sulit ke Desa Candirejo merupakan salah satu alasan terabaikannya pipanisasi ke desa itu.

Saat PNPM menawarkan Program PNPM Mandiri Perdesaan Integrasi P2SPP tahun 2010, gayung pun bersambut. Fasilitator Teknik PNPM Mandiri kemudian memfasilitasi dengan



menghubungkan pihak PDAM dan desa. “Kami mengkoordinasikan kebutuhan air ke tiga pedukuhan yang dihuni sekitar 400 KK itu.” ujar Hiltrudi.

PDAM kemudian melakukan survei dan menentukan diameter pipa yang dibutuhkan dan kebutuhan material lainnya. “Kami sekadar membantu pendanaan, mengkoordinasikan, dan memantau.” tambahnya. Koordinasi antara PDAM dan Desa Candirejo pun terjalin. Masyarakat kini bisa menikmati air bersih secara maksimal.



**Berkah PNPM, Petani Panen Dua Kali**



---

## Berkah PNPM, Petani Panen Dua Kali

Ide Cerita: Ir. Armada (PNPM Mandiri Perdesaan)

Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Sejauh mata memandang, bulir menguning melambai diterpa semilir angin. Bergerak perlahan, menyisakan irama pepadian yang khas. Aromanya menyeruak di antara suara gesekan batang padi. Persawahan hijau kini telah berubah warna kuning pertanda saat panen akan segera tiba.

Pemandangan ini terlihat membentang di lahan-lahan persawahan di Dusun Jorong, Desa Girijati, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Sejak tahun lalu, persawahan di dusun ini menghasilkan padi melimpah. Intensitas panen juga meningkat menjadi dua kali setahun. Pencapaian yang luar biasa bagi petani di dusun itu.

“Sejak kecil saya tidak pernah melihat panen dua kali dalam setahun.” tutur Jumari, Kepala Dusun Jorong, Desa Girijati, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Keberhasilan petani panen dua kali dalam setahun merupakan hal luar biasa di mata Jumari. Bertahun-tahun petani menggantungkan lahan pertanian kepada alam dengan sistem tadah hujan.

Jumari yang lahir dan besar di Jorong menganggap panen dua kali setahun merupakan prestasi membanggakan di dusun itu. Bertahun-tahun warga pasrah dengan kondisi alam dan geografis dusun. Kini, keceriaan mulai terpancar di wajah petani. Lahan-lahan mereka bisa ditanami padi dua kali setahun. Sejak pembangunan

irigasi dan bendungan penangkap mata air Jorong oleh PNPM 2010 lalu, Jumari melihat perubahan drastis hasil panen petani.

“Dampaknya benar-benar dirasakan oleh petani.” ujar Jumari dengan semangat. Sebelum bendungan irigasi dan penangkap mata air dibangun, petani hanya bisa panen sekali dalam setahun. Itu pun dengan hasil 4,5 hingga 9,5 ton per hektar. Sejak irigasi ke sawah lancar, panen meningkat jadi 9,5 hingga 11,5 ton per hektar.

## **Optimalkan mata air Jorong**

Sebagai ketua kelompok tani Multi Rukun, Dusun Jorong, Jumari cukup tahu kendala utama petani di desanya selama ini. Kelompok tani Multi Rukun mengkoordinir dua kelompok petani yang berjumlah 50 petani. Pengairan ke sawah yang tak optimal membuat lahan-lahan persawahan mengandalkan sistem tadah hujan. Padahal, Dusun Jorong memiliki sumber mata air yang melimpah.

Selama ini banyak air yang terbuang percuma. “Sumber mata air Jorong airnya berlimpah tapi tak dimaksimalkan untuk persawahan, hanya untuk kebutuhan minum warga.” tambah Jumari.

Kendati Dusun Jorong memiliki sumber mata air Jorong yang melimpah, namun tak dimanfaatkan maksimal untuk kebutuhan persawahan. Padahal mata pencaharian utama penduduk dusun ini adalah bertani. Kondisi lahan yang berbukit dan tanah berbatu menyebabkan hasil pertanian rendah. Sementara luas lahan pertanian di dusun tersebut sekitar 15 hektar dan dimanfaatkan oleh 1.684 jiwa dengan 194 kepala keluarga (sekitar 970 jiwa) yang di antaranya masuk kategori rumah tangga miskin.

Di Dusun Jorong terdapat beberapa sumber air yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan mengairi areal pertanian. Bertahun-tahun masyarakat mengusulkan

ke pemerintah melalui Musrenbang tetapi belum ditanggapi. Tahun 2010 akhirnya masyarakat mengusulkan pembangunan penampung air dan saluran irigasi ini ke PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Purwosari dengan dana sebesar Rp 220 juta.

Pembiayaan itu meliputi bangunan penampung air bersih dan penangkap air dengan volume 86,4 meter kubik dan saluran irigasi sepanjang 200 meter. Pembangunan dilakukan oleh masyarakat secara swakelola, bahkan dengan antusias masyarakat berswadaya senilai Rp 21 juta, berupa material dan tenaga kerja.

Hasil pembangunan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Selama ini mereka hanya bisa panen sekali dalam setahun meningkat menjadi dua kali setahun. Hasil produksinya pun meningkat setiap kali panen. Petani kembali bergairah karena peningkatan hasil pertanian menambah pendapatan mereka. Kondisi ini berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

## **Hasil panen bertambah**

Dampak irigasi ini juga dirasakan langsung oleh Sukamto, ketua Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Purwosari, yang juga memiliki lahan persawahan. Keinginan untuk memiliki bendungan dan irigasi diakui telah lama diusulkan warga. Kondisi itu membuat warga melirik program PNPM Mandiri. Beruntung, usulan mereka mendapat respons dari PNPM Mandiri.

Kini, petani bisa tersenyum. Irigasi cukup meningkatkan produktivitas lahan mereka. Dengan lahan seluas setengah hektar, Sukamto bisa memperoleh 19 karung gabah. Diakui, lahannya dulu hanya menghasilkan sekitar 15 karung gabah. Setelah meninggalkan sistem tadah hujan, hasil panennya bertambah. Saluran irigasi ini

telah ‘menyulap’ lahan-lahan pertanian di dusun itu lebih optimal. “Dampaknya benar-benar dirasakan petani.” ujar Sukamto dengan nada bahagia soal bantuan pembangunan bendungan irigasi dan penangkap air oleh PNPM Mandiri yang sangat bermanfaat bagi petani.

Selain panen dua kali setahun, petani Dusun Jorong juga membudidayakan tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, kacang panjang, dan kacang hijau. Lahan pertanian tak lagi menganggur. Paska panen, petani ramai-ramai menggarap tanaman palawija.



**Jaringan Pipanisasi Air Bersih  
di Desa Manduro, *From Zero To Hero***



---

# Jaringan PIPANISASI Air Bersih di Desa Manduro, *From Zero To Hero*

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur

---

Selama berpuluh-puluh tahun kekeringan melanda warga Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Kekeringan ini bertambah buruk saat musim kemarau tiba sehingga menyebabkan air menjadi langka dan mahal.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, warga harus berjalan kaki ke *sendang*, sumber air yang berjarak sekitar 2,5 km dari dusun. Itu pun hanya cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Untuk keperluan mandi, kadang warga hanya membersihkan tubuh sekali sehari.

Selama ini pemerintah memberikan bantuan air bersih melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), yang dibeli oleh warga seharga Rp 55.000 per tangki. Ada dua bak penampung air berkapasitas 4.000 liter yang disiapkan PDAM di desa masing-masing. Tapi meski PDAM sudah mengisi bak setiap hari, kebutuhan warga desa jauh lebih besar. Warga mengantre air sejak pukul 02.00 dini hari dan air dalam bak penampungan ini habis hanya dalam waktu satu jam setelah diisi, menyisakan sebagian besar tong dan jerigen yang masih kosong.

Akibat sulit mendapatkan air bersih, beberapa orang mulai melakukan cara-cara yang licik. Ada yang memberikan suap uang rokok atau transportasi tambahan kepada petugas penyedia air bersih. Tak pelak, konflik kecil pun muncul antarwarga sehingga menimbulkan keributan.



Tidak ingin hal ini berlarut-larut dan merusak kerukunan warga desa, kepala desa dan tokoh masyarakat sepakat untuk membuat bak penampungan air tambahan di masing-masing dusun. Namun, itu pun tidak lantas menyelesaikan persoalan.

Warga lalu mencoba menggali sumur untuk mencari sumber air. Sumber air ternyata berada di kedalaman 100 meter dan tidak bisa dijangkau dengan peralatan dan sumber daya warga yang terbatas. Setiap ada pertemuan dengan instansi mana pun, keluhan yang disampaikan dari Desa Manduro adalah terbatasnya air bersih. Warga Manduro selalu mendesak agar masalah ini bisa segera diatasi.

Tahun 2008, Pemerintah Kabupaten Jombang memberi bantuan pengeboran untuk mendapatkan sumber air bersih. Harapan warga mulai tumbuh. Beberapa ritual dan doa dilakukan seluruh warga masyarakat sebelum proses pengeboran. Desember 2008, pengeboran pun dilakukan hingga kedalaman 105 meter.

Dibutuhkan waktu satu bulan untuk menyelesaikan pengeboran itu hingga berhasil memancarkan sumber air dari perut bumi. Layaknya mendapatkan sebuah keajaiban besar, warga Desa Manduro bersorak-sorai menyambut kucuran air bersih dari sumur bor. Semua penduduk desa menggelar syukuran dan menyembelih ayam di rumah masing-masing.

Air bersih didistribusikan ke bak penampungan air di tiga dusun yaitu Dusun Gesing, Dusun Mato'an, dan Dusun Dander. Air ini dihargai sebesar Rp 500 hingga Rp 2.000 per dua jerigen untuk mengganti biaya operasional seperti pembayaran listrik dan administrasi. Karena tidak ada pilihan lain yang lebih nyaman, warga pun merasa puas walaupun tetap mengeluarkan biaya yang besar demi setetes air bersih.

## Harapan baru

Tahun 2009, PNPM Mandiri Perdesaan hadir di Desa Manduro dan kembali membangun harapan baru kepada warga untuk mendapatkan air bersih. Dengan antusias seluruh masyarakat desa memperjuangkan usulan air bersih berupa pengembangan jaringan pipanisasi dan pengadaan menara air.



“Kami menilai, usulan Desa Manduro untuk pengadaan menara air bersih, pipanisasi, dan satu unit pompa memang sangat mendesak. Karenanya kami prioritaskan untuk diberikan bantuan dan terus memantau penggunaan dananya.” jelas M. Mahfud, ketua UPK Kecamatan Kabuh.



Pertengahan 2010, Desa Manduro mendapatkan bantuan sebesar Rp 83 juta. Pembangunan jaringan pipanisasi dan menara air pun dimulai. Warga bahu-membahu mengangkat bahan, menggali tanah, dan memasang pipa hingga akhirnya dua unit menara air yang masing-masing

bisa menampung delapan kubik air dan jaringan perpipaan bisa terwujud.

Selanjutnya kepala Desa Manduro beserta seluruh warga membentuk tim pemelihara air bersih. Keberadaan tim ini bahkan diatur dalam Surat Keputusan Kepala Desa Manduro No. 100/03/15.62.13/VI/2010 dan diberi nama Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (Hippam) Sumber Lestari.

Hippam menyediakan jaringan pipa di jalan poros desa atau jalan lingkungan. Jaringan ke rumah dibebankan ke masing-masing pemilik rumah. Untuk memasang watermeter, Hippam mengenakan biaya sebesar Rp 375 ribu. Retribusi setiap bulannya dikenakan biaya sebesar Rp 3.000 per meter kubik. “Total pelanggan air bersih yang kami layani sebanyak 451 rumah. Kami juga melayani 23 rumah dari dusun tetangga, Dusun Watulurung, Desa Karangpakis.” ujar Riono, ketua Sumber Lestari.

“Selama bertahun-tahun, saya harus ke jurang untuk mengambil air. Sekarang sudah enak karena air mengalir sampai ke rumah.” kata Nito, 57 tahun dari Dusun Gesing.

Cerita yang sama juga dibawa oleh Nastari. Petani berusia 39 tahun yang ikut merasakan susahnyanya mengambil air ke jurang dan merasakan antre membeli air dari PDAM. “Sekarang makin banyak waktu untuk bekerja di ladang atau sawah, bahkan masih bisa santai bersama keluarga.” ungkap Nastari.

Sutatik yang bekerja sebagai usahawan juga merasakan kehidupannya kian membaik setelah hadirnya air bersih dan pipanisasi ke rumahnya. Kini perempuan berusia 30 tahun itu bisa memiliki waktu lebih untuk mengurus keluarga serta usahanya.

## **Kesejahteraan warga meningkat**

Jamilun, Kepala Desa Manduro, merasa bahagia karena warganya kini bisa hidup lebih nyaman bahkan menjadi lebih produktif setelah air bersih mengalir hingga ke rumah warga. “Sejak adanya jaringan pipa air bersih ke rumah warga, kondisi ekonomi warga meningkat hingga 60% dari tahun sebelumnya. Kesehatan masyarakat juga kian membaik.” ungkap Jamilun.

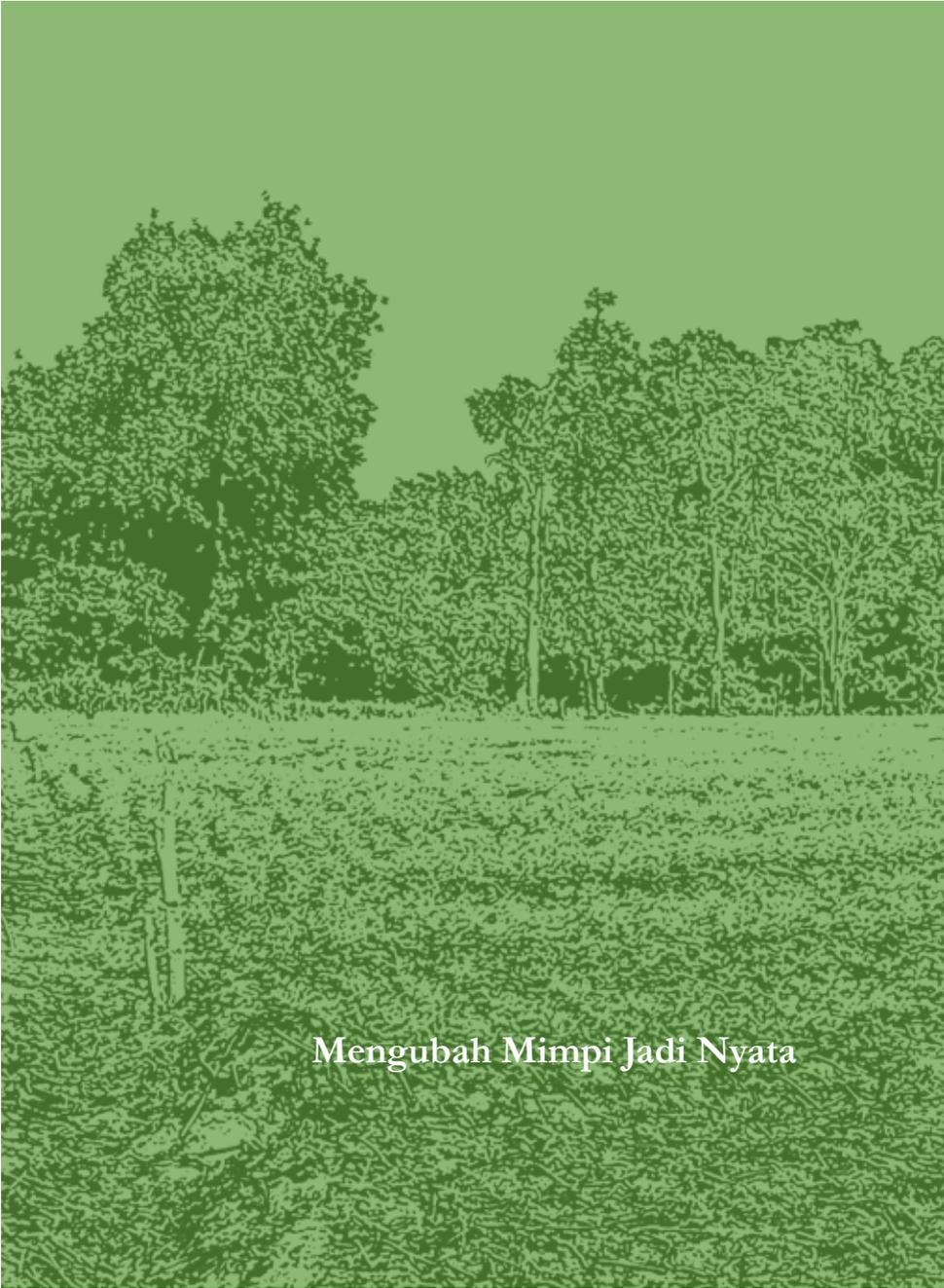
Ada hal yang membanggakan dari cara Hippam mengelola air bersih di Manduro. Walau baru berumur dua tahun, Hippam telah menyumbangkan dana yang tidak sedikit untuk pembangunan fasilitas umum di Manduro. Untuk pembangunan balai desa, Hippam menyumbang sekitar Rp 14 juta dan tak kurang dari dua



juta rupiah dalam proses seleksi perangkat desa. ”Jika dulu kas desa selalu kosong, sejak adanya pengelolaan air bersih yang dikelola Hippam ini, kas desa tidak pernah kosong lagi.” tutur Jamilun sambil tersenyum senang.

Untuk membahas pengelolaan air bersih di desa, rapat rutin digelar empat bulan sekali. Seluruh pengurus dan perwakilan dusun menghadiri acara ini untuk membahas berbagai kendala serta solusinya. Rapat pertanggungjawaban dana dari hasil pengelolaan air bersih disampaikan pada pertemuan ini. Hingga sekarang, hasil pengelolaan air bersih dan iuran rutin bulanan telah mencapai Rp 75 juta.

Dengan PNPM Mandiri Perdesaan, kini warga Manduro dapat melakukan perencanaan untuk memenuhi kebutuhan desa lainnya. Untuk sementara, warga Manduro memperjuangkan lahirnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terkait pengelolaan air. Dengan semangat kemandirian yang mulai terbangun ini, bisa dibayangkan, di masa depan akan tersedia beragam usaha untuk menunjang perekonomian warga Desa Manduro dengan memanfaatkan aset lokal yang ada.



## Mengubah Mimpi Jadi Nyata



---

# Mengubah Mimpi Jadi Nyata

Ide Cerita: Aslani

Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara

---

Awal mengenal Program PNPM Mandiri Perdesaan tahun 2009, Syafrik yakin mimpinya melihat warganya sejahtera akan segera tercapai. Hanya dalam tiga tahun Syafrik, Kepala Desa Makmur, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, mulai melihat buah dari kerja keras mereka bersama PNPM.

Syafrik lahir dan besar di Desa Makmur. Sepanjang hidupnya, ia melihat dan mengalami sendiri bagaimana sektor pertanian menjadi tumpuan hidup bagi keluarganya dan mayoritas warga. Bagaimana tidak, 80% dari 350 hektar luas Desa Makmur adalah areal persawahan. “Kehidupan keluarga kami sangat bergantung pada hasil panen. Kami bahkan selalu menunggu masa panen dulu untuk mengadakan pesta.” tutur Syafrik yang sejak terpilih menjadi kepala desa bertekad untuk menguatkan pertanian.

Sebagai desa yang mengandalkan sektor pertanian, Syafrik merasa sangat miris melihat kondisi irigasi yang saat itu masih belum mampu mengaliri semua sawah yang ada. Sebenarnya, irigasi di Desa Makmur telah dibangun sejak tahun 1985 tapi hanya mampu mengaliri lahan di sekitar saluran induk. Sementara areal persawahan lain yang terletak jauh dari saluran induk masih belum dapat dijangkau. “Kondisi ini hanya terjadi di persawahan Desa Makmur, desa-desa tetangga tak mengalami masalah ini karena dilalui saluran induk,” tambah Syafrik.

Desa-desanya di sekitar Desa Makmur memang berhubungan langsung dengan irigasi induk sehingga sawah-sawah mereka dialiri air sepanjang tahun. Berbeda dengan Desa Makmur yang sebagian besar areal persawahannya berjarak hampir dua kilometer dari saluran induk. Walhasil warga harus memompa air untuk mengalirkan air dari saluran induk ke areal persawahan mereka.

Dengan sistem pompanisasi itu, setiap musim tanam seorang petani harus mengeluarkan uang muka lima ribu rupiah per rante (satu rante setara dengan 400 meter persegi) sebelum turun sawah sebagai biaya awal untuk membeli solar mesin pompa air milik desa agar persawahan mendapatkan air sebagai kebutuhan utama menanam padi. Setelah panen, setiap petani menyerahkan 10 kilogram padi basah per rante sebagai biaya operasional pengelolaan mesin pompa.

Jika dihitung, biaya air per musim tanam yang harus dikeluarkan petani sebesar empat puluh ribu rupiah per rante dengan rincian lima ribu rupiah untuk biaya solar ditambah 10 kilogram padi senilai Rp 35.000. Sementara terdapat sekitar 40 hektar lahan persawahan di Desa Makmur yang menggunakan sistem pompa. Dengan demikian, dalam satu musim tanam, terdapat sekitar 1.000 rante persawahan yang dialiri air yang berasal dari sistem pompanisasi. Itu berarti, dalam satu musim tanam saja, petani Desa Makmur harus mengeluarkan biaya tak kurang dari Rp 40 juta hanya untuk kebutuhan air saja. Sebuah harga yang mahal dibandingkan dengan nilai yang didapatkan dari hasil panen yang tak terlalu banyak. Kondisi seperti ini dirasakan betul para petani Desa Makmur sejak tahun 1985 hingga 2011.

## Hemat biaya produksi

Tidak menunggu waktu yang lama untuk memulai misi meningkatkan hasil pertanian di Desa Makmur, ayah dari tiga anak ini segera mengajak warga untuk mulai mengidentifikasi kebutuhan utama yang dirasakan dalam bertani. Syafrik juga selalu bersemangat mengajak warga mengikuti musyawarah PNPM Mandiri Perdesaan. Di kemudian hari, kegigihannya berusaha ini tidaklah sia-sia.

Sejak pertama program PNPM digulirkan di Kecamatan Teluk Mengkudu 2009 lalu, Desa Makmur selalu mendapat alokasi bantuan. Tahun 2011, Desa Makmur mendapat alokasi pembangunan saluran irigasi sepanjang 1.382 meter. Untuk pembangunan saluran irigasi ini, dialokasikan biaya sebesar tak kurang dari Rp 349 juta ditambah swadaya masyarakat sebesar delapan juta rupiah.

Saluran irigasi ini terhubung langsung ke saluran induk dan berhasil memotong biaya produksi petani Desa Makmur. Mesin pompa tak pernah digunakan lagi, berarti tidak ada biaya yang perlu dikeluarkan untuk membeli solar dan membiayai pemeliharaan mesin pompa.

Setelah program irigasi teknis PNPM Mandiri menjangkau Desa Makmur, para petani tak lagi menggunakan sistem pompanisasi. Lahan persawahan yang terbentang di empat dusun Desa Makmur tak lagi kering karena semua sawah kini telah dialiri pengairan.

Setiap rante lahan hanya dikenakan retribusi TP3A atau biaya pengelolaan dan pemeliharaan air sebesar tiga kilogram padi basah atau Rp 10.500. Retribusi itu digunakan untuk upah pengurus TP3A sebesar 10%, perawatan 20%, operator air 40%, dan 20% perawatan sumber air.

Dengan luas lahan 1.000 rante, berarti biaya yang dikeluarkan petani hanya Rp 10,5 juta per musim tanam. Setiap musim tanam petani kini menghemat Rp 29,5 juta. Keuntungan itu baru dari segi efisiensi biaya, masih ditambah lagi kini petani sudah bisa panen dua kali setahun dan jumlah hasil panen juga meningkat.

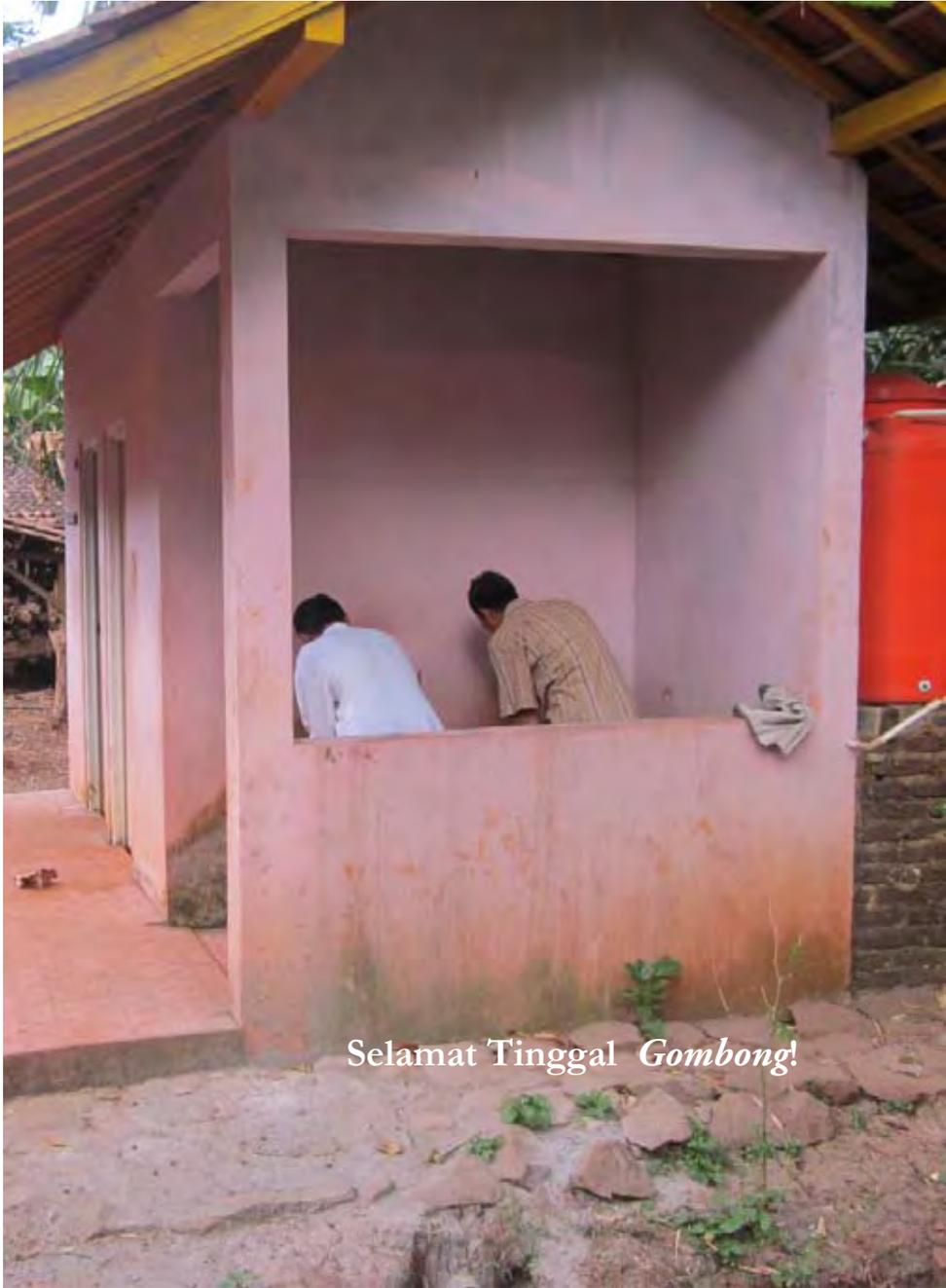
## **Hasil panen meningkat**

Di musim panen tahun 2012 ini, wajah-wajah petani Desa Makmur berbinar. Hasil panen mereka meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kini, setiap rante lahan persawahan menghasilkan sekitar 300-350 kilogram padi.

“Biasanya hasil panen warga hanya berkisar 200 sampai 250 kilogram per rante. Sekarang rata-rata hasilnya 300 kilogram per rante, bahkan ada yang sampai 350 kilogram per rante.” ujar Syafrik dengan nada gembira. Irigasi teknis PNPM pun dirasakan sangat bermanfaat dan membantu petani.

Nada syukur juga telontar dari petani Desa Makmur, Prayetno. “Penghasilan kami kini meningkat karena produksi padi lebih bagus. Saat menanam, irigasi cepat merata sehingga pekerjaan kita lebih cepat selesai,” ujar Prayetno. Di musim panen akhir Agustus ini, Prayetno mengaku sawahnya yang seluas 23 rante kini dapat menghasilkan padi kering sebanyak 6,5 ton. “Hasil panen terakhir ini saya bisa memperoleh penghasilan kotor sebesar Rp 29 juta.” ungkap Prayetno seraya tersenyum.

Kini tak ada lagi lahan persawahan yang kekeringan. Petani tak lagi menggantungkan harapan pengairan dengan sistem tadah hujan atau pompanisasi. Hasil panen juga meningkat. Akhir Agustus 2012 setelah sawah-sawah di Desa Makmur menerima air dari sistem irigasi teknis, warga dapat menghemat biaya sebesar Rp 29,5 juta per musim tanam.



Selamat Tinggal *Gombong!*



---

## Selamat Tinggal *Gombang!*

Ide Cerita: Idam Nurfatwa (Koordinator LKM Mekar Abadi Desa Sukajaya)  
Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

---

“Sebagai warga kampung, saya rasakan betul susahnya buang hajat di malam hari. Karena itu saya mengajukan pembangunan sarana MCK (mandi, cuci, kakus) ini ke PNPM.” ujar Enciem, Ketua RT 02, RW 08 Dusun Kubang, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, tentang ikhwal pembangunan MCK di Dusun Kubang. Sehari-hari, warga menggunakan *gombang* untuk keperluan buang hajat.

Fasilitas MCK di Dusun Kubang tergolong langka. Hanya sebagian kecil warga yang memiliki fasilitas tersebut. Mahalnya biaya pembangunan jamban membuat sebagian warga memilih membuang hajat seadanya. *Gombang* pun jadi alternatif membuang hajat warga sekitar.

“Saya *mah* salah satu pengguna utama *gombang*,” ujar Enciem tertawa renyah. Dengan dialek khas Sunda, Enciem dengan semangat bercerita tentang rutinitas buang hajat di *gombang*. “Hampir sebagian warga di sini melakukan itu. Saya dan sebagian warga memang tidak punya jamban di rumah.” ujarnya tanpa malu-malu.

*Gombang* adalah salah satu jenis bambu. Orang Sunda menyebutnya Awi *Gombang*. Di Dusun Kubang RT 02, RW 08, Desa Sukajaya, *gombang* ini adalah sebuah selokan kecil dengan rimbunan pohon bambu dan difungsikan sebagai tempat buang

hajat. Gombang berada di lembah dan terletak sekitar 500 meter dari permukiman warga.

Jalanan yang curam dan licin tak menyurutkan warga menjangkau gombang. Saat malam, mereka tetap menembus pekatnya malam



dengan berbekal obor. “Untuk sampai ke gombang kami harus melintasi jembatan bambu dan jalanan licin.” tambah Tahna warga Dusun Kubang RT 02, RW 08 soal perjuangan warga buang hajat sebelum sarana MCK dibangun di dusun mereka.

Sisa kotoran yang tak terbawa aliran air selokan membuat sekitar gombang berbau. Apalagi di musim kemarau. Semilir angin kerap membawa bau gombang ke mana-mana. Bertahun-tahun aroma itu menyeruak di antara dedaunan bambu dan aroma

tanah di sekitarnya. Kondisi ini sudah berlangsung puluhan tahun. Bau menyengat itu tak mampu menggugurkan keinginan warga untuk menjadikan gombang sebagai alternatif jamban warga. Mereka tak punya pilihan, fasilitas jamban yang mahal membuat warga bertahun-tahun rela membuang hajatnya di gombang.

Ketidakmampuan warga membangun jamban membuat mereka tetap betah menggunakan gombang sebagai jamban darurat. Kondisi seperti itu bukan tidak disadari warga, tetapi kemiskinan masih menjadi masalah di wilayah ini. Pembangunan MCK yang mereka butuhkan tidak bisa terlaksana karena kemampuan ekonomi yang kurang.

Keterbatasan itu kemudian memotivasi warga merencanakan pembangunan MCK di Dusun Kubang lewat Program Jangka Menengah (PJM) Lembaga Keswadayaan Masyarakatn (LKM) Mekar Abadi Desa Sukajaya.

“Awalnya saya hanya coba-coba ajukan karena ikut merasakan betapa susahny saat mau buang hajat. Alhamdulillah ada respons dari PNPM.” ujar Enciem mengenang proses pengajuan pembangunan MCK. Sebagai ketua RT, Enciem merasa bertanggung jawab terhadap kenyamanan warga. Mereka pun saling bahu-membahu membangun fasilitas bersama.

Pembangunan sarana MCK telah mengubah hidup warga desa. Pola hidup warga setelah program ini dilaksanakan menjadi berubah dari sarana yang tidak layak menjadi layak dan memenuhi standar. Hal ini berdampak pula pada tingkat kesehatan masyarakat, mereka tak lagi menggunakan air kotor untuk kebutuhan sehari-hari, kebersihan MCK juga lebih baik dibandingkan dengan gombang yang merupakan selokan kecil dengan air kotor saja.

“Sekarang Alhamdulillah, gombang sudah lama ditinggalkan warga.” ujar Tahna dengan suara renyah. Diakui, dua tahun sudah warga meninggalkan gombang. Sekarang desanya sudah memiliki dua unit fasilitas MCK. Mereka tak perlu repot lagi ke lembah untuk sekadar buang hajat. “Kami sangat bersyukur dengan bantuan PNPM ini, sangat terasa manfaatnya.” tambah Tahna.

## **Aspirasi warga**

Sebelumnya, usulan pembangunan fasilitas MCK mengemuka dalam rapat-rapat desa. Seluruh warga sepakat mengusulkan fasilitas MCK sebagai kebutuhan mendesak. Dengan suara bulat, musyawarah desa menghasilkan usulan pembangunan MCK. Usulan pun diajukan ke kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten.

Koordinator LKM Mekar Abadi, Desa Sukajaya, Idam Nurfatwa, mengungkapkan, pembangunan MCK kemudian dimasukkan dalam Program Jangka Menengah (PJM) LKM Mekar Abadi Desa Sukajaya.

Atas dasar usulan dan prioritas pembangunan, maka LKM yang merupakan pimpinan kolektif memutuskan untuk mengalokasikan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) tahun 2010 pada pembangunan MCK di wilayah itu.

KSM yang terbentuk pun dinamai KSM Gombang. Nama ini tak lepas dari gombang yang sudah menjadi bagian dari sejarah hidup mereka. Semangat gotong-royong nampak pada masyarakat di wilayah ujung Desa Sukajaya ini. Hal ini terlihat dari kontribusi masyarakat berupa swadaya baik berbentuk bahan material maupun tenaga kerja.

Pembangunan MCK hanya membutuhkan waktu sekitar dua pekan. Dengan keadaan yang belum terbiasa masyarakat mulai memakai MCK yang jauh lebih nyaman dan aman daripada tempat sebelumnya. Mandi, mencuci, dan buang hajat kini tak harus ke gombang, karena fasilitas MCK sudah ada di sekitar rumah warga.

Saat memantau perkembangan, Idam kerap mendapat ungkapan terima kasih dari warga. Mereka bersyukur dan berterima kasih karena PNPM bisa mewujudkan impian memperoleh jamban yang layak. Seorang warga dengan sumringah mengucap syukur karena tak perlu lagi terbirit-birit ke gombang.

*“Duh Alhamdulillah ayeuna mah ka jamban teh teu tebih, teu sapertos kapungkur hoyong miceun teh purat-perot ka gombang. Najan teu kaleresan mah jol ka ditu teh aya batur, atuh kedah nahan ngantosan batur. Ayeuna mah caket jaba raoseun. Nuhun ah ka sadayana.* (Ya Alhamdulillah, sekarang jambannya tidak jauh, tidak seperti dulu kalau mau buang air besar harus lari terbirit-birit ke gombang. Malah kalau kebetulan

sampai di sana ternyata ada orang lain, ya harus menunggu orang itu selesai. Sekarang jambannya sudah nyaman. Terima kasih kepada semuanya.)” ujar Idam menirukan ungkapan warga kepadanya.





**Sepetak Surga di Tanah Pasir**



---

# Sepetak Surga di Tanah Pesisir

Ide Cerita: Edy Karizal

Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung

---

Sekelompok anak berumur 7-10 tahun bermain bola di bawah terik matahari. Meski tubuh mereka bermandi keringat mereka tidak peduli. Tidak jelas siapa kawan dan siapa lawan di antara mereka. Siapa saja boleh merebut, menggiring, dan menendang bola ke gawang yang terbuat dari bambu. Anak-anak lain yang jadi penonton terus memberi semangat sembari tertawa melihat tingkah teman-teman mereka yang lucu. Mereka menjuluki teman-temannya itu dengan nama-nama pemain bola terkenal.

“Ayo, Ronaldo! Yang bagus mainnya!”

“Messi, rebut bolanya!”

Ronaldo kecil itu berhasil mengecoh lawan-lawannya dan kini mengarahkan bola ke gawang yang dijaga anak bertubuh mungil. Semua orang tahu-bahkan para orang tua yang turut mengawasi dari jauh-kalau ia tidak akan mampu menahan tendangan bola Ronaldo. Tanpa berlama-lama, Ronaldo langsung menembak sekerasnya ke arah gawang. Dengan berkonsentrasi penuh, si penjaga gawang memperhatikan bola yang melaju kencang ke arahnya. Sejenak penonton menahan napas.

## Harapan dari tanah timbunan

Sepenggal fragmen tadi adalah kisah anak-anak yang menemukan pengalaman baru dalam hidup mereka yaitu bermain di atas tanah. Hampir setiap saat, sejak pagi hingga sore, lapangan Kampung Sungai Burung, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, dipenuhi anak-anak. Mereka betah bermain apa saja. Peralannya sederhana, dahulu mereka tidak pernah merasakan bermain di lahan seluas itu.

Sebelum ada lahan yang dibentuk dari timbunan lumpur itu, mereka adalah anak-anak nelayan yang sehari-harinya hidup dan



bermain di atas rumah panggung. “Sekarang anak-anak maunya main terus. Tidak ada bosan-bosannya. Maklumlah kami ini orang pesisir, dulunya hidup kami lebih banyak di atas air sehingga daratan buatan itu layaknya sepetak surga baru.” kata M. Jamal, Kepala Kampung Sungai Burung.

Lahan yang kini menjadi lapangan bola dan bangunan sekolah itu, dulunya adalah tambak milik beberapa warga kampung.

Mereka rela tambaknya diambil (tentu dengan penggantian materi) karena mereka memikirkan masa depan anak-anak mereka yang butuh ruang bermain dan belajar yang baik. Betapa tidak, dahulu banyak anak-anak yang putus sekolah bahkan tidak mau bersekolah karena sekolahnya terletak jauh di luar kampung mereka.



“Ini demi kepentingan kita bersama. Demi anak-anak kita juga. Sekarang, di timbunan tambak itu, kita sudah bisa mendirikan bangunan SD dan SMP. Dengan begitu, program wajib belajar sembilan tahun sudah kami upayakan.” jelas Jamal. Ia menambahkan, kini masjid dan balai pengobatan juga sudah ada di Kampung Sungai Burung. “Tidak perlu lagi jauh-jauh berobat karena sudah ada puskesmas desa yang siap 24 jam untuk menerima pasien.”

Edi Karizal, mantan fasilitator kabupaten PNPM, menuturkan bahwa ketika PNPM masuk pada tahun 2010 juga telah mengusahakan balai kampung yang menjadi tempat pertemuan para warga. Selain itu, juga dibuat jembatan gantung yang menghubungkan antara Kampung Baru dengan Kampung Sungai Burung.

## **Menyusun Perdes, mendorong perubahan**

Berawal dari mengusahakan pembangunan sarana fisik yang menjadi kebutuhan mendasar warga, kehadiran PNPM Mandiri di Kampung Sungai Burung perlahan menyentuh kebutuhan penting lainnya, yaitu perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir ini dimulai dengan menanamkan satu pemahaman bahwa wargalah yang harus

memikirkan dan menjaga kelestarian alam kampung mereka sendiri. Bukan orang lain.

Edi Karizal dan beberapa kawan fasilitator kabupaten yang bertugas di sana saat itu menyadari betul, mengubah pola pikir bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi warga Kampung Sungai Burung adalah orang pesisir yang berkarakter keras. “Awal kami bekerja dengan warga di sini, sulit sekali mengumpulkan mereka dalam satu pertemuan. Mereka lebih memilih beristirahat di rumah masing-masing seusai melaut.” kenang Edi Karizal yang saat itu memilih melakukan kunjungan pribadi dari rumah ke rumah warga, membicarakan hal-hal terkait kebutuhan kampung sembari menikmati kopi.



Merintis kehadiran jalur hijau mangrove dipilih Edi saat itu untuk memicu perubahan pola pikir warga Kampung Sungai Burung. Edi mulai rajin berkisah tentang manfaat pohon mangrove dan pentingnya jalur hijau demi menjaga tambak bahkan kampung dari gerusan air laut. Manfaat ekonomi mangrove juga diperkenalkan Edi. “Sebenarnya warga di sini tahu bahwa mangrove adalah tempat kepiting atau ikan-ikan bertelur. Hanya saja kadang luput dari perhatian mereka bahwa fungsi ini dapat mempengaruhi kehidupan perekonomian mereka di masa depan.” tutur Edi.

“Saat itu, saya mengingatkan bahwa tanpa mangrove kehidupan kita di desa ini tidak bisa bertahan lama. Apalagi kami sudah dua kali berpindah tempat sebelumnya.” kenang Syamsuddin, Sekretaris Desa Kampung Sungai Burung. “Warga menyadari betul, ikan-ikan akan semakin berkurang dan kampung akan mengalami abrasi bila kita tidak menjaga pohon-pohon mangrove itu.” Syamsuddin menambahkan.

Bersama-sama, mereka pun mulai menuangkan perlindungan mangrove ke dalam peraturan kampung (Perkam) dan peraturan desa (Perdes) yang ditembuskan kepada pihak berwajib. “Naskah Perdes kami susun bersama warga pada tahun 2011. Saat itu semua yang berkepentingan, bahkan wakil dari pihak kepolisian, hadir untuk mengawal proses penyusunan Perdes. Salah satu poin dalam Perdes ini adalah tidak boleh menebang mangrove dengan sengaja untuk kepentingan pribadi.” jelas Edi. Ia menambahkan, agar tidak terjadi pelanggaran, Jamal dan Syamsuddin sebagai Sekretaris Desa mengontrol penggunaan kayu yang dijadikan sebagai bahan bakar pengasapan ikan.

“Dalam Perdes telah ditetapkan bahwa yang bisa dipakai hanyalah kayu mati atau ranting yang sudah patah atau rusak. Warga yang melanggar akan didenda sebesar lima juta rupiah atau dikenai kurungan badan.” tambah Edi. “Alhamdulillah, warga di sini sedikit demi sedikit sadar akan pentingnya keberadaan mangrove bagi keberlangsungan kehidupan mereka.”

Walaupun tidak lagi bekerja sebagai fasilitator kabupaten, Edi Karizal masih kerap berkunjung ke Kampung Sungai Burung. Secara pribadi



ia terus mengupayakan berbagai hal agar warga di kampung ini bisa lebih maju. Ia bermimpi, Kampung Sungai Burung di masa depan dapat menjadi salah satu tujuan wisata bahari di Lampung dan warga di sana dapat mandiri dan hidup sejahtera.

Adapun Jamal dan Syamsuddin yang sejak tadi menyaksikan anak-anak yang tengah bermain di lapangan, membayangkan kelak mereka semua akan jadi generasi yang gemilang di masa depan. Anak-anak pesisir yang sehat, kuat, dan berpendidikan tinggi. Tidak ada lagi di antara mereka yang boleh putus sekolah.

“Goooooooooolllll.” lengking suara anak-anak dari lapangan seakan menjadi tenaga bagi semua warga Kampung Sungai Burung untuk terus memperjuangkan apa yang seharusnya mereka dapatkan.



## Setetes Air Kehidupan dari PNPM Mandiri Perdesaan



---

# Setetes Air Kehidupan dari PNPM Mandiri Perdesaan

Ide Cerita: Agus Purwoko

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Senyum bahagia terpancar di wajah Drs. Wajiran, Kepala Dusun Ngelosari, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dahulu, sebagai seorang kepala dusun, Wajiran resah melihat warga menghabiskan sebagian waktunya mencari air bersih.

Keinginan membangun jaringan air bersih telah terbersit di benaknya bertahun-tahun silam. Wajiran yang warga asli Dusun Ngelosari, ingin warga dusunnya tak lagi kesulitan mencari air bersih. Dua puluh tujuh tahun, tepatnya sejak tahun 1985, Wajiran dan warga dusun mencari cara untuk mendekatkan sumber air bersih ke dusun hingga akhirnya PNPM Mandiri Perdesaan menjangkau Desa Srimulyo.

Bersama warga, lelaki kelahiran September 1963 ini mengawal usulan pembangunan jaringan air bersih Ngelosari. “Kondisi geografis desa ini turut membuat air bersih susah diperoleh.” jelas Wajiran yang bersama pengurus Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Srimulyo, berjuang selama lima tahun agar air bersih dapat mengalir hingga ke rumah-rumah warga.

Kini pipa-pipa yang terpasang mengalirkan air bersih ke rumah 159 kepala keluarga, menghantarkan senyum bahagia di wajah para ibu dan anak-anak, serta rasa bangga bercampur lega di hati sang ayah.

## Melintasi bukit demi air bersih

Bertahun-tahun sebageian besar penduduk Desa Srimulyo harus rela berjalan kaki naik turun bukit sejauh dua hingga tiga kilometer untuk mengambil air dari Sungai Opak, sumber air terdekat. Desa Srimulyo terbagi atas 22 dusun, dua di antaranya adalah Dusun Prayan dan Ngelosari.

Kondisi geografis Dusun Ngelosari yang berada di pegunungan memaksa warga untuk rela menjalani rutinitas itu. Turun-temurun mereka menghabiskan sebagian besar waktu demi mendapatkan air bersih.

Secerah harapan sempat terbersit. Tahun 1990-an pemerintah melalui Dinas PU Provinsi DIY memberikan bantuan dengan membangun dua titik bak hidran umum (HU). Sumber air untuk bak HU ini mengambil air dari mata air terdekat. Adanya bak HU cukup mengurangi beban warga Ngelosari. Walaupun demikian mereka masih tetapi harus rela antre berjam-jam untuk mendapatkan satu jerigen air. Kondisi seperti itu berjalan bertahun-tahun.

Tahun 2009, Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membangun jaringan sarana air bersih yang bersumber dari pengeboran sumur dengan menggunakan pompa listrik. Sayangnya, jaringan air bersih itu belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat.

Jaringan sarana air bersih ini hanya bisa menjangkau Dusun Prayan, sementara dusun tetangga, Dusun Ngelosari, yang bersebelahan dengan Prayan belum terjangkau. Jarak jaringan pipa dan bak reservoir masih cukup jauh yakni sekitar 3,3 kilometer dari wilayah Dusun Ngelosari.

Selain berjalan naik turun bukit dan mengantre untuk mengisi jerigen air selama berjam-jam, warga dusun juga harus rela mengeluarkan uang untuk membeli air dari tangki guna mencukupi

kebutuhan air bersih mereka. Untuk membeli air sebanyak satu tangki bervolume lima ribu liter, mereka harus mengeluarkan uang sebanyak Rp 90.000. Dapat dibayangkan, jika kebutuhan rumah tangga adalah satu tangki per minggu maka dalam sebulan mereka harus mengeluarkan dana sebesar Rp 360.000 untuk air bersih saja.

Permasalahan ini kemudian kembali dimusyawarakan oleh warga dalam forum Musyawarah Dusun (Musdus) Ngelosari hingga Musyawarah Desa (Musdes) di Desa Srimulyo dan disepakati menjadi prioritas usulan ke PNPM Mandiri Perdesaan tahun 2011 Kecamatan Piyungan.

Usulan pembangunan jaringan air bersih dan bak air di Dusun Ngelosari pun terwujud. Pada Musyawarah Antar Desa MAD prioritas yang dilaksanakan berbarengan dengan Musrenbang Kecamatan pada 1 Maret 2011 dan MAD Pendanaan 29 Maret 2011 disepakati pembangunan sebuah bak reservoir berukuran 5 x 4 x 2 meter kubik, 10 bak HU kapasitas tiga meter kubik, dan jaringan perpipaan sepanjang 3.300 meter. Pembangunan itu menyerap dana PNPM sebesar Rp 143.852.500 dan swadaya masyarakat Rp 129.661.500.

Besarnya swadaya masyarakat terlihat dalam pembangunan jaringan air bersih ini. Kebutuhan air bersih dinilai sangat penting sehingga masyarakat antusias dan berupaya agar jaringan tersebut bisa sampai ke rumah mereka.

Jaringan air bersih dari PNPM Mandiri Perdesaan ini dimanfaatkan oleh 159 KK dari total 250 KK di Dusun Ngelosari. “Jaringan air ini cukup untuk keperluan menyediakan makanan, minum, mencuci, dan ternak. Kami pun bisa ikut menikmati.” ucap Mbah Marsudi (80 tahun) seorang warga RT 04 Dusun Ngelosari. “Kini uang yang dulu dipakai beli air, bisa kami gunakan untuk keperluan lain yang lebih penting.” tambahnya.

Ungkapan Mbah Marsudi juga dirasakan warga Ngelosari lainnya. Dahulu mereka harus membeli air seharga delapan belas ribu rupiah per meter kubik. Kini, air telah sampai ke rumah-rumah warga hanya dengan membayar empat ribu rupiah per meter kubik dan abonemen bulanan lima ribu rupiah. Pemeliharaan jaringan pipa dan bak air dikelola oleh masyarakat melalui kelompok pemakai air.

### **Dari Tirta Jaya Manunggal ke Giri Tirta Mataram**

Awalnya air bersih hanya menjangkau Dusun Prayan. Masyarakat kemudian membentuk kelompok pemakai air bernama Tirta Jaya Manunggal. Kelompok pemakai air ini berhasil mengelola pemakaian air warga Dusun Prayan. Watermeter telah terpasang di rumah-rumah warga dan warga hanya perlu membayar sebesar empat ribu rupiah per meter kubik dan tarif dasar Rp 5.000 per bulan.

Pembangunan jaringan air bersih di Dusun Ngelosari sepanjang lima kilometer disambut sukacita oleh warga. “Kami di Dusun Ngelosari ini sebenarnya mengadopsi pengelolaan jaringan air bersih dari Dusun Prayan.” ujar Wajiran yang bersyukur karena program PNPM Mandiri Perdesaan mengutamakan inisiatif masyarakat sehingga secara swadaya, program pembangunan jaringan air bersih di Dusun Ngelosari dapat memenuhi harapan seluruh warga.

Kelompok pemakai air di Dusun Ngelosari diberi nama Giri Tirta Mataram. Seperti halnya kelompok Tirta Jaya Manunggal di Prayan, Giri Tirta Mataram juga mengenakan retribusi air sebesar Rp 4.000 per meter kubik dan tarif dasar air Rp5.000 per meter

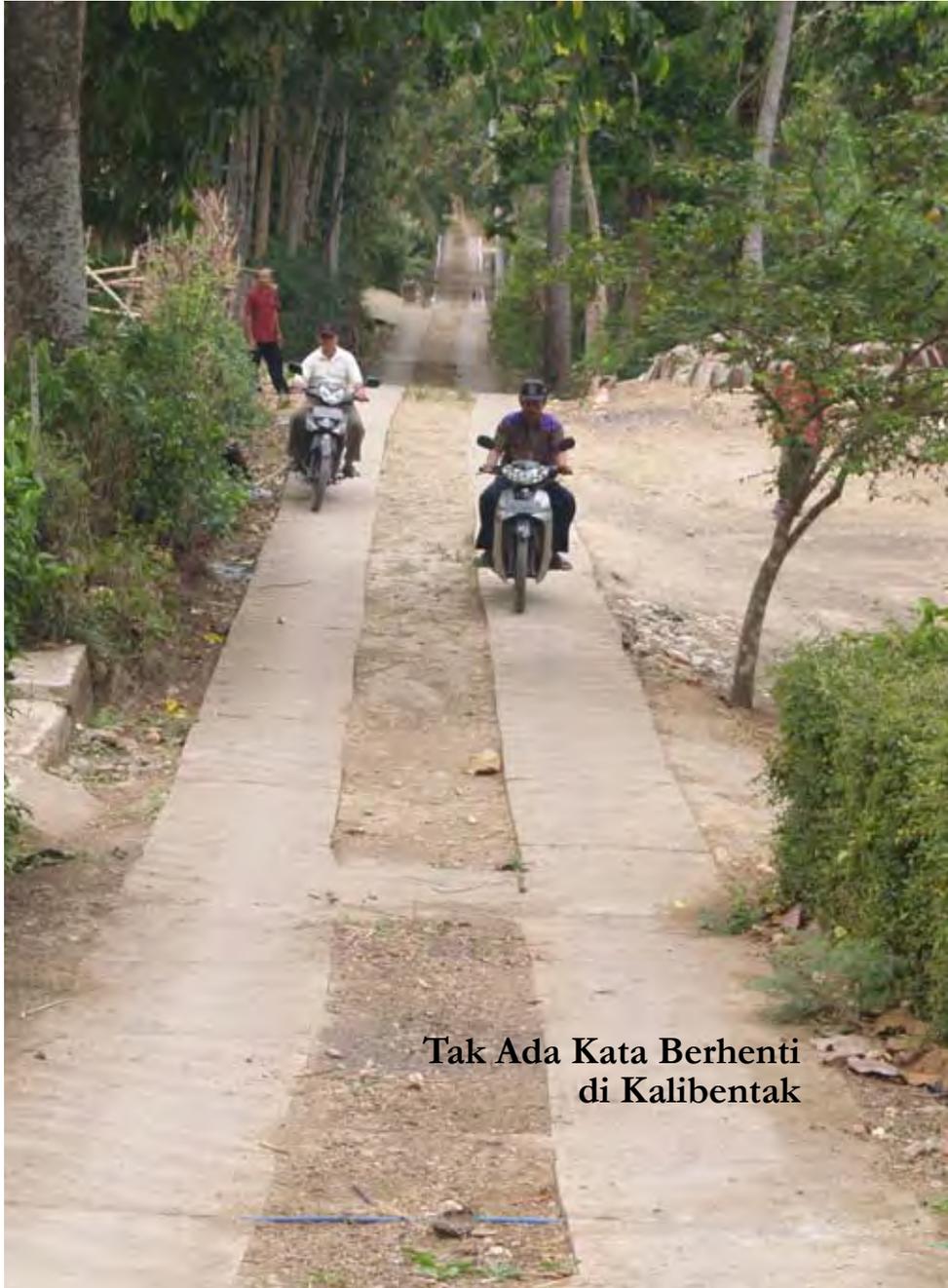
kubik. Sebanyak 60% biaya pengelolaan air digunakan untuk kegiatan operasional dan 40% untuk pemeliharaan jaringan.

Dengan tarif itu, setiap bulan warga rata-rata membayar sebesar empat puluh ribu hingga lima puluh ribu rupiah. Angka ini relatif murah dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memanfaatkan air tangki yang sebelumnya dimanfaatkan warga selama ini.

Mencermati pemanfaatan air, pengelola Giri Tirta Mataram mengenakan tarif yang berbeda untuk keperluan rumah tangga dan keperluan usaha. Jika tarif untuk keperluan rumah tangga adalah sebesar empat ribu rupiah per meter kubik maka para pengusaha dikenakan tarif sebesar enam ribu rupiah per meter kubik. Pengelolaan pemakaian air ini ditangani sepenuhnya oleh masyarakat.

Di Desa Srimulyo, pembangunan jaringan air bersih baru menjangkau dua dusun dari total 22 dusun. Tirta Jaya Manunggal Dusun Prayan melayani air bersih 70 KK dan Giri Tirta Mataram melayani 250 KK. Semangat transparansi, kejujuran, dan keterbukaan diakui sebagai kunci sukses bekerja untuk kemaslahatan rakyat.





**Tak Ada Kata Berhenti  
di Kalibentak**



---

# Tak Ada Kata Berhenti di Kalibentak

Ide Cerita: Sulastri

Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur

---

Memasuki pintu gerbang Desa Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, di sisi kiri kanan jalan terlihat hamparan tanah gersang, pohon kelapa, dan jati yang masih tegar tumbuh menantang kondisi geografis di daerah itu. Tantangan hidup yang keras akibat kondisi geografis daerah itu tidak menyurutkan semangat warga untuk terus berusaha menaklukkan tantangan hidup.

Desa Panggungrejo berpenduduk 8.543 jiwa. Sembilan puluh persen penduduk Desa Panggungrejo bekerja sebagai petani. Luas desa ini adalah 1.809 hektar dan mencakup tiga dusun. Salah satu di antaranya adalah Dusun Kalibentak.

Dusun Kalibentak berada pada wilayah pegunungan yang cukup terjal. Sebagian besar wilayah Kalibentak terbelah gersang. Kondisi ini sungguh sesuai dengan namanya 'Kalibentak' yang berarti kali atau sungai yang di sekitarnya gersang. Beruntung karakter warganya jauh berbeda.

Kondisi geografis Kalibentak yang kurang menguntungkan ternyata menumbuhkan sikap solidaritas dan kebersamaan yang tinggi di antara warga Kalibentak. Dusun ini dihuni oleh 274 jiwa dan hampir semuanya adalah petani. Mereka adalah orang-orang yang tidak mudah menyerah untuk terus mengubah desa yang gersang menjadi daerah yang potensial dan layak sebagai tempat untuk menggantungkan hidup.

## Berawal dari salah perhitungan

Salah satu upaya luar biasa yang dilakukan warga demi mengangkat kehidupan sosial ekonomi mereka di Kalibentak adalah membangun jalan rabat. “Setiap tahun warga berswadaya untuk membangun jalan rabat sepanjang 100–200 meter.” kata Mangil, ketua I Tim Pengelola Pemeliharaan Prasarana (TP3) Dusun Kalibentak. Menurut Mangil, telah ada sembilan titik jalan rabat dengan panjang sekitar 1.000 meter yang dibangun atas swadaya masyarakat dari beberapa sumber pendanaan, dua di antaranya berasal dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).



Pembangunan sembilan titik jalan rabat di Dusun Kalibentak memprioritaskan pembangunan di lokasi yang cukup terjal. Menurut Bendahara TP3 Kalibentak, Sunar, telah terjadi salah perhitungan anggaran ketika membangun jalan rabat. “Ketika itu kami hanya menghitung anggaran jalan rabat untuk satu lajur, padahal sebenarnya ada dua lajur.” katanya.

Akhirnya pada 2003, setelah warga bermusyawarah dibentuklah kelompok pembangunan jalan yang diberi nama “Rukun Santoso”, kemudian tercetus ide untuk membangun satu lajur lagi dengan modal swadaya.

Sumber pendanaan swadaya yang dimaksudkan Mangil adalah dari retribusi pengendara kendaraan yang masuk di gerbang Kalibentak. Untuk kendaraan roda empat dipatok retribusi enam ribu rupiah per unit kendaraan, sedang kendaraan roda tiga retribusinya tiga ribu rupiah.

Selain dari retribusi, lanjut Mangil, setiap musim panen masing-masing kepala keluarga memberi sumbangan untuk pembangunan

jalan rabat sesuai dengan kemampuannya. Dana sukarela juga datang dari warga Kalibentak yang bekerja di luar negeri sebagai TKW dan juga mereka yang merantau ke daerah lain di Indonesia. Untuk membangun jalan rabat 2013, saat ini telah terkumpul dana sebesar dua juta rupiah. Jumlah ini diharapkan masih terus bertambah.

Untuk memelihara jalan rabat yang ada, warga Kalibentak melakukan pembersihan sampah dan rumput secara teratur pada musim kemarau. Sementara pada musim hujan, pembersihan rumput dilakukan dengan menggunakan pestisida.

## **Bijaksana memanfaatkan bantuan**

Ada hal yang unik dari pengalaman warga Kalibentak mengelola bantuan dana yang diberikan melalui PNPM Mandiri lima tahun silam. Saat itu, Kalibentak mendapatkan dana dari PNPM Mandiri untuk membeli material konstruksi jalan rabat dan ongkos kerja bagi warga. Namun, warga bersepakat untuk tidak mengambil ongkos kerja. Mereka memilih menggunakan dana itu untuk membeli alat pencampur semen dan pasir yang disebut *moleng*.

Harga *moleng* bekas pakai adalah sebesar Rp 2,75 juta. Sementara total ongkos kerja saat itu adalah Rp 2,5 juta. Untuk menutupi kekurangan biaya pembelian, warga pun mengumpulkan uang. “Kami ikhlas karena sadar ini juga untuk kebaikan kami, warga Kalibentak.” jelas Mangil yang sangat dekat dengan warga Dusun Kalibentak. “Kami sangat bersyukur, karena PNPM telah mengajarkan kemandirian. Jadinya kami tahu, tidak harus selalu bergantung pada datangnya bantuan dari pemerintah atau donatur. Kita sebenarnya bisa menyelesaikan sendiri tantangan pembangunan yang ada.” imbuh Mangil.



Warga Kalibentak rupanya belajar dari pengerjaan jalan rabat sebelumnya di dusun itu yang dipihakketigakan oleh pemerintah. Anggaran untuk pekerjaan itu mencapai Rp 350 juta, tetapi hingga kini pekerjaannya masih terbengkalai, bahkan pada beberapa titik jalan sudah ada yang *jebol*. Sebagai perbandingan, anggaran yang digunakan untuk membangun jalan rabat secara swadaya dan gotong-royong hanya sebesar Rp 24 juta. Pekerjaan itu bahkan telah rampung hanya dalam beberapa pekan saja.

### **Permudah akses**

Setelah ada jalan rabat yang awalnya diprakarsai PPK dan PNPM, akses jalan menuju dan dari Dusun Kalibentak kini semakin mudah. Anak-anak lebih cepat tiba di sekolah, tidak sulit lagi mengangkut hasil panen, bahkan hasil panen justru bisa diambil di rumah warga oleh para pedagang.

“Kalau dulu harga sarana produksi (saprodi) pertanian, seperti pupuk dan sebagainya, sangat mahal dibandingkan harga

di kecamatan, kini harganya sudah sama karena pedagang saprodi bisa langsung datang ke Kalibentak.” tutur Kateni, kepala dusun Kalibentak. Kateni menambahkan, sebelum ada jalan rabat, hanya sedikit sekali warga Kalibentak yang melakukan renovasi atau membangun rumah karena harga bahan bangunan sangat mahal dan jika mampu dibeli, bahan-bahan itu harus dipanggul melewati jalan yang terjal dan berkelok-kelok. “Sekarang sudah sudah banyak rumah warga yang permanen atau semipermanen, sebelumnya hanya rumah kayu saja.” imbuhnya.

Terbukanya akses jalan juga berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak, serta keberhasilan persalinan. Dahulu, alih-alih menempuh perjalanan jauh dan melelahkan, kebanyakan ibu hamil memilih tidak memeriksakan kehamilan mereka secara reguler. “Lebih banyak ibu hamil yang melahirkan di rumah dengan bantuan dukun daripada bidan Puskesmas.” imbuh Sulastri Pendamping Lokal Unit Pengelola Kegiatan (UPK).

Sejak ada jalan rabat, ibu-ibu hamil lebih rajin memeriksakan kehamilan mereka secara teratur. Persalinan pun dapat dilakukan di puskesmas atau rumah sakit karena akses jalan sudah baik dan dapat dilewati kendaraan roda dua dan empat.

Dengan kondisi jalan yang sudah semakin membaik itu, warga Kalibentak tidak terisolasi lagi dengan desa tetangganya, selain itu dampak sosial ekonomi bagi warga Kalibentak semakin dapat dirasakan.

Satu prinsip yang dapat diteladani dari warga Kalibentak yang tergabung dalam Rukun Santoso adalah jangan selalu menunggu bantuan untuk melakukan perubahan. Dengan semangat kebersamaan, semua hal yang tidak mungkin terjadi akhirnya dapat diwujudkan.





Bangkit Bersama  
dari Keterpurukan Gempa



---

# Bangkit Bersama dari Keterpurukan Gempa

Ide Cerita: Agus Purwoko

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Suara Ida Nursani terdengar sedikit serak. Sekuat tenaga ia berusaha menahan titik air menetes dari pelupuk mata. Gempa bumi yang terjadi di Bantul beberapa tahun lalu kembali terbayang. Terlintas kembali bagaimana anaknya, Auliyah Yudha Pradana (5,4 tahun), yang sudah berhasil menyelamatkan diri kembali masuk ke dalam rumah menengok Ida yang tertimbun runtuhannya tembok.

“Tbu tidak apa-apa?” tanya Auliyah. “Tbu baik-baik saja, nak. Kaki ibu saja tak bisa bergerak. Kamu bagaimana?” Ida balik bertanya. Belum sempat Auliyah menjawab, tiba-tiba bongkahan tembok runtuh menimpa Auliyah yang tengah bersimpuh di hadapan Ida. Debu memenuhi ruangan. Sekuat tenaga, Ida berusaha membongkar runtuhannya tembok mencari Auliyah. Sedetik kemudian, di antara debu ia melihat sosok Auliyah. Diam tak bergerak, tak bernapas. Tangis Ida pecah seketika.

Bangkit dari trauma bukanlah hal yang mudah. Lebih dari setahun, Ida Nursani hidup dalam keterpurukan paska gempa bumi yang menewaskan ribuan orang, termasuk putranya. “Selama setahun setelah gempa, saya lumpuh karena tulang belakang yang tertimpa reruntuhan. Saat gempa, tubuh saya terkubur setengah.” tutur Ida Nursani.

Paska gempa, Ida memilih ‘bersembunyi’ di kediaman orang tuanya untuk melupakan duka itu. Sementara itu, suaminya tetap

tinggal di Bantul dan secara rutin mengunjungi Ida di Sleman. “Saat itu saya bahkan bersumpah tak akan menginjak Bantul lagi.” kenang Ida.

Menit-menit terakhir kepergian anak pertama Ida begitu membekas. Tragedi Bantul membuatnya larut dalam duka yang panjang. Beruntung, anak keduanya Aliyah Winda Nafisah yang berumur dua tahun saat gempa terjadi tengah tertidur pulas berhasil selamat.

Selama tinggal bersama orang tuanya, Ida lebih banyak berdiam diri dan secara bertahap berlatih berjalan. Melihat kepedihan Ida yang tampaknya tak berakhir, Winarto Wahyu Laksono, suami Ida, mulai khawatir. Perlahan Winarto mulai mendorong istri yang dikasihinya ini untuk kembali bangkit.

Setiap ada kesempatan, Winarto mengajak Ida berkeliling Bantul dan menyaksikan kehidupan para korban gempa yang mulai bangkit. “Teman kamu itu banyak. Kamu tidak sendiri. Apa mau terpuruk begini terus?” ujar Ida menirukan nasihat suaminya kala itu. Lambat laun kepercayaan diri Ida berangsur pulih. Ida kembali memiliki hasrat untuk menata hidup dan melangkah maju.

Kebetulan, setahun sebelum gempa, Ida aktif dalam kegiatan kelompok ibu-ibu di desanya. Mengawali langkah bangkitnya, Ida pun kemudian mengumpulkan kembali beberapa perempuan yang tergabung dalam kelompok itu. Ia ingin semua anggota kelompoknya kembali melakukan kegiatan kelompok. Kegiatannya sederhana saja, tetapi cukup ampuh untuk menambah pendapatan keluarga semua anggota.

Membangun kembali kelompok yang bercerai-berai paska gempa juga tidak mudah. Awalnya mereka bertukar kisah, berbagi kepedihan, dan saling memberikan semangat untuk bangkit bersama-sama. Ternyata, tidak sedikit perempuan yang kehilangan anggota keluarga dan usahanya hancur akibat gempa itu.

“Di balik bencana, pasti ada jalan dari Allah. Setiap musibah pasti membawa hikmah. Jadi memang kita sebaiknya jangan berputus asa, kita harus semangat!” demikian ungkapan pemberi semangat yang senantiasa didengungkan di antara para anggota kelompok.

Ida dan kawan-kawan akhirnya bersepakat untuk membangun kembali masa depan mereka dan merintis kembali usaha yang hancur. Kelompok perempuan ini kemudian diberi nama baru Kelompok Maju Bersama Sitimulyo. Mereka mengawali kegiatan berkelompok dengan arisan. Kini, enam tahun paska gempa, kelompok Maju Bersama Sitimulyo telah mengelola usaha simpan pinjam kelompok perempuan (SPP) dari PNPM Mandiri.

## **Maju bersama usaha bersama**

Wilayah kerja Kelompok Maju Bersama mencakup RT 01, Dusun Karanganom, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Kelompok ini beranggotakan 22 ibu rumah tangga yang pernah menjadi korban gempa Bantul. Lokasi dusun yang strategis karena berdekatan dengan jalan poros Yogyakarta–Wonosari dimanfaatkan oleh kebanyakan anggota kelompok untuk mengembangkan usaha warung guna membantu perekonomian keluarga. Usaha para anggota saling melengkapi satu sama lain. Ada yang membuka warung makan dengan menyediakan makanan jadi.

Warung kelontong dan warung angkringan adalah dua jenis usaha yang paling diminati oleh sebagian besar anggota kelompok. Warung-warung ini berlokasi di tepi jalan poros Yogyakarta–Wonosari. Beberapa anggota kelompok yang membuat sayur dan lauk-pauk menitipkan dagangan mereka di warung-warung angkringan.

Erni misalnya, sehari-hari ia membuka usaha angkringan. Untuk warung angkringannya, Erni memasak sendiri beberapa jenis makanan saja. Selebihnya, anggota kelompok lain ikut membantu memasak atau menitipkan makanan untuk dijual di warung angkringan milik Erni.

Sulistiyowati, menitip masakan sate usus, mie bungkus, dan gorengan di warung angkringan Erni. Sementara anggota kelompok lainnya, Ida Nursani, menitip telur asin, dan Parti, menitip kacang telur. Ada juga anggota kelompok yang menjual makanan dan barang kelontongan seperti Iswartini, Ibu Suparjo, dan Suparniati.

Demikianlah para anggota kelompok Maju Bersama mendukung usaha masing-masing. Umumnya mereka berjualan di Pasar Payung, Wagi, dan Pasar Piyungan di Kelurahan Sitimulyo dan Piyungan, Kabupaten Bantul. Kebanyakan anggota kelompok memang menekuni usaha warung makan dan beberapa lainnya juga menekuni usaha lain seperti berjualan alat-alat elektronik dan usaha menjahit.

Dari usaha bersama, penghasilan anggota kelompok berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 1,5 juta per bulan. Salah satu anggota kelompok Maju Bersama, Suparti, berjualan kacang telur dan memasarkannya hingga ke seluruh Kota Yogyakarta, bahkan merambah ke Jawa Timur.

Sehari-hari Ida Nursani bisa memperoleh penghasilan Rp 45.000 dari berjualan telur asin yang dihargai Rp 1.500 per butir. Setiap hari ia menyetor 15 butir telur asin ke warung Erni dan menerima pesanan dari tetangga hingga 20-35 butir per minggu.

Dahulu, masalah permodalan selalu menjadi kendala bagi anggota kelompok yang ingin memulai usaha. “Itulah dulu, sebelum PNPM masuk desa kami,” tutur Ida Nursani sambil tersenyum lega. “Kini, anggota kelompok tak kesulitan mendapat modal. Program simpan pinjam perempuan yang kami rintis, sudah cukup

membantu usaha anggota.” tambah Ida yang mengakui setiap anggota saat itu memperoleh pinjaman modal sebesar minimal Rp 1 juta dan maksimal Rp 3 juta.

Ida Nursani tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih pada PNPM Mandiri yang telah beberapa kali memberikan pinjaman dana bergulir bagi Kelompok Maju Bersama. Kucuran pinjaman pertama kali diterima kelompok ini sejak 2007. “Sekarang kami telah masuk ke perguliran dana yang keempat. April 2012 kemarin, 14 anggota Maju Bersama mengajukan pinjaman sebesar Rp 29 juta.” tambah Ida.

Seiring dengan semakin giatnya usaha anggota, plafon pengajuan dana bergulir pun terus meningkat. “Kucuran dana terus meningkat. Tak ada anggota yang *ngeyel* dan alhamdulillah, pengembaliannya lancar.” jelas Ida seraya tersenyum bangga. Pengajuan pinjaman kedua dan ketiga berkisar antara Rp 11 juta hingga Rp 20 juta. Pinjaman keempat ini merupakan pengajuan pinjaman terbesar yang dimasukkan anggota kelompoknya.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya oleh Ida Nursani, setelah trauma yang membelenggunya cukup lama, ia masih bisa kembali beraktivitas bahkan melakukan perubahan di desanya bersama para perempuan lainnya. Kelompok yang dulunya terbentuk sebagai sebuah kelompok arisan itu kini aktif sebagai kelompok simpan pinjam.

Program simpan pinjam kelompok perempuan (SPP) PNPM Mandiri telah mengubah hidup Ida Nursani anggota kelompok Maju Besama untuk bangkit dari keterpurukan paska gempa yang telah merenggut orang-orang terkasih.





Berbagi Surplus dengan  
Anak Tak Mampu



---

## **Berbagi Surplus dengan Anak Tak Mampu**

Ide Cerita: Nurhayati, S.E.

Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara

---

Senyum bahagia terpancar dari raut wajah Aminuddin, murid kelas empat SD Inpres Desa Pergulaan, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Ia tersenyum bukan tanpa alasan, senyum bahagia bercampur haru itu terlihat saat tim PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Sei Rampah berkunjung ke rumahnya untuk menyerahkan bantuan pendidikan. Aminuddin tercatat sebagai salah satu anak tidak mampu di Desa Pergulaan.

Di rumah beratap daun rumbia dan berdinding seadanya itu, Aminuddin dan kedua orang tuanya berteduh. Tim PNPM bertandang ke rumah Aminuddin untuk memberikan bantuan perlengkapan dan pakaian senilai Rp 250.000. Jumlahnya mungkin kecil bagi sekelompok orang, tetapi teramat besar bagi Aminuddin.

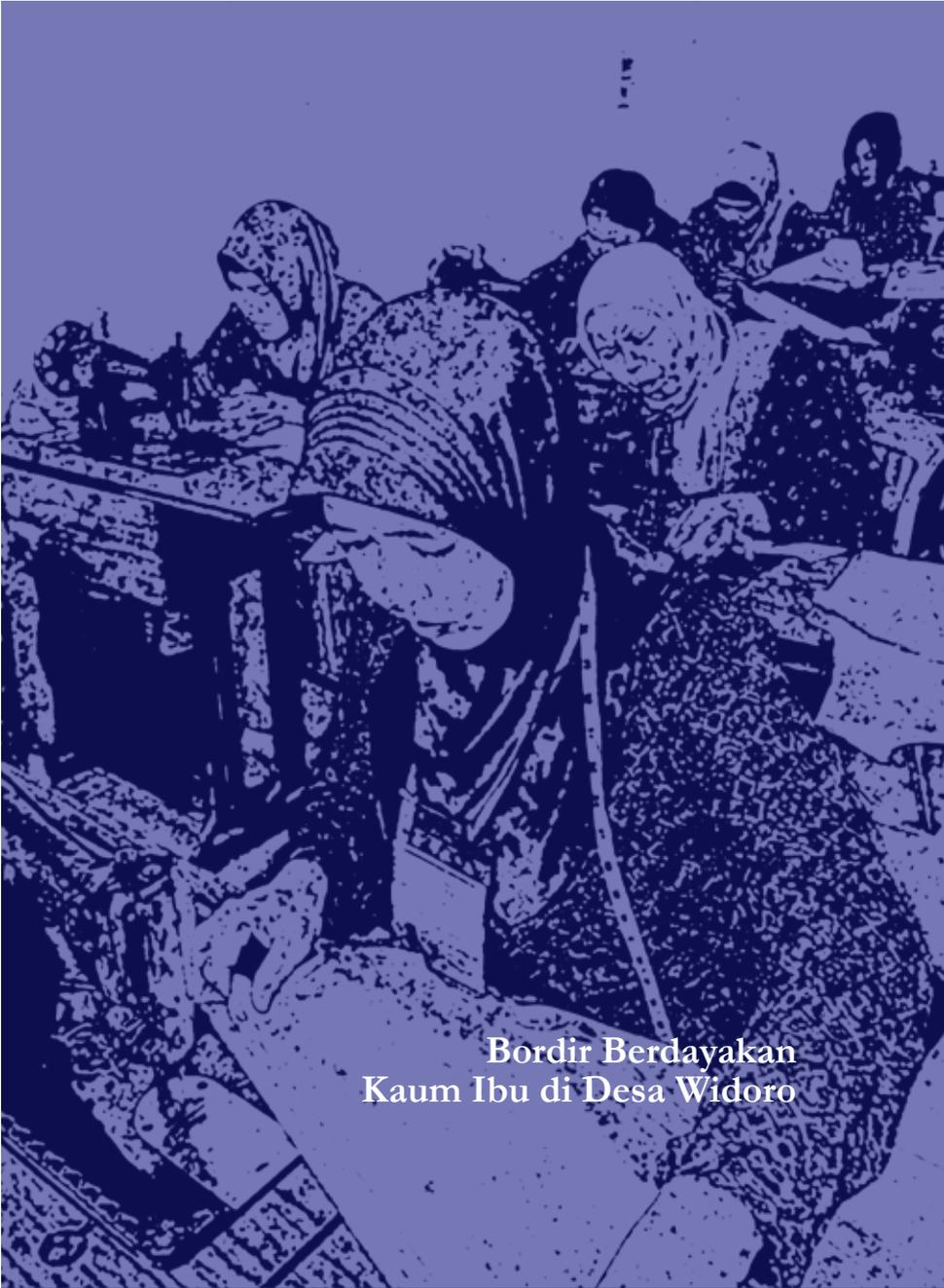
Aminuddin satu dari sekitar 70 anak se-Kecamatan Sei Rampah yang memperoleh bantuan PNPM Mandiri. Dana tersebut berasal dari surplus PNPM MP tahun 2010. Pada tanggal 25 Desember 2010, Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) sebagai lembaga bentukan program PNPM yang diberikan kewenangan mengelola kegiatan dan simpan pinjam melakukan tutup buku tahunan. Dari pengelolaan simpan pinjam yang dikelola selama satu tahun itu diperoleh keuntungan alias surplus sebesar Rp 90 juta.

Sesuai aturan, sebelum dibagi, keuntungan itu terlebih dahulu dikurangi risiko pinjaman yang saat tutup buku sebesar tak kurang

dari Rp 4,5 juta. Dari perhitungan tersebut diperoleh keuntungan bersih yang dialokasikan berdasarkan Petunjuk Teknis Operasional (PTO) sebesar 50% untuk penambahan modal, 5% bonus UPK, dan minimal 15% untuk dana sosial masyarakat miskin. Namun, di dalam SOP UPK pengalokasian dana sosial masyarakat miskin ditetapkan 20% dari surplus atau sebesar Rp 17 juta.

Melalui kesepakatan saat Musyawarah Antar Desa Tahunan, dana yang dialokasikan untuk dana sosial itu digunakan untuk memberikan beasiswa bagi anak-anak kurang mampu di desa-desa se-Kecamatan Sei Rampah. Dari hasil pengumpulan data yang masuk banyak sekali anak-anak kurang mampu yang harus dibantu, tetapi dengan bantuan Bapak PJOK dan Bapak Sekertaris Kecamatan dilakukan verifikasi data yang masuk sehingga tersaringlah sejumlah 71 anak yang akan mendapat beasiswa, salah satunya adalah Aminudin.

Senyum bahagia Aminuddin, dan anak-anak lainnya menjadi penambah semangat UPK dalam menjalankan tugasnya dengan harapan akan dapat terus berbagi dengan anak-anak tidak mampu lainnya di tahun mendatang.



**Bordir Berdayakan  
Kaum Ibu di Desa Widoro**



---

## **Bordir Berdayakan Kaum Ibu di Desa Widoro**

Ide Cerita: Sumini

Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur

---

Seorang ibu rumah tangga melirik lapangan kerja di negara lain sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) adalah hal lazim di lingkungan saya. Nama saya Sumini, ibu dari seorang putra usia remaja. Saya bekerja sebagai guru Bahasa Inggris honorer alias guru tidak tetap (GTT) di SDN 2 Widoro dan SDN 3 Gandusari.

Saya tinggal di Dukuh Kerajan Wetan, Desa Widoro. Desa Widoro tergolong sepi, tetapi penduduknya ramah, memiliki udara sejuk, dan suasana damai. Desa Widoro dikelilingi gunung dan rimbunan pepohonan. Desa ini berpenduduk 3.079 jiwa atau 920 kepala keluarga (KK). Sepertiga di antaranya tergolong keluarga kurang mampu.

Karena ada kesempatan untuk mengubah nasib, sebanyak 12 ibu rumah tangga di Kerajan Wetan memilih merantau ke luar negeri, meninggalkan keluarga dan anak-anaknya guna mencari nafkah. Umumnya negara tujuan mereka adalah Brunei, Taiwan, dan Malaysia.

Di dukuh-dukuh lainnya seperti Sakulon, Bendil Singgian, Banyon, dan Tambak Boyo juga banyak para ibu rumah tangga yang menjadi TKW. Kelima dukuh itu merupakan bagian dari Desa Widoro. Mereka memilih jadi TKW karena alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ibu-ibu biasanya hanya menghabiskan waktu di rumah. Saat panen, mereka bekerja sebagai buruh tani untuk membantu suami. Saya pun dahulu demikian, membantu suami saya yang juga bertani. Sayangnya, hasil buruh panen tak cukup membantu biaya hidup sehari-hari, termasuk pendidikan anak-anak.

Lahir dan besar dalam lingkungan keluarga kurang mampu membuat saya belajar banyak hal. Ibu merupakan seorang ibu rumah tangga yang tangguh. Ia mengajarkan kepada kami, anak-anaknya, banyak hal terutama tanggung jawab, disiplin, kebaikan, dan kearifan dalam hidup. Meski hanya berjualan kerupuk, ibu mampu membiayai pendidikan ketiga anaknya hingga sarjana.

Sebelum PNPM masuk di desa kami, saya selalu bersedih bila melihat anak berpakaian kumal, rambut tak teratur, sepatu koyak, dan tampak lusuh. Air mata kadang menetes, terkenang masa lampau, “Apa yang harus saya perbuat dengan semua ini?” Saya hanya mampu memberi semangat, doa, dan harapan agar mereka rajin belajar. Semoga kelak anak-anak itu berguna bagi negeri ini.

Doaku seolah terkabul dengan hadirnya PNPM di desa kami. PNPM kurasa akan mengangkat potensi serta intelegensi anak-anak agar mampu berkembang secara maksimal.

## **Berdayakan ibu rumah tangga**

Sejak pertama kali PNPM hadir di Desa Widoro tahun 2007, saya mengikuti setiap kegiatan dengan semangat. Itulah awal saya terlibat dengan PNPM. Saya bergabung menjadi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) Desa Widoro, Kecamatan Gendusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.

Saat awal bekerja sebagai KPMD saya sempat merasa canggung, tetapi lama-kelamaan saya menjadi lebih percaya diri. Saya terus

melakukan sosialisasi tentang PNPM di seluruh pedukuhan di Desa Widoro. Sebagai kader pemberdayaan masyarakat, saya selalu resah dan ingin berbuat lebih untuk menyejahterahkan warga Desa Widoro yang sebagian tergolong kurang mampu.

Usulan demi usulan warga mengalir dari sosialisasi itu. Semua ditampung dan ditulis dalam catatan. Dari seluruh masalah warga yang terekam, kebanyakan permasalahan timbul karena kemampuan ekonomi keluarga yang lemah. Bersama beberapa perempuan, kami lalu merancang sebuah program untuk memberdayakan ibu rumah tangga.

Salah satu usulan masyarakat yang mengemuka adalah keinginan untuk mengikuti pelatihan bordir dan membuka usaha simpan pinjam perempuan (SPP). Bersama teman-teman, saya mencari pelatih bordir yang juga mau menerima hasil bordiran peserta, kursus bordir Mima namanya. Ibu Mima bersedia memberi kursus dan memberikan pekerjaan bordir kepada peserta.

Sebanyak 25 ibu rumah tangga mengikuti pelatihan bordir yang berlangsung selama satu setengah bulan. Setiap pedukuhan diwakili oleh lima orang perempuan. Masing-masing peserta pelatihan selanjutnya menyebarkan ilmu dan keterampilan bordir yang diperolehnya dari pelatihan kepada perempuan lain di pedukuhan masing-masing. Selain dibekali keterampilan, para peserta pelatihan ini juga difasilitasi mesin bordir dengan mengikuti program simpan pinjam desa. Pinjaman untuk membeli mesin bordir dikembalikan dengan cara mengangsur selama 10 bulan dengan besar angsuran Rp 110.000 per bulan.

## Kerja sampingan

Salah seorang peserta pelatihan bordir adalah Warsini. Sebelum mengikuti pelatihan, ia adalah seorang TKW yang merantau selama enam tahun di Singapura. Warsini, kini sehari-hari mengerjakan bordir kasaran bersama Ibu Mima. Dalam sehari ia mampu menyelesaikan sepuluh lembar kain yang telah dibordir. Selembar kain bordir kasaran dihargai Rp 1.300. Dalam sehari, Warsini bisa memperoleh tiga belas ribu rupiah. Meski kecil, penghasilan itu cukup membantu.

Selain Warsini, ada dua ibu rumah tangga lainnya di Dukuh Tambak Boyo yang mengerjakan bordiran, yaitu Susi Rahayu dan Sunarti. Setiap hari mereka mengambil kain untuk dibuatkan bordir di ruko mukena Ibu Mima, Dusun Durenan, sekitar 15 kilometer dari Desa Widoro.

Selain bordir kasaran, Ibu Mima juga mempekerjakan bordir halusan. Bordir halusan ini biasanya dikerjakan oleh ibu rumah tangga yang sudah mahir membuat bordir. Upah kerja bordir halusan juga berbeda. Satu lembar kain yang dibordir halus bernilai sekitar Rp 11.500 hingga Rp 13.500, tergantung dari banyaknya gambar yang akan dibordir.

Salah satu peserta pelatihan bordir yang mengerjakan bordir halusan adalah Sri Natun. Ibu satu anak ini bisa menyelesaikan empat lembar kain yang telah dibordir halus dalam tiga hari. Pekerjaan ini dilakoninya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti memasak dan mencuci. Di Desa Widoro, hanya Sri Natun yang mampu mengerjakan bordir halusan, telah dua tahun ia menekuni pekerjaan ini.

Sebelum membordir, Sri Natun bekerja sebagai buruh tani membantu suami menanam padi. Biasanya ia bekerja di sawah sekitar empat jam, antara pukul 06.00 hingga 10.00 pagi dengan upah dua

puluh ribu hingga dua puluh lima ribu rupiah per hari. Biasanya ia hanya bekerja lima hari per musim tanam dan hanya memperoleh paling banyak Rp 125.000. Kini, dengan keahlian membordir, Sri Natun bisa mengantongi minimal Rp 13.500 per hari sepanjang bulan.

Usaha sampingan dengan membordir yang dapat menambah pendapatan keluarga ini dilakoni para ibu rumah tangga di Desa Widoro hampir tanpa kendala. Walaupun hampir setiap hari mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mencapai ruko Ibu Mima di Dusun Durenan, ibu-ibu ini tetap semangat menjalaninya. Sesekali beberapa mesin bordir milik mereka mengalami kerusakan dan membutuhkan teknisi mesin bordir untuk memperbaikinya. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka sedikit pun untuk terus menyulam masa depan anak-anak mereka.





Geliat Usaha  
Kerajinan Bambu  
Desa Munthuk



---

# Geliat Usaha Kerajinan Bambu Desa Munthuk

Ide Cerita: Nurul Iwan M

Kategori: Usaha Pembangunan Ekonomi Lokal

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Gempa bumi yang mengguncang Bantul pada tahun 2006 silam tak saja meluluhlantakkan rumah dan merenggut banyak korban jiwa. Usaha kecil di kawasan ini pun ikut seret. Usaha mayoritas warga Bantul terhenti sejenak. Termasuk aktivitas usaha para pengrajin bambu di Desa Munthuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

Cukup lama pengrajin bambu tidak bisa berproduksi karena semangat berkarya sempat surut. Sisa reruntuhan bangunan masih terlihat di mana-mana. Tenda-tenda penampungan berdiri kokoh. Sehari-hari warga menghabiskan waktu di tenda penampungan dengan harap-harap cemas semoga gempa susulan tak terjadi lagi. Hasrat untuk membuat kerajinan bambu surut bersama duka gempa bumi Bantul.

Sebelum terjadi gempa bumi, rumah-rumah di Desa Munthuk diwarnai aktivitas pengrajin bambu. Mereka bekerja sambil bersenda gurau dan keceriaan menghiiasi wajah setiap anggota keluarga yang turut membantu. Selain kaum ibu, anak-anak kerap dilibatkan. Wajah-wajah ceria itu berganti rona duka dan cemas setelah gempa bumi.

Kondisi ini berlangsung beberapa bulan hingga semangat berkarya bangkit kembali. Para pengrajin bambu menyemangati diri untuk bangkit di tengah kesulitan memperoleh modal. Jiwa

pengrajin yang telah mendarah daging dan diwariskan turun-temurun di desa itu membuat mereka pantang menyerah. Upaya menata hidup pun mulai terpancar di wajah mereka.

## **Sentra kerajinan bambu**

Desa Munthuk sejak dahulu dikenal sebagai sentra industri kerajinan bambu. Lingkungan sekitar mendukung dengan ketersediaan bahan baku berupa pohon bambu yang melimpah. Semangat untuk bangkit dan terus memproduksi kerajinan bambu tak pernah surut. Simpan pinjam perempuan (SPP) PNPM Mandiri Kecamatan Dlingo turut memberi andil dalam memulihkan perekonomian pengrajin.

Suparmi adalah salah satu di antaranya. Ia bangkit setelah lima bulan tak memproduksi kerajinan. Seperti warga lainnya, rumah Suparmi juga runtuh saat gempa bumi. Berbulan-bulan mereka tinggal di tenda darurat, tetapi dari sanalah lahir semangat pantang menyerah.

Para perempuan bangkit dan mulai berkarya. Di siang hari mereka menganyam bambu beramai-ramai. SPP PNPM pun jadi primadona. Para ibu rumah tangga beramai-ramai mengajukan pinjaman modal ke PNPM untuk memulai usaha. Salah satunya adalah Kelompok PKK RT 04 Dusun Sanggrahan 1, Desa Munthuk, yang dipimpin Suparmi. Kelompok ini beranggota 25 orang. Mereka pertama kali mengajukan pinjaman tahun 2006 silam, sebesar Rp 5,4 juta untuk 11 anggota. Pertemuan kelompok digelar setiap bulan. Mereka saling bertukar informasi dan membahas masalah yang dihadapi.

Bangkitnya semangat pengrajin bambu ini tak lepas dari peran Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) PNPM Kecamatan Dlingo. UPK memberikan motivasi kepada kelompok dan pengrajin bambu

agar ikut mengembangkan potensi mereka yang pernah ada tetapi sempat menurun setelah gempa bumi. Mereka didorong untuk bersemangat kembali, selain itu UPK juga membantu permodalan pengrajin.

Di Kecamatan Dlingo terdapat sekitar 102 kelompok SPP. Satu kelompok beranggotakan lima hingga dua puluh ibu rumah tangga. Perguliran dana SPP di Kecamatan Dlingo cukup lancar. Kehadiran SPP dinilai sangat membantu usaha anggota kelompok.

Sebelum PNPM Mandiri hadir, mereka biasanya berhubungan dengan rentenir yang menawarkan pinjaman berbunga tinggi. Sementara, SPP PNPM hadir dengan bunga rendah, tanpa jaminan, dan proses cepat.

Hal ini membuat gairah berusaha anggota kelompok dalam memajukan ekonomi keluarga semakin tinggi. PNPM turut membantu mengurangi beban pengrajin. Mereka kini terbebas



dari rentenir. Pengusaha kecil tak perlu khawatir soal permodalan karena modal usaha tersedia di UPK PNPM. Setiap tahun, sekitar Rp 1,5 miliar modal SPP dikucurkan se-Kecamatan Dlingo.

Permintaan modal usaha di Kecamatan Dlingo tak selalu sama, setiap tahun permintaan modal anggota kelompok kadang bertambah atau berkurang. Biasanya, kelompok yang merasa modalnya cukup tak mengajukan lagi permohonan modal tahun berikutnya. Peminjaman tergantung kondisi usaha masing-masing.

## Membangun usaha kelompok



Selain memiliki usaha kerajinan sendiri di rumah masing-masing, Kelompok PKK RT 04 Dusun Sanggrahan 1, Desa Munthuk, juga membangun usaha bersama. Usaha kelompok ini membuat beragam peralatan dapur kerajinan bambu seperti *kalo* (pemeris santan kelapa), *tampah* (nyiru), dan *irik* (penyaring) dengan harga pasar

tiga ribu sampai lima ribu rupiah. Kerajinan kelompok diproduksi perminggu. Dalam satu minggu, mereka berkumpul di rumah ketua kelompok untuk menghasilkan kerajinan bambu seperti tampah, kalo, dan lainnya.

Anggota kelompok dan keluarganya menghasilkan tak kurang dari 50 macam kerajinan. Setiap anggota membuat kerajinan yang berbeda-beda, ada yang membuat kalo, tampah, tambir, dan irik.

Suparmi biasa membuat kerajinan kalo. Setiap anggota membuat kerajinan yang berbeda-beda. “Kami kerja berkelompok. Saya biasanya membuat kerajinan kalo.” ujar Suparmi. Satu kerajinan kalo dijual seharga lima ribu rupiah. Usaha kelompok ini digarap sekali dalam sebulan.

Kelompok ini bertemu sekali dalam sebulan. Dalam pertemuan mereka memproses bahan baku menjadi bahan jadi. Setiap tahun, keuntungan usaha bersama itu dibagi jelang hari raya Idul Fitri kepada anggota. Tahun 2012 ini, setiap anggota kelompok mendapatkan keuntungan tahunan sebesar Rp 400.000 per orang.

Keuntungan kelompok dibagi setelah dikurangi biaya bahan. Satu batang bambu dua belas ribu rupiah. Dalam satu bulan kelompoknya membutuhkan sekitar delapan batang bambu.

Manfaat simpan pinjam perempuan juga diakui Tri Nuryandari, anggota Kelompok PKK RT 04 Dusun Pesanggrahan 1. Masalah utama pengrajin seperti dirinya adalah modal untuk membeli bahan. Dahulu ia biasa meminjam uang tetangga atau mendatangi pengumpul produksi pinjam modal. Kini, kebiasaan itu sudah ditanggalkan karena ada SPP perempuan.



“Kemarin saya mengajukan proposal pinjaman sebesar Rp 2,5 juta untuk usaha kerajinan bambu dan perabot rumah tangga lainnya. Kami merasa dipermudah memperoleh bantuan modal.” tutur Tri Nuryandari.

Dari usaha kerajinan itu, penghasilannya rata-rata Rp 800.000 hingga satu juta rupiah. Dulu sebelum dapat bantuan PNPM, penghasilannya paling tinggi Rp 500.000. Dengan jumlah itu, ia hanya mampu membayar utang dan bahan baku.

Kelompok PKK RT 04 ini sudah keenam kalinya meminjam dana dari UPK. Tahun 2011 pinjaman kelompok sebesar Rp 15 juta untuk 11 orang dengan pinjaman anggota terbesar Rp 2,5 juta dan terkecil lima ratus ribu rupiah.

Bunga pinjaman dari UPK ke kelompok sebesar 18% per tahun dengan Insentif Pengembalian Tepat Waktu (IPTW) sebesar 20% dari jasa sehingga bunga netto menjadi 14,5%. Kepada para anggota bunga pinjaman ini dinaikkan menjadi 24% dengan selisih bunganya digunakan sebagai tabungan kelompok.

Tabungan kelompok saat ini sudah mencapai Rp 1,4 juta untuk cadangan kelompok jika sewaktu-waktu ada anggota yang berhalangan mengangsur. Di mata UPK, kelompok ini cukup lancar dalam pengembalian pinjaman dan selalu tepat waktu. Karena itu jumlah pinjamannya juga terus bertambah setiap tahunnya.

Hasil kerajinan bambu ini dipasarkan langsung ke pasar-pasar terdekat tetapi ada juga yang diambil oleh pedagang. Tri berharap PNPM-MPd akan terus ada sehingga bisa membantu usaha kelompoknya karena persyaratannya mudah dan tanpa agunan.



Manisnya Roti Koky  
dari Desa Brengkok



---

# Manisnya Roti Koky dari Desa Brengkok

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur

---

Pagi itu, dua perempuan paruh baya dan seorang gadis remaja tengah sibuk mengolah adonan, memasukkan selai kacang lalu menggulungnya. Perempuan lainnya mengolesi permukaan roti dengan mentega agar nantinya setelah dipanggang roti nampak mengilat. Roti-roti manis produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Koky Bakery adalah panganan yang digemari warga Desa Brengkok, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Setiap hari, Koky Bakery memproduksi sekitar 200-300 buah roti untuk dipasarkan di pasar Desa Brengkok dan di Desa Karangagung, Kabupaten Tuban. Selain roti, kelompok yang dipimpin oleh Zuhrotul Titik Khotimah ini juga menerima pesanan kue ulang tahun, donat, dan kue kering. Mereka juga membuat berbagai jajanan pasar yang biasanya dijual di Pasar Brengkok.

## Berawal dari pelatihan membuat roti

Desa Brengkok, adalah satu dari 10 desa di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Tuban. Desa ini dihuni 2.542 kepala keluarga (KK), 872 di antaranya merupakan keluarga miskin dan sebanyak 439 masuk



kategori rumah tangga sangat miskin. Sebagian penduduknya adalah petani. Dari generasi ke generasi hidup dalam keterbatasan ekonomi, kaum perempuan di Desa Brengkok berupaya mencari pekerjaan alternatif selain menjadi buruh tani di musim hujan.

Tahun 2001, PNPM Mandiri Perdesaan masuk ke Kecamatan Brondong. Setelah serangkaian proses diskusi dan musyawarah, warga Desa Brengkok membentuk kelompok simpan pinjam perempuan (SPP) dan usaha ekonomi produktif (UEP) Ta'awun. Beberapa perempuan di Desa Brengkok melihat ini sebagai peluang besar untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Beberapa perempuan yang aktif sebagai pengurus dan anggota dari kelompok SPP Ta'awun di Desa Brengkok mengajukan gagasan untuk ikut pelatihan membuat roti dan aneka panganan lainnya.

Mereka yang hadir pada Musyawarah Antar Desa (MAD) di Kecamatan Brondong makin memperkuat keinginan untuk mengadakan pelatihan tersebut. Maka, pada Musyawarah Khusus Perempuan (MKP) tanggal 17 Juli 2009, kelompok perempuan Desa

Brengkok mengusulkan untuk mengadakan pelatihan membuat roti. “Usulan kami ini terbilang langka, karena hanya mengajukan dukungan dana tak lebih dari Rp 8,5 juta saja. Jumlahnya sangat kecil dibanding usulan pembangunan sarana atau prasarana yang bernilai puluhan bahkan ratusan juta rupiah.” kata Zuhrotul.

Zuhrotul mewakili komitmen kelompok dan didukung Praseno, kepala Desa Brengkok, berusaha menyakinkan tim verifikasi bahwa pelatihan membuat roti ini tidak akan hilang begitu saja. Mereka menegaskan jika akan dilanjutkan dengan membuat kelompok usaha bersama (KUB).

Akhirnya perjuangan kelompok ibu-ibu ini diloloskan dengan catatan, bahwa jika paska pelatihan tidak ada tindak lanjut kegiatannya, maka tidak boleh lagi ada usulan pelatihan dari Desa Brengkok ataupun desa-desa lainnya.

Pada Desember 2009, sebanyak 12 perempuan mengikuti pelatihan di Surabaya Baking Centre. Mereka mempelajari teknik dan keterampilan membuat kue basah dan kering. Paska pelatihan, mereka langsung praktik menggunakan peralatan sederhana milik masing-masing anggota kelompok. “Waktu itu hasilnya tidak sesuai harapan. Ternyata, memproduksi kue yang dibuat dengan peralatan seadanya, hasilnya tidak maksimal. Bantet, kurang empuk, dan tidak sempurna.” jelas Zuhrotul.

Kelompok perempuan yang kemudian membentuk KUB Koky Bakery ini pun berunding dan sampai pada kesimpulan nekad untuk meminjam uang sebagai modal. Kebetulan anggota kelompok ini adalah bagian dari Kelompok Simpan



Pinjam Perempuan (SPP) yang dapat mengakses pinjaman dana simpan pinjam di kecamatan. Mereka nekad mengajukan pinjaman sebesar Rp 34 juta untuk membeli peralatan produksi.

Dana pinjaman ditambah dana pribadi yang juga pinjaman masing-masing anggota dari SPP, segera dibelikan peralatan seperti *oven*, *improving*, *mixer*, meja peralatan kecil, dan bahan-bahan untuk membuat kue. Saat mulai berproduksi, KUB Koky Bakery juga belum memiliki tempat usaha. Beruntung Pemerintah Desa Brengkok bersedia meminjamkan ruang PKK yang berada di lingkungan kantor desa. Meski dalam kondisi yang memprihatinkan karena atap yang bocor, tetapi para perempuan ini tetap semangat memulai mimpi mereka.

### **Semangat tinggi berbuah keberhasilan**

Pada awalnya KUB Koky Bakery masih memproduksi sekitar 20-50 buah roti per hari. Promosi pun dilakukan hanya dari mulut ke mulut warga desa. Satu per satu warga mulai mencoba dan menyukai roti buatan Koky Bakery. Pesanan pun mulai membanjiri KUB Koky Bakery. Perjuangan mereka mulai menemukan titik keberhasilan.

“Teringat kembali komitmen kami pada saat Musyawarah Antar Desa (MAD) untuk tidak disamakan dengan kegagalan desa lain. Teringat, bahwa kami dijadikan jaminan ada atau tidaknya pelatihan-pelatihan keterampilan di masa mendatang. Itulah yang memotivasi kami untuk terus berjuang,” ungkap Zuhrotul. Walaupun produksi Koky Bakery terus meningkat setiap harinya, anggota KUB Koky Bakery rela belum menikmati hasil perjuangan mereka karena masih harus membayar cicilan pinjaman di UPK.



“Kami tetap bersyukur bisa menyisihkan sebagian pendapatan untuk mencicil pinjaman dan untuk modal membeli bahan. Yang penting, kami tidak pernah menunggak, demi nama baik kelompok.” jelas Zuhrotul. Ia cukup bangga karena walaupun baru setahun berkiprah, nama Koky Bakery makin dikenal masyarakat luas. Hal ini membuat KUB Koky Bakery kembali mendapat kepercayaan dari warga desa untuk menetapkan kembali pelatihan membuat kue dan jajan pasar sebagai usulan PNPM Mandiri 2010.

Setelah pelatihan itu, pesanan dan permintaan roti dan kue semakin bertambah. “Roti dan kue dari Koky Bakery disajikan pada setiap kegiatan seperti rapat PNPM Mandiri Perdesaan, Musrenbang, acara sekolahan, acara keagamaan, Kuda Mas Award di Lamongan, pernikahan, dan acara hajatan lainnya.” ujar Aminatin, sekretaris KUB Koky Bakery.

Selain itu, KUB Koky Bakery juga ingin terus mengembangkan usahanya. Karenanya, mereka berani menyewa tanah dan



membangun sebuah kios kecil di depan pasar Desa Brengkok dan pasar Desa Karangagung di Kecamatan Kalang, Kabupaten Tuban.

Satu hal yang menjadi penyemangat ibu-ibu anggota KUB Koky Bakery adalah usaha mereka tidak boleh terhenti apa pun kendalanya. Sekitar awal Mei 2012 lalu, satu-satunya *mixer* milik mereka mengalami kerusakan. Zuhrotul lagi-lagi berembuk dengan anggotanya dan kembali meminjam ke koperasi untuk bisa membeli *mixer* dan satu unit *improving* sebagai cadangan sekaligus untuk meningkatkan produksi.

Semakin besarnya pinjaman tidak menyurutkan anggota KUB Koky Bakery untuk terus bekerja dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk mengembalikan pinjaman. Beruntung pada Idul Fitri 1433 H tahun 2012 lalu, pesanan roti ke KUB Koky Bakery membludak.

Setelah tiga tahun lebih menjalankan roda usaha roti dan kue ini, kini pendapatan setiap bulannya sudah mencapai Rp 80 juta hingga Rp 90 juta. Walaupun telah menghasilkan omzet yang besar, kedua belas perempuan anggota KUB Koky Bakery merasa puas

menerima upah anggota yang nilainya tidaklah terlalu besar, yakni Rp 400.000 per bulan. Ini karena mereka masih harus menyisihkan pendapatan itu untuk membayar pinjaman.

“Saya bangga bisa menjadi bagian dari perjuangan Koky Bakery ini,” kata Tasih. “Selain menambah keterampilan saya yang dulunya hanya ibu rumah tangga, kini bisa memberikan tambahan pendapatan keluarga.” ujar perempuan berusia 44 tahun ini. Ia menambahkan, sekarang seluruh anggota bisa menikmati hidup yang lebih nyaman karena mendapatkan tambahan pemasukan setiap bulan dari usaha ini.

“Hal yang lebih membanggakan lagi adalah, kami sudah bisa menciptakan lapangan kerja, menambah pengetahuan, keterampilan, dan nilai tawar anggota di masyarakat.” imbuh Tasih yang berharap Koky Bakery bisa semakin maju sehingga taraf hidup keluarganya turut meningkat.

“Kini pengetahuan dan keterampilan saya bertambah dan kalau dulunya saya lebih banyak diam di rumah sekarang saya ada aktivitas yang ikut membantu perekonomian keluarga.” ungkap Rumiwati, Koordinator Produksi KUB Koky Bakery.

“Perjuangan para perempuan ini patut diajungi jempol karena telah menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan perekonomian sehingga Desa Brengkok sekarang menjadi lebih dinamis.” ujar Praseno, Kepala Desa Brengkok. Dengan bangga, Praseno mengakui bahwa tekad kuat para perempuan dari Desa Brengkok ini menjadi bukti bahwa semangat yang tinggi dan pantang menyerah menjadi kunci keberhasilan mewujudkan mimpi yang mengubah wajah diri, keluarga, bahkan Desa Brengkok.





Menunggu Giliran,  
Menuai Harapan



---

# Menunggu Giliran, Menuai Harapan

Ide Cerita: Sugie Rusyono, S.I.P

Fasilitator sosial PNPM Mandiri Perkotaan

---

*“Di desa kami sawah begitu luas, hasil panen selalu melimpah, tapi kenapa taraf hidup petani penggarap tidak menjadi lebih baik?”*

Pertanyaan inilah yang selalu mengusik Rusman Trahito (35 tahun) dan kawan-kawan di Desa Sumurjomblangbogo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Bersama anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Ikhlas, ia kemudian membentuk Unit Usaha Sosial (UUS) sebagai solusi agar pendapatan petani penggarap bisa meningkat dari sebelumnya. Jika selama ini sawah bengkok desa atau sawah milik pemerintah desa hanya disewakan kepada orang-orang yang memiliki lebih banyak modal, Rusman meminta kepada pemerintah desa agar sebagian dari tanah bengkok itu dikelola oleh mereka. Ia berharap pembagian hasil panen yang selama ini lebih banyak ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal, dapat dimusyawarahkan secara bersama-sama sehingga manfaatnya bisa lebih dirasakan petani penggarap.

Akhirnya pada tahun 2009 tercapai kesepakatan antara pemerintah desa dengan masyarakat yang diwakili oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Penggarap sawah bengkok desa bukan lagi para pemilik modal tetapi para petani miskin yang selama ini hanya buruh penggarap saja. Pemerintah desa kemudian

menyediakan lahan seluas 4,5 hektar untuk digarap para petani miskin. Sayangnya luas lahan yang ada masih tidak sebanding dengan jumlah petani miskin yang bisa menggarap sawah. Tidak ada jalan lain, lahan yang ada harus digarap bergantian. Para petani pun melakukan undian untuk menentukan siapa yang berhak mendapat kesempatan untuk menggarap.



Mulyoto (40 tahun) bukan main gembiranya ketika namanya masuk dalam daftar penggarap tanah. Ia dan petani penggarap lainnya yang beruntung tidak perlu lagi memikirkan sewa tanah karena sudah dibayarkan oleh BKM Ikhlas sebagai pelaksana kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan di Pekalongan. Dananya diambil dari Unit Usaha Sosial.

“Sekarang kami bisa menggarap sawah dengan lebih tenang. Hasil yang kami peroleh pun lebih adil buat kami. Kami senang dan puas dengan apa yang dilakukan pihak PNPM karena mau memikirkan nasib kami.” ungkap Mulyoto. “Dulu, hasil yang kami peroleh sebagai petani penggarap bergantung pada majikan tempat kami mengolah sawah, sekarang ini aturannya jelas, dan gampang dimengerti: bagi dua. Separuh untuk petani, separuhnya lagi untuk BKM Ikhlas.”

Rusman menjelaskan bahwa ketika program ini dimulai di tahun 2009 luas lahan hanya sekitar 4,5 hektar saja. Sebanyak 27 petani merasakan manfaat program ini untuk pertama kali. Masing-masing petani mendapat luas garapan sebesar 1 iring (=1/6 ha). Di tahun 2010, luas lahan yang disediakan pemerintah meningkat menjadi 14,3 hektar. Jumlah petani pun meningkat dari 27 menjadi 70 petani penggarap yang sebagian besar belum pernah mengelola sawah secara pribadi selain sebagai buruh.

“Dengan diberikannya saya satu iring lahan untuk diolah, maka penghasilan saya bertambah satu juta untuk satu kali masa tanam. Hasilnya bisa saya gunakan lagi untuk usaha yang lain seperti berjualan bakso atau dagangan kecil sambil menunggu giliran saya lagi menggarap sawah untuk tahun depannya.” ucap Mulyoto penuh haru. “Selaku orang miskin, saya berterima kasih sekali kepada pihak desa dan PNPM karena mampu memberikan solusi maupun program-program yang membantu orang miskin seperti kami. Sebelum program ini ada, saya dan istri bekerja sebagai buruh. Kami tidak punya biaya untuk menyewa sawah.”

Selain Mulyoto, Saswari (52 tahun) turut merasakan manfaat program pemberdayaan kaum miskin ini. Saswari yang memiliki tiga anak ini, sehari-harinya berpenghasilan sebagai kuli bangunan sebesar Rp 150.000 per minggu. Dalam sebulan sebesar Rp 600.000. Dengan menggarap sawah tanah bengkok, ia bisa mendapatkan tambahan penghasilan kurang lebih satu juta rupiah.

“Saya tidak pernah menyangka program seperti ini bisa sampai kepada kami. Ini benar-benar bermanfaat



bagi saya dan keluarga. Saya hanya berharap semoga program ini terus berlanjut hingga kami benar-benar mandiri.” Kata Saswari. Selain mengurus sawah tanah bengkok, Saswari juga masih tetap bekerja sebagai buruh. “Saya selalu menggunakan waktu libur saya sehari dalam seminggu untuk mengurus sawah.” lanjut Saswari.

Purwo (40 tahun) anggota BKM Ikhlas bidang pertanian menjelaskan bahwa di samping meningkatnya pendapatan warga, BKM juga bisa dengan mudah memetakan, mengkoordinir, dan menampung aspirasi para petani miskin di Desa Sumurjomblangbogo.

“Lewat program ini kami merasa sangat terbantu karena bisa memetakan dan mengkoordinir teman-teman petani sehingga apa yang kami programkan bisa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kami harus pandai-pandai memperkenalkan alternatif pekerjaan agar kegiatan pemberdayaan ini berkelanjutan.” ungkap Purwo yang merangkap sebagai ketua Kelompok Tani Waringin Sumurjomblangbogo.

Ahmad Fudholi, sebagai pemerintah Desa Sumurjomblangbogo, ikut merasa senang dan terpanggil mengawal program pemberdayaan kemiskinan PNPM ini. Bersama BKM Ikhlas, pihaknya menyusun Peraturan Desa yang mengatur tata cara menyewa lahan bengkok kosong. Isinya mengenai luas tanah yang dikelola BKM Ikhlas dan siapa saja yang patut disertakan dalam program itu.

“Sebagai respons terhadap ide teman-teman BKM Ikhlas, kami memberikan tanah bengkok desa untuk dikelola BKM Ikhlas karena ini sejalan dengan program pemberdayaan yang kami inginkan. Kalau kita menggunakan cara lelang, sudah pasti para pemilik modal saja yang menang. Dan kebanyakan mereka akan menyewakannya lagi kepada buruh penggarap. Lingkaran ini terus-menerus menggerus kehidupan para petani miskin.” jelas Fudholi.

Demi terciptanya pola pertanian yang terpadu dan berkelanjutan, Fudholi sering bertukar pikiran dengan para anggota BKM Ikhlas. Ia ingin melihat warga yang selama ini hidup sebagai buruh juga dapat mengembangkan usaha lain menggunakan hasil yang diperolehnya dari mengelola sawah tanah bengkok.

### **Menanam asa menuai perubahan**

Setelah berjalan selama tiga tahun, hasilnya mulai nampak. Kebanyakan petani kini juga mengembangkan peternakan sapi dan kambing serta melakukan pembudidayaan jamur. “Bila hanya mengandalkan hasil pertanian, secara kalkulasi, enam bulan kami dapat memetik hasil, tapi enam bulan lainnya menganggur. Nah, kalau dipadu dengan usaha peternakan, kami bisa lebih produktif.” sambung Fudholi.

Perubahan baik ini juga membawa “pekerjaan rumah” baru bagi Pemerintah Desa Sumurjomblangbogo dan BKM Ikhlas, yaitu bagaimana cara agar luas lahan garapan per orang dapat ditingkatkan dan lebih banyak lagi petani yang dapat menggarap sawah. Apalagi areal pertanian di Desa Sumurjomblangbogo seluas 421 hektar terbilang memungkinkan untuk digarap oleh 520 orang petani. “Memang luas satu iring ini masih kurang untuk digarap setiap petani, tetapi sebagian dari mereka sudah mengagunkan lahan garapannya. Jadi



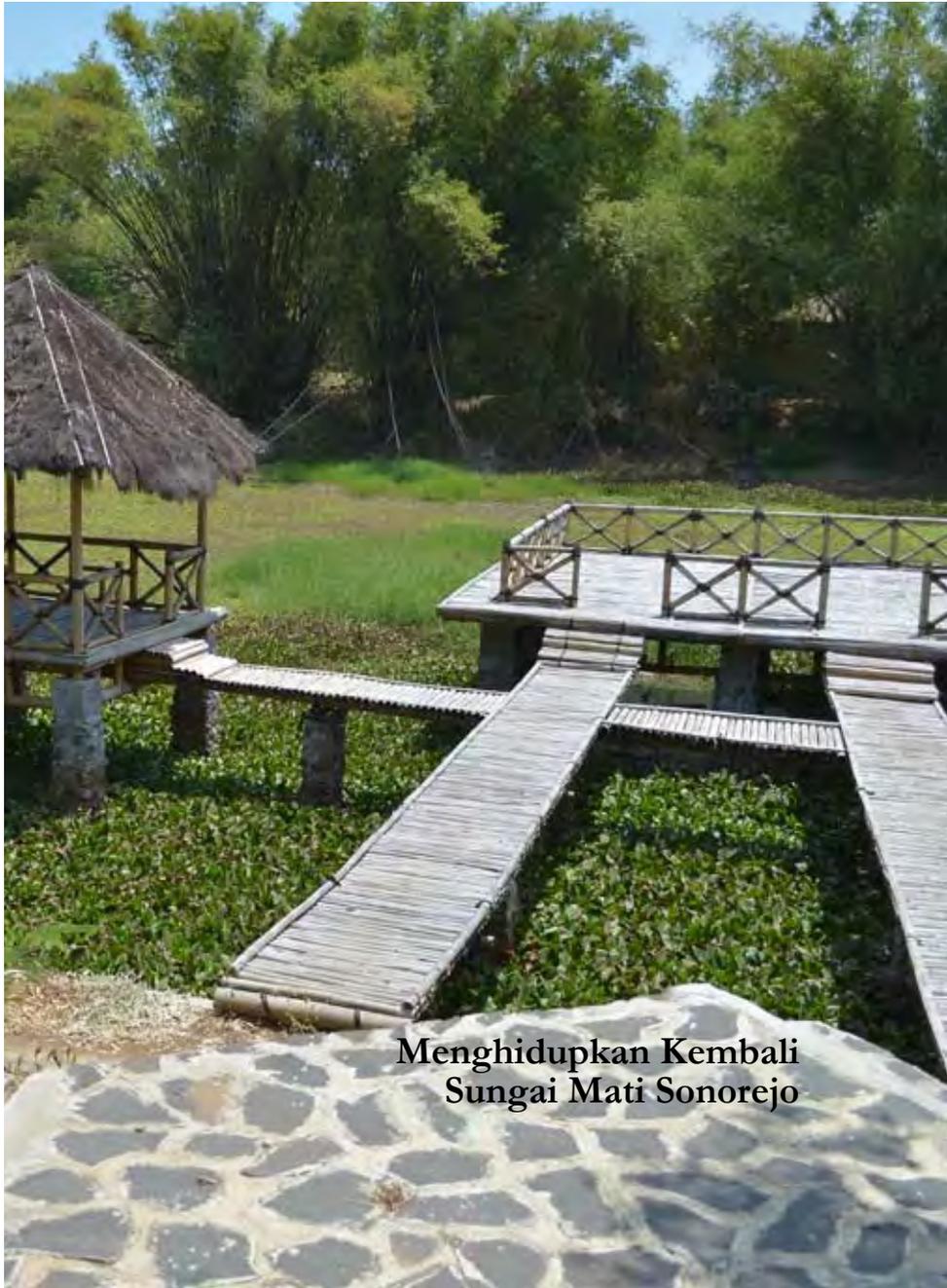
mereka bisa mendapatkan modal dari BKM juga sehingga mereka bisa mengelola usaha lain yang mereka sukai sambil menunggu masa panen.” ungkap Rusman yang diamini Fudholi.

Untuk saat ini, hasil dari penggarapan sawah tanah bengkok secara ekonomi masih belum kelihatan, tetapi ada satu hal yang mereka rasakan yaitu adanya ilmu yang didapatkan dari penyuluhan dan pelatihan pertanian bagi setiap petani penggarap, baik yang masuk daftar BKM Ikhlas atau tidak.

“Para petani itu diberikan penyuluhan secara berkala atas kerja sama dengan PPL kecamatan. Ada tenaga ahli pendamping, PPL penyuluh swadaya, dan penyuluh PNS yang akan bekerja sama memberikan pengetahuan seputar masalah pertanian. Jadi, meskipun belum mendapat lahan dari BKM, tetapi kalau sudah tiba gilirannya bisa menyewa, mereka paling tidak sudah mempunyai ilmunya. Hasil panen bisa dipastikan ikut meningkat pula.” tambah Purwo.

Kini, program penyewaan tanah bengkok desa ini sudah memasuki tahun ketiga. Keuntungan yang diperoleh dari program itu dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan sosial santunan langsung seperti sunatan masal, donor darah, pengobatan gratis, pemberian santunan kepada anak yatim piatu dan lansia, serta pemberian bingkisan saat hari raya kepada warga miskin, khususnya petani penggarap sawah. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana bagi petani seperti pembangunan jembatan kecil penghubung antarsawah, dan pemberian obat pembrantasan hama secara cuma-cuma.

“Semua hasil ini kembali lagi ke masyarakat. Kami sebagai mitra PNPM memposisikan diri sebagai pengelola sehingga program ini bisa berkelanjutan.” kata Purwo Aji menutup penjelasannya.



**Menghidupkan Kembali  
Sungai Mati Sonorejo**



---

# Menghidupkan Kembali Sungai Mati Sonorejo

Ide Cerita: Sri Bayu Agus Prianto

Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah

---

*Bengawan Solo riwayatmu ini, sedari dulu jadi perhatian insani  
Musim kemarau tak seberapa airmu,  
di musim hujan air meluap sampai jauh...*

Bayu (18 tahun) masih bisa menghafal dengan baik teks lagu Bengawan Solo ciptaan Gesang. Meski usianya relatif belia dan mengenal lebih banyak grup band modern seperti Armada, d'Masiv, dan Smash, ia tidak lantas lupa pada lagu yang sangat populer dari jaman pendudukan Jepang hingga saat ini. Bersama teman-temannya sering kali ia nyanayakan sembari tertawa penuh canda di lokasi wisata alam yang dibangun oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Sumber Makmur atas bantuan pembiayaan PNPM Mandiri pada tahun 2010.

Ia dan teman-temannya yang tinggal di Desa Sonorejo, sering kali datang ke sana sekadar menikmati tiupan angin sepoi-sepoi dari bangunan berupa gazebo yang terbuat dari bambu dan berdiri tepat di atas Sungai Sonorejo yang sudah berubah wajah. Selain Bayu, anak-anak remaja lainnya sering memanfaatkan bangunan ini untuk menampilkan kreasi seni mereka.

Jauh sebelumnya, Sungai Sonorejo yang mengalir di Desa Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, dilalui oleh aliran Sungai Bengawan Solo. Keadaan berubah ketika Presiden



Suharto pada tahun 70-an memerintahkan agar diadakan pelurusan untuk mencegah banjir di daerah yang dilewati Sungai Bengawan Solo. “Pelurusan ini menyebabkan banyak sungai mati, salah satunya adalah di Desa Sonorejo ini. Karena tidak mendapatkan aliran air sungai Bengawan Solo, praktis sungai ini hanya berair di musim penghujan.” jelas Bayu yang masih kuliah di Universitas 10 November, Solo, Jurusan Teknik Elektronika ini.

Dengan status sebagai sungai mati, keberadaan Sungai Sonorejo menjadi terbengkalai. Selain menjadi sarang nyamuk, juga menjadi tempat tumbuh subur enceng gondok. Potret Sungai Sonorejo semakin kusam karena penduduk yang tinggal di daerah itu dengan seenaknya membuang tinja. Tentu saja hal ini mengakibatkan munculnya berbagai penyakit bagi mereka sendiri. Masalah kesehatan ini membentang sepanjang tiga sampai empat kilometer sungai mati mulai dari Kampung Wunud hingga Sonorejo.

Atas dasar inilah, Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Sumber Makmur berinisiatif mengubah Sungai Sonorejo menjadi daerah wisata bahari agar lebih bermanfaat bagi penduduk yang tinggal di sana maupun bagi pengunjung yang datang dari luar Desa Sonorejo. Salah satunya adalah membuat daerah pemancingan

ikan dengan menciptakan banyak karamba-karamba. Di samping itu, tempat itu bisa dijadikan tempat pertunjukan seni. Dalam hal ini, BKM bermaksud mengajak mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Solo agar turut meramaikan tempat itu. Lebih jauh, tempat wisata akan memicu munculnya usaha-usaha kecil dari penduduk setempat seperti warung makanan sedehana atau minuman bagi setiap pengunjung yang datang.

Impian dari para anggota BKM Sumber Makmur ini menjadi kenyataan ketika mereka memenangkan Sayembara Nasional Desa Lestari di tahun 2010 yang diprakarsai oleh Dinas Pekerjaan Umum. Mereka mengajukan proposal dengan menunjuk lokasi sungai mati Desa Sonorejo sebagai tempat wisata yang prospektif. Ada pun sayembara ini bertujuan untuk memunculkan potensi-potensi desa yang belum tergarap dengan baik.

Dana pun dikucurkan sebanyak Rp 200 juta dalam dua tahap. Tahap pertama untuk pembersihan sungai dari enceng gondok dan sarang nyamuk sekaligus pembuatan gazebo. Pembersihan ini melibatkan warga setempat dalam bentuk padat karya. Hal ini dimaksudkan pula sebagai upaya partisipasi bersama agar penduduk yang tinggal di sekitar daerah itu turut merasa memiliki terhadap apa yang tengah diprogramkan BKM.

“Sebagai orang Jawa, ketika ada sebuah paguyuban, otomatis kami merasa terpanggil untuk ikut. Dan karena ini adalah program BKM, yang sedikit banyaknya turut membenahi desa Sonorejo ini, maka kami pun merasa wajib membantu.” ungkap Kirman (65 tahun), warga Sonorejo.

Tahap kedua membangun tanggul-tanggul di sekitar Sungai Sonorejo agar terlihat rapi dan indah ditambah penataan jalan berupa *paving-block* agar tidak berlumpur lagi bila musim hujan. “Setiap musim hujan, jalanan di sini akan licin dan berlumpur. Kalau tidak hati-hati, bisa terjengkang masuk ke dalam sungai. Karena



itu, adanya penataan jalan dalam bentuk *paving-block* semakin menambah kenyamanan dan keindahan bagi pengunjung. Dampak lainnya setelah penataan jalan adalah hilangnya kebiasaan masyarakat duduk jongkok di pinggir sungai dan membuang tinja di situ.” ujar Sihana (36 tahun), mantan anggota kelompok BKM Sumber Makmur yang kini menjadi guru di sebuah madrasah.

Upaya menghidupkan Sungai Sonorejo menjadi lokasi wisata bahari menjadi semacam pengobatan sosial bagi kehidupan mereka yang cenderung monoton. Sebagai masyarakat petani dan pengrajin, tempat ini merupakan hiburan yang murah dan menyenangkan bagi mereka. Dyah Widyastuti (40 tahun), tenaga ahli Partisipatory Planning BKM Sumber Makmur, menjelaskan bahwa pengembangan Sungai Sonorejo sebetulnya hanya merupakan sebagian kecil dari proyek besar Kabupaten Sukoharjo berupa Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Pada tahun 2015 nanti, Kabupaten Sukoharjo akan ditata sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan menjadi obyek wisata yang terpadu. Di pusat taman kota, akan dibangun kluster-kluster. Pada tiap-tiap kluster, pengrajin atau pedagang masing-masing akan dikelompokkan. Misalnya, pedagang kue-kue khas dikelompokkan, pengrajin kaligrafi disatukan, begitu pula dengan pengrajin wayang kulit. Jadi para pembeli tidak akan kebingungan lagi mencari-cari tempat pengrajin untuk membeli kaligrafi atau wayang kulit, karena

sudah dikelola dengan lebih baik dan terpusat. Demikian juga seniman-seniman yang ingin unjuk kebolehan masing-masing juga diberi ruang dalam satu kluster tersendiri.

Program Pengembangan Kota Hijau atau P2KH Pada akhirnya berupaya mengimplementasikan enam atribut fisik kota hijau yaitu *green open-space*, *green transportation*, *green water*, *green energy*, *green building*, dan *green waste*. “Memang benar, pengembangan Sungai Sonorejo menjadi kesatuan dari perencanaan besar Kota Hijau Kabupaten Sonorejo. Jadi harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Memang pengembangan Sungai Sonorejo jalan duluan karena memenangkan sayembara, tetapi tidak ada salahnya berjalan lebih dahulu seperti sekarang. Sungai Sonorejo nantinya akan terhubung dengan kluster-kluster berupa jalur sepeda untuk mengurangi polusi. Jadi orang-orang terhubung dari kluster satu ke kluster yang lain dengan bersepeda.” Dyah menjelaskan sambil sesekali membetulkan kaca matanya.

“Jadi peran BKM tidak hanya terfokus pada pembangunan fisik di Sungai Sonorejo saja, tetapi lebih banyak bergerak memasarkan ide P2KH ini agar investor mau mendekati kita. Pihak swasta sangat dibutuhkan sumbangsuhnya, karena kalau hanya mengharapkan dari pemerintah saja, rasanya tidak cukup.” Dyah menutup kalimatnya.







## Pengaruh PNPM Mandiri di Desa Talun



---

# Pengaruh PNPM Mandiri di Desa Talun

Ide Cerita: M.A. Zuhurul Fuqohak

Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah

---

Terendam air berbulan-bulan adalah pemandangan lazim di Desa Talun, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Tiga hingga empat jam saja hujan mengguyur Desa Talun tanpa henti, areal persawahan dipastikan akan tenggelam dan merusak seluruh tanaman padi.

Dalam setahun, biasanya hampir enam bulan di antaranya desa ini terendam. Biasanya Desa Talun tergenang air antara Desember dan Mei. Jika sudah tergenang, air akan sulit surut kembali dan akan tergenang berbulan-bulan. Di sisi lain, saat musim kemarau, Desa Talun mengalami kekeringan.

Pemandangan ini telah berlangsung bertahun-tahun. Setiap tahun, desa yang terdiri atas empat rukun warga (RW) dan 21 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 1.610 KK ini langganan banjir. Selain berada di pinggiran bantaran Sungai Juana, sebagian wilayah Desa Talun juga berupa lahan rawa. Kondisi geografis ini tampaknya cukup mempengaruhi tergenangnya Desa Talun.

Kepala Desa Talun, Saifuddin, menuturkan, saat sungai meluap, air akan menggenangi areal pemukiman dan persawahan penduduk. Sebanyak 90% kawasan desa adalah lahan pertanian. Tak heran jika mata pencaharian penduduk umumnya bertani.

Saifuddin mengaku, program PNPM sangat berpengaruh di Desa Talun. “Alhamdulillah PNPM besar manfaatnya bagi desa.”

ujar Saifudin. Program Desa dan PNPM adalah dua program yang saling bersinergi. Pembangunan bendungan air menggunakan dana pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Sementara pengadaan pintu air menggunakan dana dari PNPM. Untuk memperlancar pengairan, PNPM juga membangun saluran air.

Diakui, PNPM sangat mendukung kegiatan usaha pertanian di desanya. Selain itu, PNPM juga membangun fasilitas jalan setapak ke persawahan. Ada sekitar lima jalur jalan ke persawahan yang dibangun. Setiap jalur adalah jalan sepanjang tiga kilometer. Sejak PNPM masuk di Desa Talun, desa ini setiap tahun mendapat alokasi dana pembangunan fisik. “PNPM besar sekali manfaatnya, menyentuh semua lapisan masyarakat.” ujar Saifudin. Mekanisme pelaksanaan pemberdayaan masyarakat model PNPM diakui layak jadi contoh oleh lembaga lain.

Alokasi dana PNPM berlandaskan kebutuhan masyarakat. Setiap usulan harus disertai musyawarah mulai tingkat desa, kelurahan, hingga kecamatan. Koordinator PNPM di Desa Talun, Ali Masyuri, mengungkapkan, pengadaan pintu bendungan, pembangunan jalan ke persawahan, dan talud atas aspirasi masyarakat.

Banjir yang kerap melanda desa berusaha diminimalisir dengan berbagai cara. Salah satunya mengeruk sedimentasi sungai dan pembangunan irigasi. Pengerukan sungai dan pembangunan bendungan menggunakan dana desa. Sementara pengadaan pintu dan pembangunan talud menggunakan dana PNPM dan swadaya masyarakat.

Talud di Desa Talun dibangun tahun 2011, sepanjang 240 meter dengan nilai tak kurang dari Rp 103 juta, sebanyak enam juta rupiah berasal dari swadaya masyarakat. Pengadaan pintu bendungan juga dilakukan pada tahun yang sama dengan dana dukungan PNPM sebesar Rp 63 juta dan dana swadaya masyarakat sebesar empat juta rupiah.

## Meredam banjir

Pembangunan fisik bukan satu-satunya upaya penduduk desa dalam mengantisipasi kemungkinan banjir di setiap musim penghujan. Pengelolaan lingkungan guna mencegah banjir juga digalakkan. Sejumlah kegiatan ramah lingkungan diaplikasikan. Mulai penggalian parit, pelarangan membuang sampah di sungai, sampai terobosan membuat bendungan.

Awalnya, tidak begitu mengesankan. Pasalnya, pelaksanaan ini hanya sebatas anjuran aparat desa agar masyarakat membersihkan tempat-tempat rawan banjir seperti saluran air atau selokan yang tersumbat. Penduduk desa tak terlalu semangat dalam kegiatan semacam ini, sebab tak terlalu berpengaruh dalam menanggulangi banjir dan memperlancar pengairan irigasi pertanian di desa Talun.

Beruntung, aparat desa menggunakan beberapa terobosan. Di antaranya, pendayagunaan beberapa mesin pompa yang ditangani tim khusus. Tim ini disebut sebagai Tim Areal yang bertugas membuat manajemen khusus dalam menyejahterakan kehidupan petani. Artinya kinerja mereka meliputi: mengatur pemompaan air sungai yang khusus diarahkan ke persawahan, bersiap membantu petani mengusir hama tanaman khususnya hama tikus, dan menyiapkan pelancaran air serta irigasinya.

Sebenarnya ide dan gagasan tim ini bermula saat panen warga gagal. Kegagalan seperti ini belum pernah terjadi. Tahun 2003-2004 misalnya, Desa Talun mengalami keuntungan besar. Satu tahun dapat memanen dua kali. Namun, ceritanya berbeda setelah itu. Sejak 2006 hingga kini petani kerap tak puas dengan jerih payah mereka. Banyak kendala yang dialami seperti musim yang sulit ditebak. Akibatnya, menanam di musim yang biasanya akan menghasilkan gemah ripah, mendadak berubah menjadi musim penghujan yang akan menenggelamkan beberapa persawahan setempat.

Haji Agus Djalaluddin misalnya, petani yang juga pengasuh Pesantren Mistakhul Ulum di desa itu pernah merasakan getirnya gagal panen. Sekitar empat hektar lahan sawahnya tak membuahkan hasil lantaran terendam banjir menjelang panen. Padahal sejumlah pembeli telah memberi uang muka untuk penebasan padinya. Haji Agus hanya bisa pasrah menyaksikan tanaman padinya membusuk terendam banjir.

Dari kegelisahan inilah kemudian beberapa remaja, bapak-bapak, dan masyarakat Desa Talun berkumpul memikirkan nasib mereka. Atas inisiatif bersama, dibentuklah Tim Areal. Tim ini tidak bekerja cuma-cuma. Mereka diberi upah sewajarnya yang diperoleh dari hasil panen petani setempat. Tim ini memperoleh seperempat hasil panen petani. Meski kegiatan Tim Areal ini secara umum tidak begitu signifikan, tetapi setidaknya petani juga terbantu dalam usaha mengembalikan kesuksesan panen Desa Talun.

Upaya kedua berupa pembuatan bendungan sungai yang diletakkan di ujung desa. Bendungan bertujuan memisahkan air sungai yang diperlukan oleh masyarakat setempat dan air sungai yang diperuntukkan irigasi persawahan. Bendungan juga menanggulangi kemarau panjang yang biasanya terjadi pada bulan April-September karena mampu menampung air. Dengan model ini, air akan tergenang dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat bisa memanfaatkan air bendungan untuk dikonsumsi dan irigasi persawahan.

Langkah ini membuahkan hasil, terbukti banyak masyarakat yang merasakan manfaatnya. Habib warga Talun misalnya, menilai bendungan membawa efek positif. Kemarau panjang mampu dilalui masyarakat dengan mudah dan tidak ada rebutan air.

Terobosan ketiga berupa pengerukan tanah sungai. Hasil pengerukan tanah sungai ini dijadikan tanggul di sekitar sungai agar desa aman dari arus sungai.

Pengerukan sedimentasi sungai ini bukan tanpa alasan. Sungai besar itu dahulunya berukuran antara 25-30 meter. Namun, seiring tercampurnya tanah dengan sampah-sampah dan debu-debu yang dibawa banjir, serta tidak ada perhatian dari pemerintah setempat akan pentingnya sungai besar itu, mengakibatkan sungai dangkal dan tak diberdayakan.





KELompok SIMPAK PILLAM  
**GOTONG ROYONG**  
 DESA BANGAMARA KEC. CILINDIK WAB. SUMENEP  
 TAHUN 2017/2018



MUSTAFI		ANGSURAN JASA PER BULAN													BAYAR
TEMPAT	PINJAMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Tempat: Rp	25.000														
PINJAMAN Rp															SISA PINJAMAN Rp

GUTAWATI		ANGSURAN JASA PER BULAN													BAYAR
TEMPAT	PINJAMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Tempat: Rp															
PINJAMAN Rp															SISA PINJAMAN Rp

ARSUQI		ANGSURAN JASA PER BULAN													BAYAR
TEMPAT	PINJAMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Tempat: Rp	30000														
PINJAMAN Rp															SISA PINJAMAN Rp

HAMMAD		ANGSURAN JASA PER BULAN													BAYAR
TEMPAT	PINJAMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Tempat: Rp	5000														
PINJAMAN Rp															SISA PINJAMAN Rp

RUP		ANGSURAN JASA PER BULAN													BAYAR
TEMPAT	PINJAMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Tempat: Rp															
PINJAMAN Rp															SISA PINJAMAN Rp

Gotong-royong  
Menjaring Kemandirian



---

# Gotong-royong Menjaring Kemandirian

Ide Cerita: Anis Yudyawati, S.T.

Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur

---

Perlu nyali besar untuk mencapai Gili Iyang, sebuah pulau di Kecamatan Sumenerp, Madura. Ombak Samudera Hindia menderu di musim angin kencang saat perahu berpenumpang sekitar 20 orang berlayar menuju Dermaga Dungkek.

Sepintas tak ada yang spesial dari Gili Iyang dibanding pulau-pulau lain di sekitarnya. Pulau yang mayoritas penduduknya adalah nelayan ini tampak sepi. Beberapa warga tampak sedang memperbaiki jaring dan membuat tempat penampungan ikan. Rumah-rumah kayu berjejer di atas tanah pasir yang kering.

Siapa yang menyangka, jika di pulau ini ada sebuah desa bernama Bancamara yang masyarakatnya dapat hidup sejahtera dan terbebas dari lilitan utang para rentenir. Bagi warga Bancamara, gotong-royong dan menjaring sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Begitulah dalam kehidupan warga Desa Bancamara, Pulau Gili Iyang di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur telah terpatri sikap gotong-royong dalam menghadapi tantangan apa pun, termasuk mengusir praktik rentenir yang sebelum tahun 1994 sempat melilit sebagian besar warganya.

“Hasil tangkapan yang minim pada musim ombak, menjadi pemicu kami meminjam uang ke lintah darat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.” ungkap Mathakib, ketua Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Gotong-royong, bersama pengurus



lainnya. Saat itu masyarakat tergiur dengan pinjaman yang cepat dan mudah, meskipun kemudian terjerat dengan bunga berbunga. Tidak sedikit nelayan yang kemudian menjual kalung emas dan berbagai perhiasan saat tidak sanggup lagi membayar utang pokok dan bunga pinjaman.

### **Lahirnya secercah harapan**

Kisah warga Bancamara dimulai saat sebuah kelompok pengajian terbentuk di tahun 1994. Kelompok bernama Jamiyyah Istighotsah ini semula hanya mempelajari kitab kuning atau turats dan terkadang membahas persoalan kemasyarakatan yang sedang terjadi.

“Awalnya kelompok ini dibentuk untuk mempererat silaturahmi, sekaligus memperdalam pengetahuan dan ilmu agama.” kata Mutawaji, sekretaris Kelompok UEP Gotong-royong. Sebagian

besar anggota pengajian adalah nelayan berekonomi lemah dan selalu menjadi sasaran empuk para lintah darat.

Pengajian digelar setiap malam Selasa sekaligus membahas berbagai persoalan di lapangan, termasuk mencari solusi agar terbebas dari jeratan lintah darat. Kelompok pengajian ini juga kerap membahas beberapa kebutuhan pembangunan desa seperti sarana jalan, lorong, rumah ibadah, dan bangunan sekolah. Gagasan untuk membentuk kelompok simpan pinjam kemudian lahir dari perbincangan di kelompok pengajian ini.

Singkat cerita, terbentuklah kelompok simpan pinjam di Bancamara. Sistem simpan pinjam yang diterapkan memiliki keunikan tersendiri. Siklusnya ditetapkan berdasarkan penanggalan Islam ‘Hijriah’. Awal kegiatan pada bulan Syawal, seusai melakukan shalat Idul Fitri, baik bagi yang menyimpan maupun yang meminjam dana. Penutupan kas dilakukan pada 27 Sya’ban, sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Pada saat itu, peminjam wajib membayar pinjaman termasuk uang jasa yang telah diputuskan dalam musyawarah kelompok.

Sedang yang menyimpan dana, pada tanggal itu juga berhak mendapatkan uang pokok dan hasil uang jasa. Sebagai gambaran, dalam satu juta rupiah uang simpanan, setiap bulannya akan menerima uang jasa sebesar 2,5% atau Rp 25.000 per bulan. Sehingga dalam satu tahun buku akan menerima Rp 225.000.

Tanpa terasa, telah satu dasawarsa pendekatan sistem simpan pinjam ini diterapkan oleh warga Bancamara, pendekatan ini dapat bertahan karena didukung oleh pondasi lingkungan agamis dan kultur yang menjunjung keterbukaan dan kejujuran. Tidak heran jika posisi saldo kas Kelompok UEP Gotong-royong pada September 2012 mencapai Rp 519 juta dan yang jasa tercatat Rp 74 juta, padahal kas awal hanya modal swadaya dan bantuan PNMP Mandiri sekitar Rp 35 juta.

## Sanksi sosial

Selain sistem dan model perbankan yang unik, warga Desa Bancamara juga menerapkan pendekatan yang unik untuk menegakkan kedisiplinan dalam membayar cicilan. “Selepas shalat Jumat, pengurus Kelompok UEP Gotong-royong akan mengumumkan daftar nama yang belum membayar pinjaman.” jelas Marsuki, pembina Kelompok UEP Gotong-royong.



Karena sikap dan budaya malu masih kental, ketika namanya diumumkan sebagai penunggak, mereka tertantang dan terpanggil untuk melunasi pinjamannya. Oleh karenanya, warga Bancamara tidak mengenal istilah kredit macet.

Dalam keadaan khusus, jika anggota yang menunggak benar-benar belum mampu untuk membayar cicilan, ia dibolehkan menjaminkan perhiasan emas, sampai batas waktu ia mampu mengembalikan cicilan pinjamannya.

Pendekatan yang diterapkan Kelompok UEP Gotong-royong di Bancamara ini memang tidak dikenal pada sistem perbankan secara umum, tetapi mampu memperlihatkan kepada dunia bahwa sistem simpan pinjam yang diciptakan itu dapat tumbuh sehat dan berkembang.

Gagasan menerapkan pendekatan yang unik ini tak terlepas dari kehadiran Program Pengembangan Kecamatan (PPK) atau yang kini dikenal dengan istilah PNPM di Kecamatan Dungek, Kabupaten Sumenep pada 2001. “Saat itu kelompok masih kesulitan mengembangkan usaha karena kendala permodalan.

Belum ada akses pasar yang menjangkau mereka dalam kelompok penerima manfaat simpan pinjam.” jelas Mutawaji. “Kami tidak berani mengajukan pinjaman ke pihak perbankan, selain karena kondisi geografis yang cukup sulit, peraturan yang diterapkan bank menurut kami cukup rumit.” imbuhnya.

Kini pelaku usaha kecil seperti penjual rujak, kerupuk, ikan, dan warung sembako yang dikembangkan kaum perempuan yang merupakan isteri para nelayan atau anak-anak perempuan nelayan, juga dapat berkembang setelah mendapatkan akses modal usaha dari Kelompok UEP Gotong-royong.

## **Ala konvensional**

Kondisi geografis Pulau Gili Iyang yang di kelilingi laut lepas, menjadi alasan sehingga pengurus Kelompok UEP Gotong-royong menyimpan aset dan modalnya dengan cara konvensional. “Dana kas tidak disimpan di bank, karena kondisi cuaca buruk dapat sewaktu-waktu terjadi pada saat harus ke bank yang ada di ibukota kabupaten atau kecamatan.” kata Mathakib, penggagas Kelompok UEP Gotong-royong. Pendapat ini dibenarkan tiga penggagas lainnya yakni Mutawaji, Mualwan, dan Matwito.

Tak ayal, dana kas ratusan juta rupiah itu disimpan di rumah masing-masing pengurus UEP Gotong-royong yang mendapat amanah dari anggota Kelompok UEP yang berjumlah 61 orang ditambah 47 rumah tangga miskin yang telah divalidasi oleh Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD).

Sambil berseloroh, para pengurus Kelompok UEP Gotong-royong mengaku harus rela mengurangi jam tidur pada malam hari, demi menjaga keamanan uang kas kelompok. Mengenai penerima manfaat dari UEP itu, Mathakib mengatakan, bukan

hanya difokuskan pada anggota saja, tetapi juga warga Bancamara yang belum menjadi anggota, tetapi mendapat rekomendasi dari anggota UEP bahwa layak mendapatkan bantuan modal usaha dan bersedia memenuhi aturan yang ditetapkan kelompok.

Manfaat lain yang dirasakan warga adalah pembangunan infrastruktur seperti jalan *telford*, saluran air, jalan rabat beton, dan pembangunan sarana ibadah merupakan wujud dari penyisihan uang jasa dalam pengelolaan simpan pinjam itu. “Semua sarana itu untuk kepentingan bersama, bukan hanya anggota kelompok, dan setiap aktivitas di desa ini selalu mengedepankan kegotongroyongan.” kata Rasyidi, Kepala Desa Bancamara yang sangat salut dengan inisiatif warganya.

Bahkan salah satu potensi alam di Dusun Beneten yakni sumber gas oksigen seluas 10 hektar lebih, dapat dijaga kelestariannya bersama-sama tanpa ada yang berusaha mengeksploitasi. Itu adalah sebagian contoh kecil dari sikap kebersamaan dan kegotongroyongan warga Bancamara yang tercermin dalam Kelompok UEP yang membawa bendera “gotong-royong” dalam meraih kemandirian finansial.



**BKR Wonolopo Berdayakan  
Peternak hingga Pengusaha Batik**



---

# **BKR Wonolopo Berdayakan Peternak hingga Pengusaha Batik**

Ide Cerita: Ir. Wratsongko Sri Kawuryan

Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

---

Empat belas tahun yang lalu Kelompok Bina Keluarga Remana (BKR) Wonolopo Desa Gulurejo, Kabupaten Kulon Progo, DIY, ini usahanya hanya beternak ayam dan kambing dengan jumlah ternak yang tak seberapa karena tak memiliki modal. Tahun 2001, mereka menerima kabar baik. PNPM meluncurkan program dana bergulir bagi kelompok usaha di Kulon Progo.

Dimulailah perjalanan BKR Wonolopo mengelola simpan pinjam perempuan (SPP). Lewat pinjaman PNPM Mandiri Perdesaan, omzet BKR terus meningkat dari tahun ke tahun. Usaha anggota juga meningkat. Usaha batik salah seorang anggotanya bisa meraih order rata-rata 200 potong per minggu yang masing-masing seharga Rp 70.000 per potong. Sementara usaha kacang goreng anggota lainnya beromzet 15 kilogram per hari dengan harga jual Rp 30.000 per kilogram.

Kemajuan kelompok ini menurut Siti Suryatmi, Ketua BKR Wonolopo, tak lepas dari program SPP PNPM Mandiri. Dana bergulir tanpa agunan itu membuat para perempuan di desanya tak sulit memperoleh pinjaman untuk permodalan usaha kecil mereka. Kelompok yang beranggotakan pengusaha batik, kacang goreng, sate, roti, bawang, peternak ayam, peternak kambing, dan usaha kecil lainnya ini cukup membantu usaha keluarga kurang mampu di desa itu.

“SPP sangat terasa manfaatnya. Tanpa agunan, usaha anggota bisa jalan. Sepanjang angsuran dan pengembalian pinjaman lancar, modal digulirkan.” tambah Siti Suryatmi. Tahun 2012 ini, anggota kelompoknya kembali memperoleh pinjaman Rp 52 juta untuk usaha batik, ayam, kacang, dan ternak.

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Wonolopo pertama kali menerima pinjaman bergulir simpan pinjam perempuan (SPP) tahun 1999 dari Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Ngudi Raharjo PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Lendah sebesar Rp 15 juta. Dana itu diajukan untuk digunakan sebagai modal usaha bagi 25 orang anggotanya. Hingga tahun 2012, kelompok ini telah sepuluh kali memperoleh dana pinjaman dari SPP BKR Wonolopo.

Saat ini usaha anggotanya terus berkembang. Mulai usaha warung kelontong, penjual sayuran, penjual buah, industri rumah tangga gula kristal, kacang goreng, dan batik. Perkembangan usaha itu tak lepas dari bantuan dana PNPM.

Selain usaha masing-masing anggota, sejak tahun 2008 kelompok BKR Wonolopo mempunyai usaha bersama berupa pembuatan peyek kacang. Usaha ini dikelola dari kas kelompok dengan modal awal sebesar Rp 200.000. Kelompok ini memiliki iuran bulanan sebesar Rp 10.000.

Giyanti Haryanto, anggota BKR Wonolopo, memaparkan, pemasaran peyek kacang mereka terus berkembang hingga merambah kabupaten Bantul. Modal dari usaha bersama itu kini telah mencapai dua juta rupiah. “Bahkan dari keuntungan usaha bersama ini kami bisa membagi SHU serta melakukan kegiatan kelompok secara mandiri.” ujar Giyanti dengan semangat.

Anggota kelompok BKR Wonolopo merasa bahwa bantuan dana bergulir PNPM Mandiri Perdesaan telah meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Kendati bukan tulang punggung

keluarga, tetapi dengan usaha kecil tersebut anggota merasa cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Kemudahan persyaratan dalam memperoleh pinjaman melalui UPK Ngudi Raharjo PNP Mandiri Perdesaan Kecamatan Lendah, seperti tanpa agunan, proses cepat, bunga bersaing, dan tanpa potongan membuat kelompok ini jadi nasabah setia Ngudi Raharjo.

### **Dari batik tulis hingga batik kombinasi**

Kesuksesan BKR Wonolopo menggulirkan dana SPP kepada pengusaha kecil diikuti kesuksesan usaha anggotanya. Diyanti salah satu di antaranya. Pengusaha Batik Kencono Progo ini kini memproduksi 200-an potong batik cap kombinasi tulis dalam seminggu. Sepotong batik cap kombinasi dijual seharga Rp 70.000. Itu berarti dalam seminggu Diyanti mampu mengantongi sekitar Rp 14 juta.

Saat merintis usahanya tahun 1999 silam, Diyanti hanya membuka batik rumahan. Saat itu ia memulai dengan meminjam dana SPP sebesar Rp 500.000. Ia tak menyangka jika modal awal itu mampu membesarkan usahanya.

Tahun 2009, usaha batiknya tumbuh pesat. Ia mulai memasarkan produksi batiknya ke luar rumah dan modalnya pun semakin besar. Ia menambah pinjaman ke BKR Wonolopo. “Karena perkembangan usaha lebih besar, saya butuh modal lebih besar juga.” ujarnya. Tahun 2012 ini, ia telah dipercaya meminjam lima juta rupiah. Pinjaman itu merupakan pinjaman keenam kalinya di BKR Wonolopo. Lancarnya pengembalian pinjaman membuat usaha Batik Kencono Progo ini rutin mendapat pinjaman modal.

Dalam melayani pelanggan, Diyanti tak lagi bekerja sendiri. Ia dibantu 15 tenaga kerja. Mereka diupah berdasarkan kategori kerjanya. Upah wironi atau proses setelah pewarnaan senilai sepuluh ribu rupiah per lembar, upah putihan atau proses membuat batik, dari kain putih kemudian digambar sebesar Rp 30.000 sampai Rp 50.000 per lembar, upah mengecat Rp 2.500 per potong. Jika mengerjakan motif biasa, dalam sehari seorang pekerja bisa menghasilkan 20 potong batik.

Batik cap kombinasi tulis tak saja dipasarkan di Kabupaten Kulon Progo. Batik ini telah merambah pasar Kabupaten Bantul. Sebenarnya, permintaan dari kabupaten lain juga berdatangan. Sayangnya, Diyanti hanya mampu melayani Kulon Progo dan Bantul.

Selain cap kombinasi tulis, ia juga memproduksi batik tulis hasil karyanya sendiri. Satu potong batik tulis dijual antara Rp 200.000 sampai Rp 250.000. Dalam satu minggu, Diyanti memproduksi selemba kain batik tulis.

Bisnis ini telah digeluti sejak ia kecil. Diyanti tumbuh dalam lingkungan pebatik. “Dana bergulir SPP yang didukung PNPM ini benar-benar terasa manfaatnya. Usaha berkembang dan kini sudah bisa menggaji tenaga kerja.” ujar Diyanti dengan senyum cerah.

Keinginan untuk memajukan usaha masih terpancar di wajah Diyanti. Ia kini bermimpi menggarap Batik Gebrek Renten, batik khas Kulon Progo. Batik untuk baju sekolahan dan instansi pemerintah se-Kabupaten Kulon Progo itu membutuhkan dana cukup besar sekitar Rp 50 juta. Ia berharap di masa mendatang bisa memperoleh modal besar untuk menggarap Batik Gebrek Renten Kulon Progo.



Mewujudkan Kesejahteraan  
Lewat Kelompok Produktif



---

# Mewujudkan Kesejahteraan Lewat Kelompok Produktif

Ide Cerita: Ali Mustofa

Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

---

Aktivitas perekonomian di Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, terus menggeliat. Hampir semua warganya kini memiliki kegiatan produktif yang mendukung perekonomian keluarga. Kondisi ini sungguh berbeda dari sepuluh tahun yang lalu, saat warga Bringin masih hidup dalam keterbatasan dan keterbelakangan.

Saat itu masih banyak warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kaum perempuan pun lebih banyak mengandalkan penghasilan dari suami dan bingung mesti melakukan apa karena tidak memiliki keterampilan. Masyarakat yang punya usaha pun sulit untuk mengembangkan usahanya karena kesulitan memenuhi persyaratan administrasi untuk menambah modal usaha.

Jangankan untuk modal usaha, untuk makan saja mereka harus rela menjadi buruh tani, buruh hutan, atau pekerjaan kasar lainnya. Sementara jika ingin mendapatkan modal harus ada jaminan. Bagaimana bisa memberikan jaminan, BPKB kendaraan atau sertifikat tanah saja mungkin mereka tidak punya.

## Memulai dengan berkelompok

Perubahan di Kecamatan Bringin dimulai sejak masuknya Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang berubah nama



menjadi PNPM Mandiri Perdesaan pada tahun 2003. Saat itu Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bringin diketuai Ali Mustofa dibantu Kristin Puji Astuti yang menjadi sekretaris dan Sri Andayani yang membidangi keuangan. Dalam menjalankan

roda kegiatan, UPK ini dibantu Fasilitator Kecamatan (FK) yaitu Arif Yudianto dan Sriyani. FK ini yang melakukan pendampingan untuk kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya.

“Setelah berinteraksi dengan warga selama beberapa waktu, kami melihat salah satu cara untuk memulai perubahan adalah dengan mengaktifkan kegiatan ekonomi rakyat secara berkelompok.” tutur Ali yang kemudian memulai langkah perubahan dengan mengajak warga Bringin untuk belajar dan berusaha bersama dalam kelompok.

Warga pun mulai aktif berkumpul dan membahas berbagai bidang kehidupan sosial masyarakat mulai dari kesehatan, pendidikan, sarana prasarana, kesenian dan kebudayaan, pemuda dan olahraga, pertanian, peternakan, hingga industri rumah tangga. Dalam setiap pertemuan, fasilitator mencatat dan mengidentifikasi potensi-potensi desa untuk menjadi daya dukung utama proses pembangunan dan upaya meningkatkan kesejahteraan warga.

Dari berbagai diskusi teridentifikasi sulitnya akses terhadap modal usaha sebagai tantangan pertama yang dihadapi warga Kecamatan Bringin. Saat itu UPK menawarkan kredit lunak non agunan untuk sektor usaha kepada kelompok-kelompok usaha masyarakat perdesaan. Kredit ini segera dimanfaatkan pelaku-pelaku usaha yang terorganisir dalam berbagai atribut-atribut

kelompok simpan pinjam khusus kelompok perempuan (SPP) dan usaha ekonomi produktif (UEP).

Semua warga bisa mengajukan pinjaman ke UPK, tapi harus melalui kelompok yang beranggotakan 10-20 orang. Kelompok membuat proposal kebutuhan anggota-anggotanya dan mengajukannya ke UPK. Setelah diverifikasi dan dijabarkan dalam Musyawarah Antara Desa (MAD) di kecamatan dan dianggap layak untuk diberikan pinjaman maka bantuan modal pun dapat segera dicairkan.

Pada pada awal UPK berdiri, pinjaman masyarakat berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 300.000 per orang. “Pinjaman bukan hanya untuk modal usaha saja. Ada juga warga yang mengajukan pinjaman untuk keperluan lain seperti biaya sekolah dan sebagainya.” ungkap Ali.

Pinjaman lunak ini jelas sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya dari masyarakat menengah ke bawah. “Prosedurnya terbilang mudah dan tidak perlu ada jaminan. Cukup menjadi anggota kelompok dan menyertakan KTP.” jelas Ali. Kini,



pinjaman dari kelompok-kelompok itu semakin lama semakin besar dan meningkat. Karena tingkat pengembalian cukup bagus, hampir mencapai 100%.

Kelompok-kelompok dalam masyarakat pun kian berkembang, khususnya dari kelompok SPP. Kelompok-kelompok SPP telah tumbuh di setiap dusun dan menggerakkan kaum perempuan untuk lebih produktif. Saat ini, di Kecamatan Bringin, dari awalnya hanya sejumlah 118 kelompok, kini meningkat menjadi 154 kelompok, masing-masing 133 SPP dan 24 UEP.

## **Geliat perekonomian di Bringin**

Berbagai jenis usaha mulai dikembangkan warga Bringin. Mulai dari berdagang barang klontong, hasil pertanian, hewan ternak, hingga hasil kebun dan palawija. Ada juga yang membuka kios makanan di rumah, di pasar, di kantin sekolah, dan di tempat-tempat wisata atau tempat-tempat strategis lainnya. Beberapa warga juga ada yang berdagang pakaian dan kain serta aneka kebutuhan dasar lainnya.

Dari sektor wirausaha, tidak sedikit yang berhasil membuka usaha berskala mikro rumah tangga seperti jasa penggilingan tepung, dan usaha keramba ikan di Waduk Pondok dan Waduk Sangiran yang merupakan dua potensi objek wisata vital di Kecamatan Bringin.

Kelompok Sinoman di RT 14 Desa Gandong, misalnya, membuat kerajinan tas anyaman. Produksi tas mereka kini telah dipasarkan hingga ke Kota Ngawi. Kelompok perempuan ini awalnya tidak memiliki keterampilan menganyam tas.

“Setelah mendapatkan pelatihan dari UPK dibantu Fasilitator Kecamatan, akhirnya kita bisa memproduksi tas anyaman ini,” jelas Suparti, Ketua Kelompok Sinoman, yang memanfaatkan

waktu senggangnya seusai bekerja di ladang dengan membuat tas anyaman. Seorang anggota kelompok bisa mendapat tambahan pemasukan sebesar Rp 150.000 hingga Rp 200.000 per bulan dari membuat tas anyaman.

Lain lagi kisah Rasinem, seorang anggota kelompok Sinoman yang merasa sangat bersyukur mendapat bantuan jaminan modal dari PNPM. Awalnya Rasinem hanya memiliki sebuah kios bakso yang kecil. Setelah mendapat pinjaman, ia lalu mengembangkan usahanya dengan menjual mie ayam. “Saya sekarang bisa menyekolahkan anak-anak sampai ke tingkat SMK,” tutur Rasinem seraya tersenyum bangga. “Bergabung dalam kelompok membuat kita bisa makin dekat, banyak ilmu dan keterampilan baru yang didapat.”

Di Desa Legowetan, manfaat yang sama juga dirasakan anggota Kelompok Tani Sri Lestari 1. Anggota kelompok SPP ini mengembangkan usaha pertanian seperti jagung, kacang, dan melon. Ada juga yang berdagang dan membuat kerajinan meubel.

Ketua Kelompok Sri Lestari 1, Sulastri, tidak bisa memungkiri peran PNPM Mandiri Perdesaan dalam mengangkat derajat warga miskin. “Bukan hanya pinjaman tanpa agunan saja yang mendatangkan manfaat bagi kami, tapi kebiasaan berusaha dalam kelompok yang mendasari program PNPM inilah yang benar-benar membawa perubahan dalam kehidupan di desa kami.” ungkapnya dengan mimik serius.

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Kecamatan Bringin pun turut berkembang. Salah satunya adalah usaha keramba ikan patin





dan nila pada tiga lokasi penangkaran Waduk Pondok yang dikelola oleh 17 anggota kelompok Sri Rejeki. “Kami bisa panen sampai dua kali dalam setahun.” tutur Piryono, ketua Kelompok Sri Rejeki, seraya tersenyum.

### **Perbaikan sarana fisik desa**

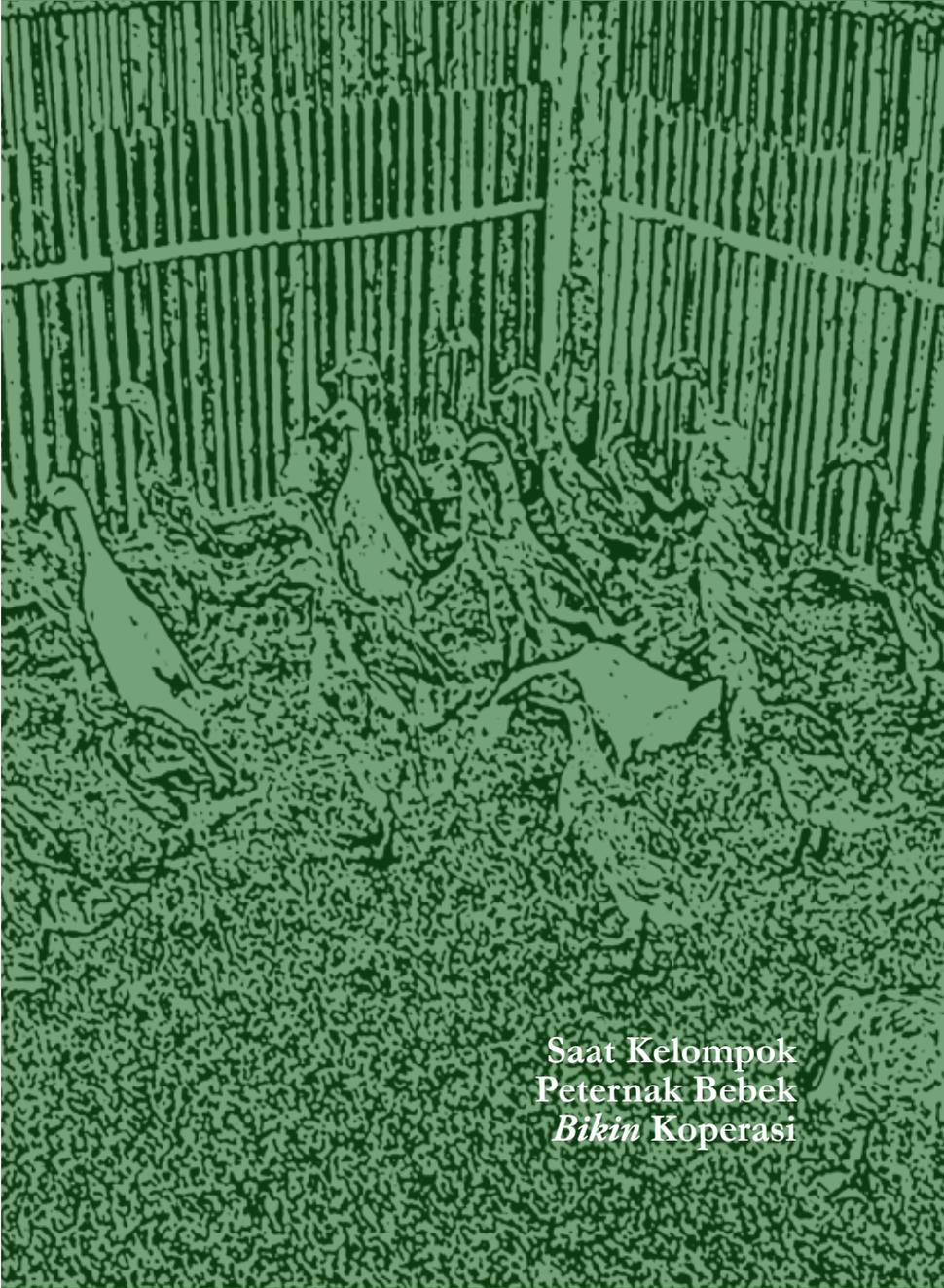
Selain mengaktifkan roda perekonomian warga dengan pinjaman lunak tanpa agunan, bantuan pemerintah melalui program PNPM Mandiri Perdesaan juga menyentuh perbaikan sarana fisik di Kecamatan Bringin. Salah satunya adalah jaringan jalan *paving* sepanjang 530 meter dengan lebar 3,4 meter di dusun Dero Lor, Desa Dero. Jalan tersebut dibangun pada awal 2012 dan kini sudah bisa dinikmati warga. Sebelumnya jalan itu masih jalan tanah dan berbatu-batu. Jika hujan, jalan itu becek dan licin.

Selain itu ada juga pembangunan Jembatan Limpas Air sejauh 15 meter dengan lebar tiga meter pada tahun 2009. Jembatan ini membelah sungai dengan ditopang beberapa gorong-gorong. “Dahulu, untuk pergi ke desa tetangga yang masuk wilayah

Kecamatan Kasreman, warga harus menggunakan jembatan bambu yang hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. Jika musim penghujan, air meluap menutupi jembatan.” kata Sriyani, Fasilitator Kecamatan Bringin.

Itu adalah segelintir bantuan fisik yang diterima masyarakat Kecamatan Bringin. Selama kurun waktu delapan tahun sejak 2003, total Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari pemerintah pusat yang sudah diserahterimakan kepada masyarakat 10 desa di Kecamatan Bringin adalah sebesar 12 milyar rupiah. Dana itu digunakan untuk membiayai berbagai macam jenis kegiatan mulai dari membangun gedung TK di setiap desa, hingga pembangunan Puskesmas dan Pustu.





Saat Kelompok  
Peternak Bebek  
*Bikin* Koperasi



---

# Saat Kelompok Peternak Bebek *Bikin* Koperasi

Ide Cerita: Havik Martoyo, S.E.

Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

---

Koperasi Wanita Rukun Warga Dusun Cileuweung, Desa Tarunajaya, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, awalnya hanya beranggotakan enam orang peternak bebek. Tahun 1993, organisasi ini bernama Pra Koperasi Rukun Warga. Setahun kemudian hingga kini, koperasi Rukun Warga terus berkembang dan menghimpun ratusan anggota peternak dan pedagang kecil. Dulu mereka tak punya apa-apa, sekarang mereka mampu menggulirkan dana ke anggota hingga Rp 56,2 juta dan mendapat kepercayaan masyarakat.

Awalnya kelompok ini susah mengajak masyarakat bergabung lantaran mereka takut kejadian seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang bangkrut kembali terulang. Kegigihan Ade Sukaesih, ketua Koperasi Wanita Rukun Warga, mendatangi warga dari rumah ke rumah dan memberikan pemahaman akhirnya membuahkan hasil. Masyarakat kini menaruh kepercayaan, bahkan para anggota lebih senang menabung di koperasi daripada di bank.

“Inisiatif ini lahir karena keprihatinan saya melihat kondisi di desa.” tutur Ade Sukaesih memulai kisahnya. Dulu, banyak bank keliling masuk desa. Ada juga rentenir yang mendatangi warga dan menawarkan pinjaman dengan bunga 10%. Sebagai Ketua PKK Desa Tarunajaya, Ade Sukaesih mengaku khawatir jeratan rentenir.

Ia kemudian berjuang mengumpulkan uang dari rumah ke rumah. “Saya datang mereka satu per satu dan mengetuk pintu

warga tanpa digaji. Tahun 2005 saya berhasil mengumpulkan uang sampai Rp 30 juta.” cerita Ade Sukaesih dengan nada gembira.

Sekarang ia tak lagi mengetuk pintu warga untuk mengajak bergabung. Warga secara sukarela datang ke rumah Ade Sukaesih di RT 02, RW 06 Dusun Cileuweung. Rumah sekaligus kantor koperasi itu setiap hari ramai dikunjungi anggota.

## **Bertemu Darmaraja**

Dalam perkembangannya koperasi wanita ini tidak lepas dari peran Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Darmaraja yang telah menempatkan dirinya dalam fungsi yang sangat strategis untuk mendorong munculnya lembaga swadaya masyarakat. Tahun 2003 prakoperasi ini jadi mitra binaan UPK Darmaraja.

Selain pinjaman dana bergulir, UPK membantu Ade Sukaesih dan kelompok perempuan di Cileuweung memperbaiki administrasi keuangan dan pengelolaan kegiatan usaha. Mereka dilatih keterampilan pembukuan dan manajemen. Selain dana bergulir dari PNPM Mandiri, kelompok ini juga didukung oleh Dinas Koperasi. Selama mengurus koperasi, Ade merasa tantangan terbesar saat anggota ingin meminjam dana tapi tak ada uang.

Dalam menjalankan kelompok simpan pinjam, pengurus membuat sejumlah aturan. Peminjam adalah anggota koperasi minimal sebulan. Besar pinjaman anggota baru maksimal Rp 300.000 dan anggota lama maksimal dua juta rupiah. Jasa pinjaman ke anggota sebesar dua persen per 10 bulan. Setiap anggota dibebani simpanan pokok sepuluh ribu rupiah, simpanan wajib dua ribu rupiah per bulan, dan dana sosial lima ratus rupiah per bulan.

Koperasi Wanita Rukun Warga pertama kali memperoleh dana bergulir sebesar tujuh ratus ribu rupiah dari PNPM Mandiri

dengan lama pinjaman 10 bulan. Tahun 2011 kemarin, kelompok ini telah dipercaya meminjam hingga Rp 90 juta untuk 15 orang yang tergabung dalam dua kelompok. Anggota koperasi wanita ini telah menghimpun 140 anggota yang berlatar belakang peternak, pedagang gendongan, pedagang kerupuk, dan petani.

“Saya merasa bangga karena masyarakat punya uang, masyarakat susah meminjam uang ke bank karena harus punya agunan. Senang sekali bisa menolang orang lain meski bukan uang sendiri.” tutur Ade Sukaesih. Sistem peminjaman pun dikelola semudah mungkin. Tak heran, warga kini lebih memilih meminjam di koperasi ketimbang bank. Simpanan sukarela anggota juga terus bertambah.

## **Penghasilan meningkat**

Bagi Cici, pedagang warung makanan dan kebutuhan sehari-hari di Desa Taruna Jaya, koperasi wanita berjasa membangun usahanya. Selama mengelola warung, Cici mengaku sudah tiga kali meminjam. Terakhir, ia dipercaya meminjam lima juta rupiah selama 10 bulan.

“Alhamdulillah, cicilan bisa dibayar tiap bulan.” ujarnya. Cici dulu hanyalah pedagang sayuran. Kini ia sudah mampu membuka warung dengan penghasilan sekitar Rp 300.000 sampai Rp 500.000 per hari. Sebelum PNPM Mandiri menyuntikkan dana bergulir ke koperasi, dirinya selalu kesulitan mencari pinjaman modal. Ia telah berjualan sejak tahun 1992 dan hanya bisa dagang sayuran. Kini, Cici bisa tersenyum lantaran usahanya sudah meningkat.

Cici merupakan satu dari puluhan pemanfaat dana bergulir PNPM Mandiri. Ada juga pemanfaat bernama Wiwin Muliati. Wanita paruh baya ini sudah sering meminjam di koperasi. Sehari-hari ia buka gerai pulsa dan berjualan rokok. Penghasilannya sekitar satu juta rupiah per bulan. Dengan pinjaman modal dari koperasi wanita, Wiwin tak lagi takut kekurangan modal.





**Berani Berkata Tidak  
pada Rentenir**



---

## Berani Berkata Tidak pada Rentenir

Ide Cerita: Syamsul Rizal

Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat

---

“Katakanlah yang benar, walaupun pahit.” Setidaknya itulah yang harus menjadi kalimat penyemangat bagi pelaku usaha kecil saat harus berhadapan dengan kekuatan pemberi modal usaha yang kemudian menjeratnya ke dalam kesulitan berlarut-larut.

Pinah Sutedi (43 tahun), lelaki yang selama 10 tahun terakhir terlilit utang dengan pemberi pinjaman modal usaha lokal alias rentenir. Dalam kurun waktu itu, silih berganti pekerjaan digelutinya. Ia berjualan sayur-mayur, bubur, kelontongan, nasi uduk, hingga gorengan. Sayangnya, semua usaha itu jatuh dan bangun seiring dengan kembang-kempisnya modal usaha yang dikelola.

“Pada saat-saat kritis seperti itu, rentenir menjadi ‘dewa’ penyelamat agar bisa bangkit lagi dalam berusaha. Tapi ujung-ujungnya, saya tetap harus ketar-ketir menutupi cicilan dari pinjaman yang diberikan.” kenang Pinah mengenang masa-masa sulit yang dihadapinya di era 90-an. Betapa tidak, dalam sehari Pinah harus menyiapkan minimal Rp 120.000 untuk membayar cicilan kepada rentenir.

Sementara itu, diakui Pinah, dagangannya tidak selalu laris, sehingga cicilan yang mestinya terbayar, harus tertunggak lagi jika pembeli sepi. Akibatnya, dari tunggakan itu kemudian utangnya berbunga lagi dan semakin mencekik kehidupan ayah dengan dua orang anak itu.



Pinah letih bekerja hanya untuk membayar utang kepada rentenir yang memberinya modal usaha. Hampir tidak ada uang tersisa yang bisa digunakan untuk membeli sesuatu di luar kebutuhan hidup sehari-hari apalagi untuk ditabung. Tak heran, jika isteri Pinah juga turut pontang-panting membanting tulang untuk menutupi utang-utang yang tak kunjung lunas itu. “Mau apa lagi, setiap hari kami jualan hanya untuk bayar cicilan yang bunga berbunga.” kata perempuan bersahaja itu yang sudah mendampingi Pinah sejak 1989.

Akhirnya, himpitan hidup Pinah itu diketahui tetangganya, Indrawati yang akrab disapa Ibu Tulus. Saat itu Ibu Tulus menjabat Koordinator Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Rasa Asih di Kelurahan Jati Rasa, Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi. Ibu Tulus bersama dua orang relawan RW 04 membantu memfasilitasi Pinah mengajukan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) ke Bank BRI setempat.

Singkat cerita, Pinah berhasil mendapatkan modal usaha sebesar lima juta rupiah. Dari pinjaman itu sebagian digunakan untuk melunasi semua utang rentenir, dan sisanya digunakan sebagai modal usaha berjualan gorengan dan nasi uduk. “Modal usaha yang diperolehnya dari Bank BRI itu tanpa agunan. Hal itu dimungkinkan karena BKM-lah yang memberikan rekomendasi sekaligus menjadi penjamin.” jelas Pinah.

Menurut Pinah, dari modal usaha sebesar dua juta rupiah lebih itu yang digunakan untuk membeli bahan adonan untuk gorengan maupun nasi uduk, ternyata dapat menutupi pembayaran cicilan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan, selama masa pengembalian pinjaman itu, Pinah juga dapat menyicil sepeda motor untuk anaknya yang kini sudah lunas. Selain itu, dapat membeli kompor gas yang kapasitasnya melebihi kompor minyak tanah yang dulu ia gunakan. “Alhamdulillah, selain sudah ada yang bisa dilihat, cicilan bantuan modal pertama sudah lunas, dan kini mendapatkan lagi bantuan tahap kedua.” ujarnya.

Bantuan modal tahap kedua diperoleh Pinah pada 2011 dengan jumlah dana sepuluh juta rupiah atau dua kali lipat dari pinjaman sebelumnya. Hal ini karena Pinah tercatat sebagai peminjam yang tidak pernah menunggak. Bagi Pinah yang penduduk asli Bekasi ini, tidak ada kata menunggak, karena itu sebagai salah satu perwujudan terima kasih kepada BKM yang telah membantunya terlepas dari jeratan rentenir dan menjadi penjamin baginya saat mengajukan kredit ke Bank BRI.

Kini, dengan 10 kilogram terigu yang menjadi bahan untuk gorengan seperti bakwan, tepung untuk tempe dan tahu goreng, mampu memberikan penghasilan rata-rata Rp 500.000 per hari. Bahkan pada momen tertentu semisal bulan suci Ramadhan, ia bisa mendapatkan peningkatan omzet 50% dari kondisi normal.

Kondisi perekonomian Pinah berangsur membaik. Kini, selain menutupi cicilan pinjaman dan membeli kebutuhan rumah tangga, Pinah sudah bisa menabung. “Kalau dulu, mana bisa *nabung*, semua yang diperoleh hari itu disetor ke rentenir.” katanya.

Meskipun telah mendapat akses kredit bank, pada saat menunggu proses pencairan bantuan tahap kedua dari BRI Unit Jati Asih, silih berganti rentenir terus mendekati Pinah dengan iming-iming sejumlah kemudahan mendapatkan modal usaha lagi. Bahkan ada yang ingin memberikan modal cuma-cuma sebesar Rp 500.000 sebagai pemancing untuk mendapatkan pinjaman dalam jumlah yang lebih besar. Dengan sikap hati-hati Pinah yang ulet berusaha ini, menolak tawaran itu. “Saya tidak mau kembali ke masa-masa sulit dulu, yang harus bekerja siang-malam hanya untuk menutupi cicilan pada rentenir.” akunya lirih.

Hal yang sama juga dialami penjual nasi goreng, Saefuddin, yang rumahnya tak jauh dari rumah Pinah. “Berkat jaminan dari BKM Rasa Asih, saya bisa mendapatkan modal awal lima juta rupiah dari Bank BRI. Sekarang saya sudah bebas dari jeratan rentenir.” katanya bangga.

Setelah pinjaman Saefuddin itu lunas, ia mendapatkan bantuan modal usaha lagi dari Kredit Usaha Rakyat BRI sebanyak delapan juta rupiah. Dari dana itu dan hasil dari menjual nasi goreng, Saefuddin yang sebelumnya hanya memiliki satu gerobak, kini sudah memiliki tiga gerobak untuk berjualan nasi goreng dan martabak. “Kami juga dapat menyekolahkan ketiga anak kami, dengan harapan kelak hidupnya lebih baik dibandingkan bapaknya yang hanya berjualan nasi goreng.” katanya. Lebih jauh, Saefuddin bersyukur karena saat ini ia sudah dapat memiliki rumah sederhana, tanpa perlu menyewa rumah lagi yang memberikan beban pikiran tersendiri.

## Bangun kemandirian

Pinah dan Saefuddin adalah segelintir contoh dari pelaku usaha kecil yang sebelumnya pernah terjerat rentenir dan tidak memiliki daya agar terlepas dari lilitan utang. Kehadiran BKM Rasa Asih pada 20 Maret 2000, menjadi angin segar bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di Kelurahan Jati Rasa, Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

Manfaat dari BKM Rasa Asih tidak serta merta dirasakan. Ada proses yang cukup panjang setelah mendapatkan motivasi dari keberadaan PNMP Mandiri Perkotaan paska krisis moneter yang terjadi pada 1997. “BKM berusaha menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat di level bawah.” jelas koordinator BKM Rasa Asih, Ranin Nuryadin.

Dengan sembilan anggota dan satu di antaranya adalah koordinator, BKM terus berupaya menjembatani masyarakat dengan penentu kebijakan ataupun pihak terkait dalam mencari solusi setiap permasalahan.

Salah satu persoalan klise yang dihadapi pelaku UKM adalah akses permodalan. Kondisi itu terbaca dengan baik dan menjadi jalan bagi para rentenir untuk mendekati, kemudian menjerat



pelaku UKM itu. “Melihat fenomena itu, kami tergerak membantu mereka dengan memfasilitasi mendapatkan KUR di Bank BRI Unit Jatiasih.” jelas Ibu Tulus yang bekerja sebagai relawan pada BKM Rasa Asih. Setelah berhasil meyakinkan pihak bank, lanjut Ibu Tulus, akhirnya bantuan tahap pertama pun digulirkan kepada 20 orang pelaku UKM.

Bantuan pinjaman yang diberikan pihak bank kepada pelaku UKM bervariasi sesuai dengan jenis usahanya, mulai dari Rp 3,5 juta hingga Rp 20 juta per unit usaha. Menurut salah seorang pendamping lokal Eka Diah, bantuan itu langsung diberikan pada lima Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang masing-masing terdiri atas lima orang anggota.

“Jaminan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha dari bank adalah sebuah upaya yang mengubah hidup warga. Tidak lagi tergantung pada rentenir berarti hidup mereka lebih sejahtera.” imbuh Karnin, ketua RT 04, RW 04, Kelurahan Jati Rasa. Perubahan ini menjadi pertanda bahwa BKM Rasa Asih secara perlahan tapi pasti telah berhasil membangun masyarakat mandiri dengan cara bekerja bersama dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.



Kemitraan BKM  
Karya Sosial Merata  
di Desa Pemogan



---

# Kemitraan BKM Karya Sosial Merata di Desa Pemogan

Ide Cerita: Heri Purwanto, S.T.  
Kota Denpasar, Provinsi Bali

---

Menjalin kemitraan telah dirintis Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Karya Sosial Merata Pemogan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Di antaranya, bermitra dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dan AHAS Honda untuk melaksanakan beberapa pelatihan keterampilan kewirausahaan. Pelatihan ditujukan khususnya kepada keluarga kurang mampu untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga bisa membuka dan mengelola usaha sendiri.

Anak Agung Ari Wardana adalah satu dari delapan peserta pelatihan perbengkelan yang digelar BKM Karya Sosial Merata. Pelatihan ini terselenggara setelah BKM Karya Sosial Merata mendapatkan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) dari PNPM Mandiri pada tahun 2009 lalu.

Tiga bulan mengikuti pelatihan, jebolan SMK Negeri 1 Kuta jurusan Otomotif 2009 ini direkrut AHAS Honda. “Setelah dilatih saya mengikuti praktik industri selama tiga bulan dan langsung kerja di sini.” ujarnya dengan nada bahagia. Berbekal modal keterampilan yang diperolehnya dari pelatihan itu, Agung kini telah bekerja di AHAS Honda Manik Tjampuaan, Desa Pemogan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Agung awalnya khawatir tak dapat peluang untuk bekerja. Beruntung, ia mendapatkan informasi tentang program pelatihan ilmu perbengkelan yang didukung oleh PNPM. “Program ini

membuka jalan buat saya untuk hidup yang lebih baik.” tutur Agung yang dalam sebulan bisa memperoleh penghasilan sebesar Rp 1,2 juta hingga Rp 1,3 juta. Putra I Gusti Made Gede dan Anak Agung Putu Artini ini mengaku sangat merasakan dampak pelatihan perbengkelan itu. “Saya senang karena setelah pelatihan kami bisa langsung kerja dan tidak menganggur.” kata Agung yang lahir pada 3 Juli 1991.

Selain Agung, ada juga I Nengah Sutawan. Paska pelatihan, ayah tiga anak yang sebelumnya berprofesi sebagai pengamen di Jimbaran ini, membuka bengkel sendiri di depan rumahnya di Banjar Dukuh Tangkas, Desa Pemongan. Hidup dari hasil ngamen tak cukup memenuhi kebutuhan. “Penghasilannya tidak tentu, kadang dapat banyak kalau pengunjung ramai, kadang juga tidak sama sekali.” tuturnya. Keterampilan perbengkelan yang diperoleh dari pelatihan yang sama turut membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari usaha bengkel miliknya.

Bengkel yang dikelolanya tidak terlalu ramai dan juga tidak sepi. Setiap hari pelanggan yang datang umumnya ganti oli, tambal ban, dan terkadang *service* motor. Sehari ia bisa memperoleh seratus ribu sampai seratus lima puluh ribu rupiah dari bengkelnya. “Untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, malam hari saya tetap ngamen.” ujar Nengah Sutawan.

## **Peningkatan kapasitas dan usaha mikro**

Pelatihan perbengkelan BKM Karya Sosial Merata Pemogan adalah bagian dari program Peningkatan Kapasitas dan Usaha Mikro PNPM Mandiri Denpasar. Kordinator Kota PNPM yang membawahi Denpasar, Badung, Buleleng, dan Jembrana, ini memiliki tiga kegiatan utama. Kegiatan Tri Daya yang berupa

peningkatan ekonomi produktif; peningkatan kapasitas dan usaha mikro dengan cara melatih dan membuka lapangan kerja; serta program peningkatan daya lingkungan.

Dari pendampingan PNPM Mandiri Kordinator Kota (Korkot) 1 di 43 kelurahan, kemitraan BKM Karya Sosial Merata Pemogan adalah salah satu yang terbaik. Mulai dari sisi kelembagaan, kerelawanan, dan kerja sama antar-BKM dan pemerintah desa.

Keterampilan perbengkelan yang diterima Agung dan Nengah termasuk dalam kelompok pelatihan perbengkelan. Peserta pelatihan dibedakan atas dua kategori, yaitu peserta yang membutuhkan keterampilan untuk bekerja dan satunya lagi untuk membuka usaha sendiri.

Pelatihan yang digelar bersama Balai Latihan Kerja (BLK) berlangsung tiga bulan ditambah dengan masa magang selama tiga bulan di AHAS Honda mitra swasta BLK. Program pelatihan didukung oleh Dinas Sosial Kota Denpasar dengan pelatihan lanjutan dan pengadaan alat pendukung. Selain kelompok perbengkelan, ada juga kelompok pelatihan kuliner, usaha produktif, dan upacara (upacara Bali).

Sejak 2007, PNPM Korkot 1 Bali telah melatih setidaknya 50 peserta untuk enam jenis pelatihan di antaranya adalah pelatihan bengkel, usaha produktif, perbantenan upacara (upacara Bali), kuliner, dan dana bergulir. Setiap tahun anggota KSM yang bermitra dengan PNPM juga diperkuat dengan pelatihan-pelatihan.

Menurut Koordinator BKM Karya Sosial Merata, Wiwik Utami, pelatihan keterampilan lahir atas usulan para relawan BKM di tahun 2007. Setelah usulan ini disetujui, BKM lalu mengidentifikasi keluarga kurang mampu dan menghubungkan mereka dengan BLK. BLK memberi respons positif dan menerima tawaran kerja sama pelatihan selama tiga bulan. “Selain dengan BLK, kami juga membina kerja sama dengan distributor motor Honda di desa kami.

Kebetulan, distributor motor Honda itu juga merupakan salah satu mitra BLK.” ujar Wiwik.

“Kami meminta kepada Honda, peserta yang mampu bekerja di bengkel langsung dipekerjakan.” tambahnya. Sebelum praktik, para peserta diminta memilih apakah paska pelatihan nanti ingin bekerja dengan mitra BKM atau membuka usaha sendiri. Dari delapan peserta pelatihan, hanya satu peserta yang berminat membuka usaha. Tujuh peserta lainnya bekerja di AHAS Honda dan bengkel lain di Denpasar.

Keberhasilan BKM Karya Sosial Merata menggandeng mitra usaha lokal ini termasuk salah satu contoh model pendampingan yang telah memenuhi syarat kinerja maksimal di Korkot Bali I (Denpasar, Badung, Buleleng, dan Jembrana) PNPM Mandiri. Tak semua BKM dampingan Korkot Bali I memenuhi syarat kinerja maksimal. Hanya sebagian BKM yang sudah memenuhi syarat terbangunnya kemitraan.

BKM Karya Sosial Merata Pemogan adalah salah satu di antaranya. BKM ini telah melakukan kerja sama untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan keluarga kurang mampu guna menumbuhkembangkan ekonomi mereka. Paska berbagai pelatihan yang terjalin berkat kemitraan antara BLK Denpasar dan AHAS Honda, sejumlah peluang bekerja dan berusaha mandiri telah terbuka bagi keluarga kurang mampu.

Memaksimalkan swadaya lokal dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembenahan lingkungan, BKM Karya Sosial Merata telah memasarkan programnya pada beberapa perusahaan di sekitar Desa Pemogan. Desa Pemogan juga telah melakukan kemitraan dengan Dinas Sosial Kota Denpasar dalam hal pelatihan keterampilan menjahit dan bantuan mesin jahit kepada warga berkebutuhan khusus.



PNPM Membuatku  
Percaya Diri



---

# PNPM Membuatku Percaya Diri

Ide Cerita: Nuriah Suryani, S.H.

Kabupaten Bangkalan, Madura, Provinsi Jawa Timur

---

Setiap orang ingin terlahir sempurna, saya pun berharap demikian. Tapi sayangnya, Tuhan berkehendak lain. Saya harus ikhlas dan senantiasia belajar bersyukur atas karuniaNya.

Nama saya Nuriah Suryani, usia 37 tahun. Saya tinggal di sebuah kota kecil di Pulau Madura. Sejak kecil ibu selalu membisikkan keinginannya agar kelak saya menjadi seorang yang memberikan manfaat bagi orang lain, seperti cahaya matahari yang menjadi sumber energi kehidupan bagi semua makhluk ciptaan Tuhan.

Saya dilahirkan dengan kondisi fisik yang tidak sempurna. Tangan kiri saya hanya memiliki tiga jari, sedangkan jari tangan kanan hanya ada dua. Tinggi badan saya juga tidak seperti perempuan normal lainnya, hanya 135 cm dengan berat badan 43 kg. Tubuh saya memang tidak sempurna, tetapi saya memiliki mimpi yang besar. Impian saya adalah menjadikan kota Bangkalan seperti kota-kota besar lainnya: maju dan sejahtera.

Cacat tubuhku tidak menciutkan nyali untuk terus belajar dan mengejar cita-cita. Setiap hari saya bangun dengan semangat untuk membuktikan bahwa saya juga bisa seperti orang normal lainnya, bahkan lebih.

Tahun 1997, saya meraih gelar Sarjana Hukum di Universitas Bangkalan, Madura. Alhamdulillah satu langkah untuk mewujudkan impian telah saya raih. Namun, perjuangan tidak boleh berhenti

sampai di sini. Masih ada keinginan untuk membuat orang tua bangga. Saya ingin suatu saat ibu dan ayah tersenyum manis melihat kesuksesan anaknya. Saya termotivasi oleh semangat orang tua yang meskipun memiliki anak yang cacat, mereka selalu bangga dengan prestasi yang berhasil saya raih.

Sekali-kali, muncul juga rasa kurang percaya diri. Kekurangan fisik membuat saya merasa malu berkomunikasi dengan orang lain. Sampai pada akhirnya saya bergabung dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan.

Sebelumnya saya tidak pernah membayangkan bisa bergabung bersama PNPM Mandiri Perdesaan yang sudah cukup terkenal dan besar ini. Tahun 2001 awal mula saya bergabung dengan PNPM Mandiri Perdesaan yang dulunya bernama Program Pengembangan Kecamatan (PPK).

Segala konsekuensi harus dihadapi, meskipun terlahir cacat, saya harus bisa menunjukkan kemampuan layaknya orang yang terlahir normal. Posisi saya saat ini adalah seorang fasilitator kecamatan (FK). Dengan posisi ini saya harus memiliki mental baja, mental yang tidak mudah goyah dan mental yang kuat.

Saya sempat tertegun saat mengetahui siapa yang harus dihadapi dan fasilitasi adalah masyarakat luas di desa, para pemangku desa, atau yang dikenal dengan sebutan Klebun. Madura terkenal dengan karakteristik keras. Saya kerap kali harus berbicara dan meyakinkan camat, kepala Bapemmas, hingga bupati. Oh Tuhan, mampukah saya menghadapi semua ini?

Nyali mulai menciut, semuanya terasa gelap. Saya merasa menjadi terkecil dari yang terkecil. Rasa minder pun selalu menghantui. Saya malu karena tubuh yang cacat ini harus berhadapan dengan orang-orang penting.

Sempat terbesit di benak, apakah nantinya orang-orang akan menertawakan saya? Atau bahkan akan iba? Jika saya terus-terusan

berpikir seperti itu, saya tidak akan pernah maju. Saya tidak akan pernah menghasilkan perubahan bagi kota Bangkalan ini.

Kebulatan tekad untuk tetap berjuang, membuat saya yakin bahwa saya pasti bisa. Ya, pasti bisa! Di balik kekurangan ini, saya tahu bahwa saya juga memiliki kekuatan yang bisa ditonjolkan. Saya terbilang mahir mengoperasikan komputer, mengolah data melalui berbagai program komputer bisa saya kerjakan meskipun hanya memiliki lima jari.

Dengan keberanian yang saya miliki, saya maju untuk melakukan perubahan. Saya pun sadar, saya tidak berjuang sendiri. Saya juga punya rekan kerja yang senantiasa membantu menghadapi berbagai tantangan bersama-sama. Tak jarang saya membuka diri untuk saling bertukar pendapat dengan mereka. Dari situlah rasa kurang percaya diri dan sifat tertutup saya hilang.

Saya memberanikan diri untuk maju memfasilitasi masyarakat di forum-forum musyawarah dan pelaksanaan pelatihan meskipun hanya memiliki banyak kekurangan fisik. Alhamdulillah, saya masih bisa memegang mikrofon sehingga rasa percaya diri mulai tumbuh karena saya merasa mereka mau menerima penjelasan yang disampaikan secara perlahan-lahan dan sabar. Bahasa lokal yang saya kuasai membuat masyarakat mudah menerima penjelasan.

Tak terasa waktu berjalan dengan cepat. Sudah sepuluh tahun saya bergabung dengan PNPM Mandiri Perdesaan. Sudah banyak bukti nyata tercapainya impian saya untuk membangun desa layaknya perkotaan. Gedung-gedung yang menunjang pendidikan sudah banyak dibangun seperti gedung TK di Desa Sukolilo Barat dan gedung MI di Desa Be'engas, Kecamatan Labang.

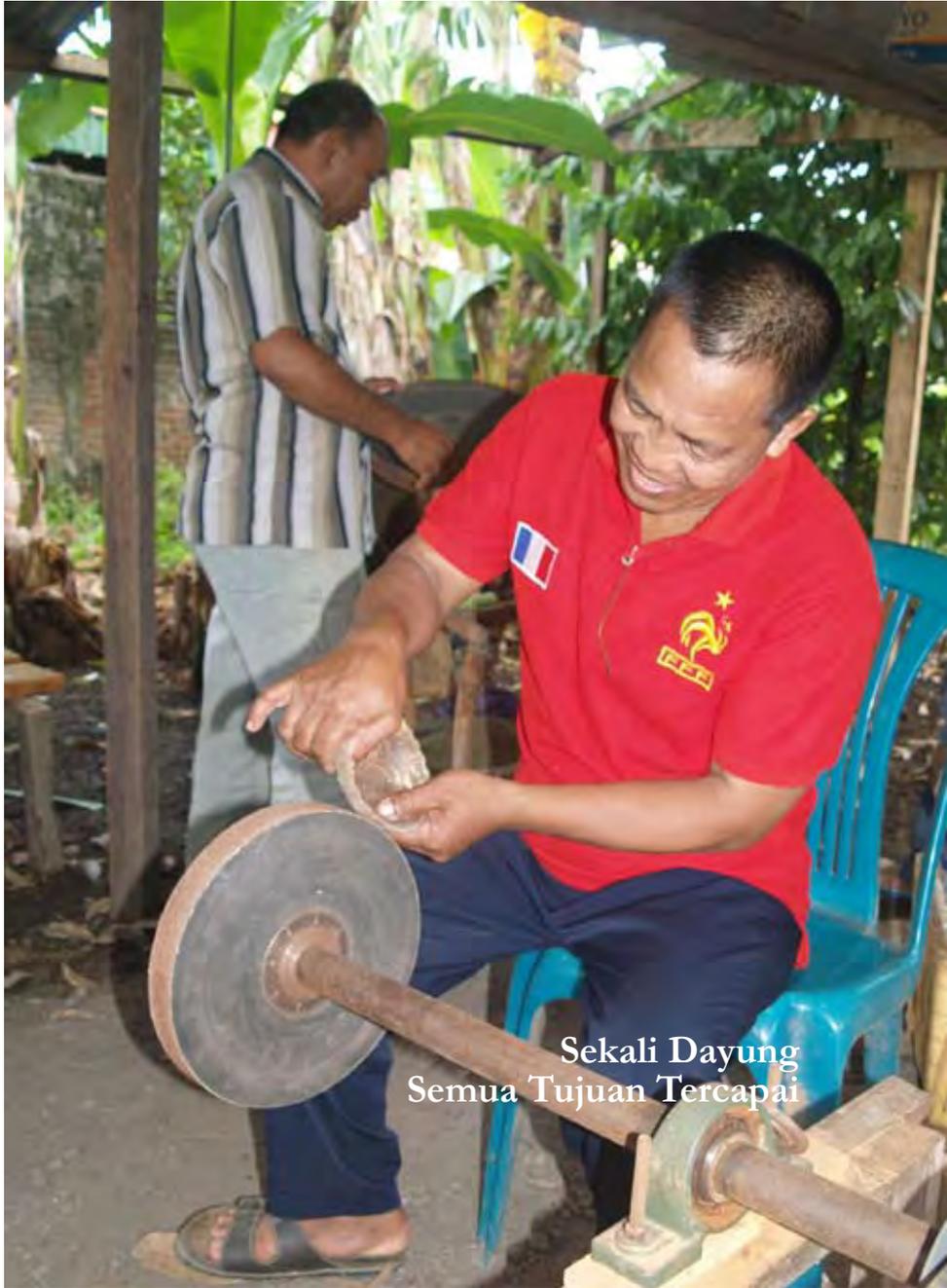
Selain itu perbaikan-perbaikan jalan umum juga sudah bisa terealisasi, seperti jalan aspal di Desa Sendang Dajah, jalan *telford* di Desa Sendang Laok, dan tembok penahan tanah di Desa Kesek. Fasilitas tidak hanya untuk perbaikan dan pembangunan desa, kami

juga memfasilitasi UPK untuk mengembangkan simpan pinjam untuk kelompok usaha yang dikelola para perempuan dengan nama simpan pinjam perempuan (SPP). Dengan SPP perempuan pedagang bisa terbantu dalam hal modal usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

Terima kasih PNPM Mandiri Perdesaan, programmu telah membuat hidup saya lebih baik, mengubah rasa minder menjadi percaya diri, dan mengubah ketertutupan menjadi orang yang terbuka di depan masyarakat.

Banyak manfaat yang saya dapatkan semenjak bergabung dengan PNPM Mandiri Perdesaan ini. Mengenal masyarakat luar yang berbeda karakteristik membuat saya lebih sabar menghadapi rintangan, menambah rasa percaya diri, serta memacu semangat untuk memajukan Kota Bangkalan.

Hidup itu harus bisa mengalami perubahan. Jangan terpaku pada satu jalan saja. Masih banyak jalan yang harus dilalui, tidak hanya jalan yang lurus, tetapi jalan berkelok harus dilalui. Dengan tekad dan kemauan dalam diri, apa pun bisa dilakukan. Tak peduli apa pun kekuranganmu, pasti di balik itu semua ada kelebihan yang bisa kamu banggakan. Tuhan tidak hanya menciptakan hitam, tapi juga menciptakan warna-warni kehidupan lainnya. Karena Tuhan itu Maha Adil.



Sekali Dayung  
Semua Tujuan Tercapai



---

## Sekali Dayung Semua Tujuan Tercapai

Ide Cerita: Tim IV Fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

---

Ubo-ubo adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Warga Ubo-ubo terbilang cukup beragam latar belakang dan pekerjaannya, tetapi yang terbanyak adalah pelaku usaha kecil dan menengah. Banyaknya warga Ubo-ubo yang menekuni usaha kecil dan menengah menjadi catatan pemikiran tersendiri bagi Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Ubo-ubo yang dinakhodai Yunus Djabir bersama delapan orang pengurus.

“Warga Ubo-ubo senang berusaha. Mereka berjualan di warung, menjahit, dan membuat kerajinan. Hanya saja, mereka bertemu kendala klasik yang dihadapi hampir semua pengusaha kecil dan menengah, yaitu masalah permodalan.” ungkap Yunus. Ketika program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri masuk ke Ternate, Maluku Utara pada 2009, LKM Ubo-ubo mendapatkan kepercayaan menjadi fasilitator untuk kelompok swadaya masyarakat (KSM) , kendala itu perlahan-lahan dapat terkikis.

Berawal dari modal Rp 50 juta di tahun 2009 dan Rp 50 juta lagi di tahun 2010, anggota KSM dampingan LKM Ubo-ubo sudah dapat mengembangkan usahanya. Dana bantuan yang diberikan PNPM Mandiri merupakan dana bergulir, sehingga modal kepercayaan dan upaya pengembalian modal sangat menentukan agar dana yang

dikucurkan itu tidak mandek pada satu tahapan kelompok KSM saja. “Menyadari itu, kami menyeleksi calon penerima bantuan hanya untuk orang yang bisa dipercaya dan memahami pemanfaatan dana ini. Kelak mereka akan mendapatkan masing-masing Rp500.000 per orang per usaha.” katanya.

Untuk membantu anggota KSM yang rata-rata masih merupakan warga prasejahtera, pengurus LKM berani mengambil kebijakan penentuan bunga pinjaman hanya satu persen atau di bawah standar PNPM Mandiri yang menetapkan bunga pinjaman 1,5% hingga 3%. Hal ini ditempuh pada tahun pertama pengembalian dana bergulir, kemudian pada tahun kedua barulah bunga pinjaman itu dinaikkan menjadi dua persen.

Seiring dengan perkembangan usaha KSM dan penambahan anggota KSM yang membutuhkan bantuan, dana bergulir yang dikelola itu mulai dirasakan semakin minim. Sementara program bantuan modal usaha dari PNPM Mandiri memiliki batasan waktu, akhirnya pihak LKM harus berusaha mencari sumber bantuan modal baru.

Kondisi itu kemudian dikomunikasikan dengan pihak Koordinator Kota Ternate PNPM Mandiri, Hamka, dan akhirnya LKM Ubo-ubo berhasil dimitrakan dengan PT. Jamsostek atas rekomendasi Korkot Ternate Hamid Salasa. “Kami mencoba menjembatani dalam mencari modal usaha dan ternyata PT. Jamsostek memberikan tanggapan positif.” kata Hamka.

PT. Jamsostek pada Mei 2011 mengucurkan dana tahap pertama sebesar Rp 50 juta yang kemudian dibagikan pada anggota KSM sebagai modal usaha lima juta rupiah per orang dengan masa pengembalian pinjaman tiga tahun dan bunga enam persen per tahun. Untuk mengajukan bantuan permodalan ke PT. Jamsostek, warga Ubo-ubo melakukannya secara kolektif di bawah bendera LKM Ubo-ubo dengan prinsip jaminan kepercayaan

untuk membantu pelaku usaha yang 85% adalah perempuan dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya, penerima modal usaha yang telah melakukan pelunasan diberi bantuan tahap kedua pada 2012 masing-masing Rp 10 juta.

LKM Ubo-ubo hanya memanfaatkan salah satu kamar berukuran 3 x 3 meter di rumah Yunus sebagai kantor, tetapi mampu melahirkan berbagai gagasan cerdas untuk membantu masyarakat ekonomi lemah di Kelurahan Ubo-ubo. Kini, sebanyak 34 KSM dengan jumlah anggota 175 orang yang didampingi LKM. Dana yang dikelola pun lumayan besar, yakni sekitar Rp 133 juta. Dana ini bersumber dari dana PNPM Mandiri dan dari PT. Jamsostek.

## Dapat asuransi

Rani, ibu dari tiga orang anak yang telah bergabung dalam KSM Usaha Bersama sejak 2009 dan mendapat binaan dari LKM Ubo-ubo mengaku mendapatkan manfaat yang demikian besar bagi keluarganya. “Selain mendapatkan bantuan modal, kami juga mendapatkan jaminan asuransi, bahkan beasiswa untuk anak-anak kami.” kata Rani.



Hal itu dirasakan semenjak suaminya mengalami sakit dan harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Semua pembiayaan RS ditanggung PT. Jamsostek, hingga kemudian suaminya meninggal dan ia harus membiayai rumah tangganya sendiri. Berjualan aneka kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan teras rumah sudah cukup bagi Rani untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan secara bertahap dapat membayar cicilan modal usaha sebesar lima juta rupiah dari PT. Jamsostek.



Khusus cicilan masing-masing pelaku usaha yang telah menerima modal disesuaikan dengan paket asuransi yang dipilih. Bagi yang memilih empat paket yakni Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kematian (JHK) dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) akan membayar cicilan sekaligus premi sebesar Rp 273.000 per bulan selama tiga tahun. Sedangkan bagi yang memilih dua paket asuransi, hanya perlu membayar cicilan Rp 220.000 per bulan. “Dengan begitu, kami tidak ragu lagi berusaha. Apabila sewaktu-waktu ada anggota keluarga yang sakit semua sudah ditanggung Jamsostek.” kata Rani.

Untuk mendapatkan akses modal usaha juga dinilai tidak serumit apabila harus berurusan dengan jasa perbankan yang mengharuskan adanya jaminan minimal STNK atau BPKB motor. Nursia Pane, seorang penerima manfaat dari jalinan kemitraan LKM Ubo-ubo dengan PT. Jamsostek, setelah mendapatkan bantuan modal kini telah mengembangkan usaha menjahitnya dengan tiga unit mesin jahit dan satu mesin obras. Dahulu, Nursia hanya memiliki satu mesin jahit. “Hasilnya, anggota KSM lainnya

juga dapat menghasilkan uang dari mesin jahit yang kami miliki.” tutur Nursia yang juga menerima pesanan umbul-umbul.

## **Beasiswa**

Saat memasuki tahun ajaran baru, Rani sempat mengalami kegundahan. Ia kerap membutuhkan biaya yang cukup besar untuk anak-anak yang masuk jenjang pendidikan baru. “Anak pertama saya kuliah di Makassar, sedang kedua adiknya bersekolah di Ternate masing-masing duduk di bangku SMP dan SMA.” tuturnya.

Kekhawatiran Rani lenyap seketika saat mengetahui ia dapat menjadi salah satu rumah tangga yang menerima dana beasiswa dari Jamsostek. Keistimewaan ini berlaku bagi semua peserta peminjam modal usaha dari Jamsostek yang memiliki anak usia sekolah dan memiliki nilai rapor rata-rata tujuh.

Bagi peminjam modal usaha yang memiliki anak usia SD atau SMP akan mendapatkan bantuan beasiswa sebesar Rp 1,8 juta per rumah tangga. Sedang yang memiliki anak usia SMA dan perguruan tinggi mendapatkan beasiswa sebesar Rp 2,4 juta per rumah tangga. “Beasiswa ini merupakan salah satu bentuk penghargaan bagi peminjam modal yang tidak pernah telat membayar cicilan.” kata Ketua LKM Ubo-ubo Yunus.

Yunus dan pengurus LKM bersama anggota KSM memang selalu memupuk rasa kebersamaan dan kejujuran dalam menjalankan segala macam kegiatan. Sehingga tidak mengherankan jika LKM Ubo-ubo dengan 34 KSM yang sudah terbentuk terus dipercaya oleh lembaga mitra, karena tidak mengenal dana mandek. “Semua ini karena adanya kerja sama yang baik antara warga dan lembaga mitra, termasuk tokoh masyarakat dan perangkat pemerintah seperti lurah dan camat.” ungkap H. Husen Yusuf, Lurah Ubo-ubo.

Selain disiplin mengembalikan cicilan, KSM di Ubo-ubo juga selalu transparan. Tak ada satu pun kebijakan atau keputusan yang diambil kelompok tanpa koordinasi dengan perangkat pemerintahan di daerah. Karena keberhasilan suatu kelompok tidak akan terwujud tanpa dukungan perangkat pemerintah, begitu pula sebaliknya.



Semangat Lilian  
Perkasakan Perempuan Hiri



---

# Semangat Lilian Perkasakan Perempuan Hiri

Ide Cerita: Rio Suciawan

Tim IV Fasilitator PNPM-MP Kota Ternate, Maluku Utara

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

---

Pagi itu cerah di pantai Pulau Hiri, salah satu pulau di Kawasan Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Ombak senantiasa beradu dengan perahu kayu yang lalu-lalang dari satu pulau ke pulau lain. Suasana inilah yang menjadikan kehidupan di pulau-pulau Maluku Utara terus bergeliat.

Dorarisa adalah satu dari enam kelurahan di Pulau Hiri. Ada yang berbeda dari kaum perempuan Dorarisa dibanding daerah lain. Di sana, kaum perempuan telah menyulap daerahnya dari tertinggal menjadi daerah yang maju.

Lilian adalah kearifan lokal warga Dorarisa yang mengedepankan kebersamaan dan saling membantu. Budaya Lilian umumnya dilakukan pada saat pesta perkawinan, hajatan, hingga acara kedukaan ketika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia. “Sebelum kegiatan itu, warga berkumpul dan dengan kerelaan masing-masing menanggung keperluan untuk pelaksanaan sebuah kegiatan. Ada yang bersedia membawa beras, ikan, sayuran, kelapa, dan sebagainya.” jelas Dahlan, seorang tokoh masyarakat.

Setiap warga berkontribusi terhadap suksesnya sebuah kegiatan. Warga yang kurang mampu berkontribusi barang biasanya akan berpartisipasi dengan tenaganya untuk menyukseskan kegiatan itu. Tradisi Lilianlah yang kemudian mendorong para ibu rumah



tangga di Dorarisa untuk menghasilkan perubahan di daerahnya secara bersama-sama, tanpa mengenal perbedaan strata sosial.

### **Melirik aset lokal untuk perubahan**

Identik dengan kelurahan lain di pulau-pulau kecil di Maluku Utara, sebagian besar warga Dorarisa bekerja sebagai nelayan. Kelurahan Dorarisa dapat dicapai dengan menggunakan kapal kayu dengan jarak tempuh 25 menit dari Ternate, ibu kota Provinsi Maluku Utara. Dari dermaga Pulau Hiri, perjalanan menuju Dorarisa bisa dilakukan dengan sepeda motor.

Dahulu, jalan menuju Dorarisa terjal dan berkelok-kelok karena harus menyusuri bukit batu. “Kalau tidak ada ojek motor, warga harus berjalan kaki melintasi bukit berbatu cadas untuk sampai ke pemukiman.” ujar Efendy Djalilu, Ketua Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Makugawane Kelurahan Dorarisa.

Pembangunan jalan yang dinantikan dari generasi ke generasi di Dorarisa, akhirnya mulai terwujud sejak program PNPM Mandiri masuk pada tahun 2008. Dari serangkaian proses sosialisasi dan pengenalan potensi diri dan aset lokal yang dilakukan oleh para fasilitator masyarakat yang bertugas di Dorarisa, secara perlahan warga mulai tergugah untuk membangun daerahnya dengan memanfaatkan apa yang ada.

Bersama-sama, warga berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama pembangunan di desa mereka, yakni infrastruktur jalan. Tidak muluk, walaupun hanya jalan rabat atau jalan setapak, setidaknya dapat dilalui dengan lebih aman dan cepat. Mereka pun memutuskan untuk membangun jalan setapak sepanjang 30 meter.

Oleh karena sebagian besar dari 230 kepala keluarga di Dorarisa adalah nelayan, para ayah dan lelaki dewasa kerap kali meninggalkan desa untuk melaut hingga berbulan-bulan demi mendapatkan hasil tangkapan yang memadai.

Sementara pekerjaan untuk pembangunan infrastruktur jalan mulai mendesak, akhirnya melalui musyawarah LKM Makugawane diputuskan untuk menggunakan semboyan ‘tak ada rotan, akar pun jadi’ yang diartikan bahwa tak ada tenaga lelaki, perempuan bisa berperan.

Dengan semangat Lilian, para ibu rumah tangga Dorarisa meluangkan waktu di sela-sela pekerjaan rumah dan mengurus anak untuk membangun sarana fisik seperti jalan rabat, talud (tanggul penahan longsor), bak penampungan air, dan hingga memasang tiang listrik. “Kami bersama-sama mengangkat bahan bangunan dan serta melakukan pekerjaan fisik lainnya.” tutur Nurna Saleh.

Meskipun harus melawan terik matahari dan rasa penat mengerjakan pembangunan fisik itu, hasilnya memberikan rasa kepuasan dan kebanggaan tersendiri. Kulit yang semakin legam

karena sengatan matahari serta angin laut, tak dihiraukan para perempuan yang giat mengaduk campuran semen dan pasir. “Yang penting hasilnya bisa dirasakan semua masyarakat, kami sudah sangat bersyukur.” imbuh Nurna Saleh.

Akhirnya impian Nurna Saleh dan ibu-ibu lainnya mulai terwujud. Kini, mereka tidak perlu lagi memanggul beras atau kebutuhan rumah tangga lainnya dari dermaga Pulau Hiri ke rumah, karena sudah dapat menggunakan jasa tukang ojek. Anak-anak mereka juga tidak perlu lagi bertelanjang kaki ke sekolah, karena kondisi jalan tidak lagi becek dan terjal. Mereka bisa menumpang motor orang tua atau menggunakan jasa tukang ojek untuk mencapai sekolah.

### **Kebersamaan yang membanggakan**

Rasa syukur warga Dorarisa menjadi berlipat ganda, ketika program pembangunan jalan rabat dari PNMP Mandiri dan Dinas Pekerjaan Umum kembali masuk pada 2009 dan 2010 lalu dilanjutkan dengan pembangunan talud, drainase, dan pembuatan bak penampungan air pada 2011.

“Selama ini air tawar hanya kami peroleh dari upaya menampung air hujan, karena sumur yang dimiliki warga airnya payau.” kata Dahlan, seorang motivator aktivitas perempuan Dorarisa. Untuk memenuhi kebutuhan air tawar, hanya warga yang mampu saja yang memiliki bak penampungan air.

Melihat kondisi ini, LKM Makugawene yang mayoritas anggotanya adalah perempuan, berupaya mencari solusi. Akhirnya mereka bersepakat untuk membangun lima bak penampungan air yang masing-masing berukuran tiga meter persegi untuk dapat menampung air dan memenuhi kebutuhan air warga Dorarisa

selama dua bulan. Bak penampungan air itu dibangun di sekitar rumah warga yang kurang mampu, sehingga memudahkan untuk mengakses kebutuhan konsumsi air tawar baik untuk minum maupun masak.

“Ini suatu hal yang luar biasa, para perempuan rela bekerja berat meskipun tanpa bayaran. Jika waktunya istirahat, maka perempuan lainnya yang menyiapkan makanan dan minuman, sungguh kebersamaan yang membanggakan.” ungkap Lurah Dorarisa, Ruslan Bakar. Sebagai seorang lurah, ia kagum melihat para perempuan tidak menjadikan pekerjaan itu sebagai sebuah beban melainkan suatu kewajiban dan tanggung jawab bersama, sehingga susah senang dijalani dengan ikhlas.

“Sebagai isteri nelayan, kami memang sudah terbiasa melakukan pekerjaan berat.” ungkap Nursina yang sehari-hari juga melakoni pekerjaan sambilan sebagai tukang kebun. “Jadi, tidak masalah bagi kami saat harus mengangkat batu, pasir, dan mengaduk campuran bahan bangunan.” imbuhnya sambil tersenyum.

“Kami justru akan malu jika tidak berbuat sesuatu untuk kepentingan bersama atau hanya jadi penikmat saja.” ujar Salma Yakub yang menambahkan bahwa pilihan turun ke jalan membangun daerah itu lebih baik daripada berpangku tangan dan duduk manis di dapur. Menurut Salma Yakub, yang adalah penduduk asli Pulau Hiri ini, budaya malu sudah diwariskan secara turun-temurun di lingkungan keluarganya. Makna malu ini adalah malu untuk berbuat yang tidak baik dan merugikan orang lain.



Meskipun dampak positifnya sudah dirasakan banyak orang, kaum perempuan Dorarisa tidak menjadi sombong atau merasa “di atas angin” dibanding para laki-laki. Mereka menyadari betul bahwa suami adalah pemimpin keluarga. Suami yang melaut adalah pencari nafkah untuk kepentingan keluarga.

Sikap bahu-membahu warga Dorarisa kini membuahkan jalan setapak yang panjangnya 200 meter dari awalnya hanya 30 meter sembilan tahun yang lalu. Kelurahan Dorarisa kini telah memiliki 57 unit talud dan lima unit bak penampungan air yang dinikmati seluruh warga tanpa terkecuali. Belum lagi, jejeran tiang listrik yang mulai merambah dari bibir Dermaga Pulau Hiri hingga ke rumah-rumah warga menjadi bukti keuletan kaum perempuan Dorarisa. Mereka dengan bangga kini telah membuktikan bahwa walaupun kemampuan finansial masih lemah, tapi dengan memanfaatkan semangat kebersamaan, perubahan pun bisa dicapai.

Tepat kiranya jika LKM Makugawene yang membina kaum perempuan di Dorarisa menjadi sumber inspirasi bagi warga lainnya, khususnya yang berada di wilayah pesisir. Kata “Makugawene” yang bersumber dari bahasa Ternate berarti saling melihat, menjadi bentuk komitmen untuk saling memperhatikan satu sama lain.



Mencerdaskan Masyarakat  
Lewat Rumah Pintar



---

# Mencerdaskan Masyarakat Lewat Rumah Pintar

Ide Cerita: Rio Suciawan

Tim IV Fasilitator PNPM-MP Kota Ternate, Maluku Utara

Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah

---

*Salah satu jalan menuju kemandirian adalah sumber daya manusia yang andal dan berkemauan kuat menjawab berbagai tantangan pembangunan di desa.*

Agus Sya'ban (38 tahun) adalah anggota warga masyarakat Desa Ambowetan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Ia merasa sangat bersyukur karena memiliki keterampilan baru dari sebuah Pelatihan Kader Teknik yang diadakan PNPM Mandiri Perdesaan di tahun 2011.

Pelatihan yang diikuti Agus Sya'ban bertujuan untuk mempersiapkan para Kader Teknis Desa. Kader ini akan bekerja dengan memberikan arah dan memfasilitasi, serta mengelola kegiatan dan perencanaan pembangunan. Pelatihan itu juga membuka wawasan Agus Sya'ban dalam manajemen pengawasan dan pengendalian, serta menambah berbagai keterampilan baru yang dibutuhkannya sebagai seorang agen perubahan yang memfasilitasi perlindungan dan pelestarian aset hasil kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan.

Dalam pelatihan yang diadakan selama 12 hari itu, Agus Sya'ban menjadi peserta bersama 444 kader lainnya dari 222 desa sekabupaten Pemalang. Dalam pelatihan itu, Peserta dibagi dalam



tiga kluster atau wilayah pelatihan, yaitu di Randudongkel, Ulujami, dan Belik. Dengan semangat mereka mengikuti berbagai materi pelatihan, termasuk menyusun RAB dan mendesain infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, saluran irigasi, bendungan, gedung sekolah, dan infrastruktur dasar lainnya.

Agus yang memang suka melibatkan diri dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa sejak Program Pengembangan Kecamatan di tahun 2003, merasa bahwa apa yang ia dapatkan selama pelatihan itu telah membuatnya bisa melihat lebih dekat hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan strategi pembangunan desa.

“Kalau dulu kita lebih banyak menjadi penonton saja, sekarang ini kita adalah pemainnya. Kitalah yang menjalankan sekaligus mengawasi mutu pembangunan infrastruktur yang menjadi kebutuhan masyarakat. Apa yang kita kerjakan tentunya dapat lebih awet bilamana seluruh masyarakat turut merawat sarana yang telah dibangun.” jelas Agus.

Selain memiliki pengetahuan baru bidang keteknikan, Agus kini paham mengenai administrasi, perencanaan, pengukuran, dan pembuatan laporan akhir. Ia menuturkan bahwa pelibatan anggota masyarakat, dalam hal ini kader teknik, adalah salah satu kunci keberhasilan pembangunan desa, karena proses pembangunan benar-benar terawasi dengan baik sehingga turut mencegah terjadinya kebocoran dana.

“Di Ambowetan tidak ada pernah ada kebocoran. Semua kegiatan seperti pembuatan drainase, rabat beton, dan pembuatan sumur telah dilakukan di lima titik. Kami lega karena telah bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa.” tutur Agus seraya tersenyum senang. “Hal yang paling membanggakan adalah semua proses dapat berlangsung dengan transparan. Bahkan untuk upah Tenaga Pengelola Kegiatan (TPK) saja ditetapkan melalui kesepakatan desa. Jadi semua hal 100% melalui musyawarah.” lanjut Agus penuh semangat.

Mengenai keberadaan kader teknik ini, Umroni (40 tahun), seorang TPK Desa Samong, juga merasa terbantu dalam setiap proses pembangunan fisik di desanya. Tanpa adanya kader teknik desa bisa dipastikan bahwa kegiatan pembangunan akan berjalan lebih lambat, banyak pengulangan, dan biayanya membengkak dari perkiraan yang semula tertuang dalam RAB.

“Kader teknik tahu bagaimana mempersiapkan, melaksanakan, dan mengawasi setiap detail pekerjaan konstruksi, termasuk berapa hari kerja dan besarnya biaya yang dibutuhkan. Jadi setiap jumlah yang muncul tidak akan meleset jauh dari perkiraan berkat bantuan dari para kader teknik desa.” ujar Umroni.

Lebih lanjut Umroni menjelaskan, dahulu sebelum ada kader teknik, banyak dokumen desain dan RAB yang tidak lengkap dan akhirnya menyulitkan dalam pelaksanaan kegiatan sarana dan prasarana di lapangan. Padahal isi RAB harus jelas, misalnya: peta

desa, letak lokasi yang akan dibangun prasarana, peta situasi, gambar desain, jadwal pelaksanaan pekerjaan, *checklist* dampak negatif lingkungan hidup, formulir penggunaan alat berat, berita acara kesanggupan swadaya, berita acara kesepakatan harga material lokal, surat penetapan camat, hingga surat perjanjian pemberian bantuan. “Sejak ada kader teknik, masyarakat desa dapat menyusun RAB secara bersama-sama dan mengetahui kebutuhan dan kekurangan dari dokumen yang akan dibuatnya.” tambah Umroni.

## **Belajar mandiri di rumah pintar**

Kini di Desa Samong telah berdiri gedung untuk pendidikan anak usia dini yang dikerjakan dalam 90 hari kerja dengan biaya kurang lebih Rp 135 juta. Kader tekniknya yang mengusulkan perhitungan biaya karena sebelumnya mereka telah dibekali pengetahuan mengenai perbedaan harga material dan upah kerja di masing-masing desa dan kecamatan.

Melihat kebutuhan masyarakat yang tinggi akan kader teknik ini, fasilitator kecamatan dan kabupaten mengusulkan lewat PNPM integrasi agar diadakan rumah pintar. Rumah pintar ini dimaksudkan sebagai rumah belajar masyarakat atau wadah berkomunikasi setiap kader dengan fasilitator setiap saat. Rumah pintar diisi dengan berbagai kegiatan, baik yang menyangkut kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan infrastruktur dasar.

Rencananya, di rumah pintar nantinya akan dilengkapi dengan berbagai referensi. Mulai dari buku, video, foto, publikasi dari internet, serta referensi lainnya yang menyangkut teknik maupun pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan yang memberi lebih banyak pengetahuan tentang perkembangan pembangunan infrastruktur perdesaan.

Salah seorang fasilitator Ampel Gading, Heri Setiardi (40 tahun) menjelaskan bahwa rumah pintar ini mendesak pengadaannya karena akan mendorong kebiasaan belajar dari sesama masyarakat dan dari komunitas lain di luar masyarakat itu sendiri. “Kesadaran akan pentingnya pengetahuan, termasuk ilmu keteknikan, semestinya bisa lebih terorganisir dan sistematis, dan berkelanjutan karena akan melahirkan kondisi belajar sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang kritis terhadap pembangunan desa. Kesadaran kolektif dari warga akan pentingnya perencanaan dan pengawasan pembangunan lambat laun akan melahirkan banyak tenaga teknik yang andal.”

Heri menuturkan bahwa saat ini telah ditunjuk satu lokasi untuk pembangunan rumah pintar yaitu di Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang yang dipioniri oleh Pelaku PNPM Mandiri Perdesaan. “Tinggal masalah APBD saja, mudah-mudahan tahun 2013 sudah bisa terlaksana. Sambil menunggu, kegiatan yang mengarah ke sana sudah dimulai, benih-benih untuk pembinaan kader terus kami lanjutkan. Jadi, tinggal pusat kegiatannya saja yang belum terpusat. Yang pasti, di rumah pintar itu nantinya, tidak hanya sebagai pelatihan kader teknis, tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat, dan diskusi-diskusi khususnya menyangkut pembangunan Kabupaten Pemalang.” jelas Heri.

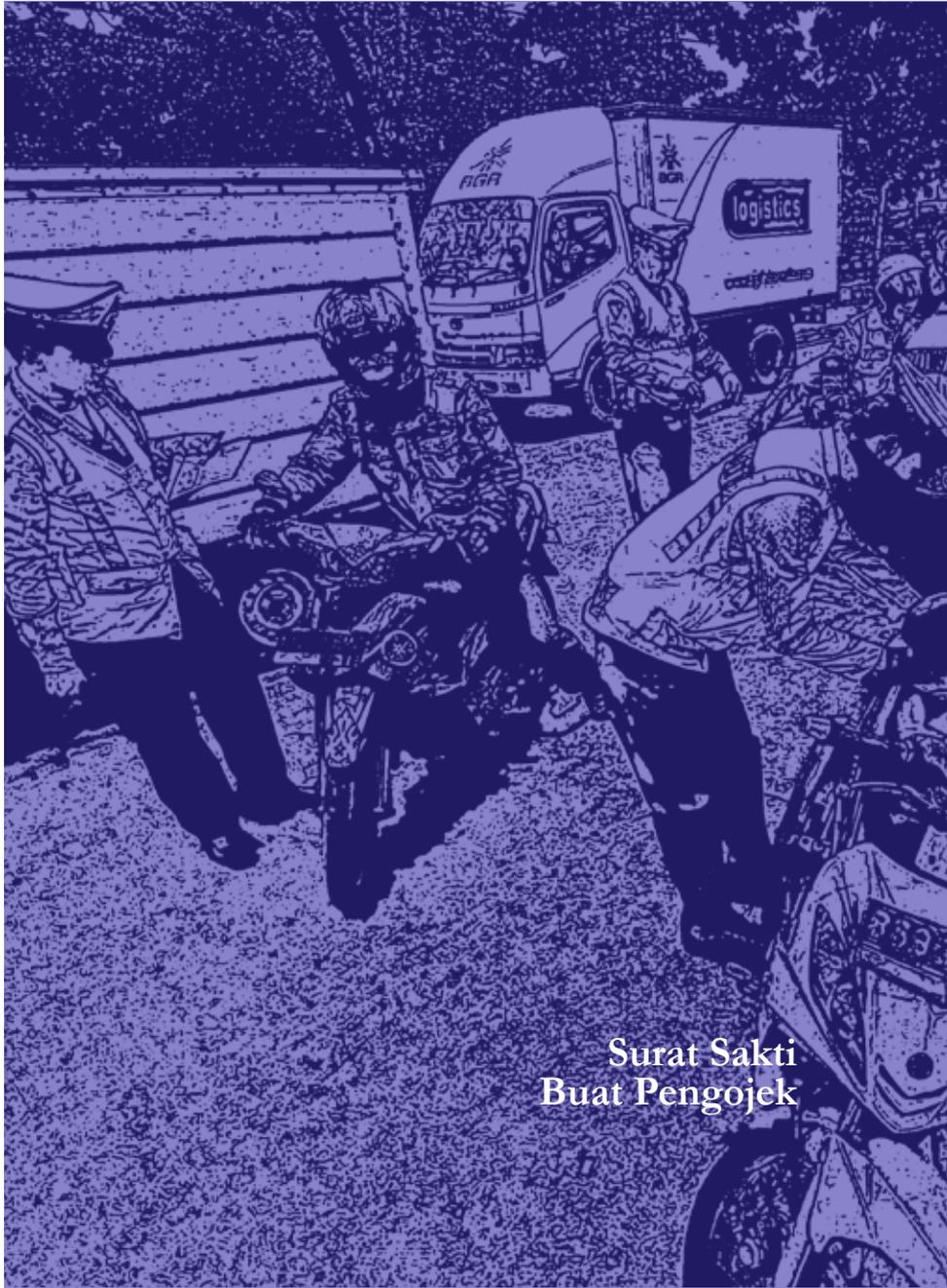
Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) PNPM Mandiri Perdesaan, Puji Sugiharto, menambahkan bahwa rumah pintar juga dapat difungsikan sebagai galeri untuk memamerkan



berbagai teknologi tepat guna atau pameran bahan baku lokal

yang digunakan dalam pembangunan desa serta percontohan pembangunan infrastruktur yang sudah ada. “Selama ini Pemalang tidak punya tempat memperagakan alat, oleh karenanya masyarakat tidak punya gambaran dan sulit membayangkan seperti apa itu alat tepat guna.” imbuh Puji.

“Besarnya harapan kami rumah pintar bisa menjadi wahana untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan sesama penggiat di PNPM. Rumah itu bisa menjadi tempat bertukar gagasan cemerlang antardesa, atau antarkecamatan, untuk kemajuan Kabupaten Pemalang. Demikian harapan kami semua. Semoga tahun depan sudah bisa diwujudkan.” pungkaskan Puji sambil tersenyum bangga.



Surat Sakti  
Buat Pengejek

---

# Surat Sakti Buat Pengejek

Ide Cerita: Syamsul Rijal

Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat

---

Tetesan embun masih melekat di dedaunan. Mentari pagi belum nampak utuh. Satu dua kendaraan mulai melaju di jalan-jalan utama. Waktu masih menunjuk pukul 05.25 WIB. Winarto mulai menarik gas. Brmmmm.... Brmmmmmm.... kreeceetekkkkk..... krrrrrreeetekkkkk..... deru mesin motor ojek milik Winarto. Perlahan tetapi pasti, motornya bergerak perlahan menembus gelap malam di Bekasi.

Winarto yang kerap disapa Pak Win menyusuri jalan-jalan utama setiap hari. Menjadi sopir ojek motor adalah pekerjaan Pak Win sejak tahun 2004. Karena sebagian besar pelanggan harian Pak Win adalah anak sekolah dan karyawan, lelaki berusia 40 tahun ini keluar lebih awal setiap hari.

Sehari-hari Pak Win *mangkal* di Pondok Pekayon Indah (PPI) Blok CC, Kelurahan Pekayon Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Meski telah delapan tahun *ngojek*, Pak Win masih belum memiliki surat izin mengemudi (SIM C). Tak heran jika trik kucing-kucingan dengan polisi kerap dijalani saat mengemudi.

Surat sakti bukti agar pengemudi kendaraan bermotor bisa melenggang di jalanan itu begitu sulit ia kantong. Penghasilan pas-pasan membuat dirinya dan beberapa pengejek nekat mengendarai motor tanpa surat izin. Kondisi seperti ini berlangsung bertahun-

tahun. Mereka memilih kucing-kucingan ketimbang mengurus perizinan di kepolisian. Jika tertangkap petugas, pengojek hanya bisa pasrah. Beruntung, Pak Win belum pernah terjaring razia.

Mengendarai ojek dengan bayang-bayang kena razia aparat kepolisian berusaha ditepis. Jalur pendek adalah salah satu solusi. Pengojek biasanya memilih jalur pendek, hanya melayani pengguna ojek dalam Kompleks Pondok Pekayon Indah. Konsekuensinya, upah yang diterima hanya seadanya. Pak Win dan beberapa pengojek tak ber-SIM memilih pilihan itu.

Kini Pak Win bisa merasa lega. Ia bisa membawa ojeknya ke mana saja. “Sekarang tak perlu berhenti lagi kalau ada razia.” ujar Pak Win dengan nada gembira. Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Amaliyah Jaya memberinya pinjaman pengurusan SIM C. Selama ini Pak Win hanya bisa menarik ojek di Kompleks PPI saja. Dengan SIM C miliknya, ia kini bisa ke terminal dan tempat lain di kota Bekasi. Pak Win merupakan satu dari puluhan pengojek yang merasakan manfaat pinjaman untuk mengurus SIM C.

## **Penyambung hidup**

Setiap orang memiliki keinginan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, tetapi 1001 cara orang mencarinya. Perjalanan hidup tidak semuanya mulus sesuai keinginan dan harapan. Semua orang dapat mengubah hidupnya untuk menjadi lebih baik. Perubahan bisa terjadi jika dilakukan dengan bekerja keras, sungguh-sungguh, dan ulet.

Pekerjaan sebagai pengojek bukan merupakan sebuah cita-cita, akan tetapi sebuah tanggung jawab demi memenuhi kebutuhan dan melanjutkan hidup. Saat tak memiliki keahlian dan keterampilan, pilihan terakhir yang dilakukan adalah menjadi pengojek.

Pengojek dapat membawa hasil dari usahanya setelah seharian menjelajah kota dan mengantarkan penumpang ke tempat tujuannya. Terik dan hujan, kemacetan jalan dan polusi udara menjadi teman dalam tancapan gas dan tarikan rem.

Banyaknya angkutan umum yang masuk ke kompleks perumahan dan persaingan antarojek menyebabkan pendapatan pengojek semakin berkurang. Hampir di seluruh perempatan atau pintu masuk ke sebuah kompleks pasti ada ojek.

Bermodalkan sepeda motor saja tidak cukup bagi pengojek. Tertib lalu lintas harus diterapkan untuk semua orang. Kendaraan yang layak, penggunaan helm dan perlengkapan pengaman lainnya, surat-surat kendaraan serta identitas pribadi dan Surat Izin Mengemudi (SIM) menjadi hal yang sangat penting dalam penerapan tertib lalu lintas.

Pengojek yang tergabung di Pangkalan Pohon Ceri dan Pangkalan Pos RW IV Kelurahan Pekayon Jaya, menjadi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Ojek I dan II yang mendapatkan pinjaman bergulir dari Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) BKM Amaliah Jaya.

Awalnya, 10 Maret 2011, sebanyak 20 pengojek mendapat pinjaman masing-masing Rp 400.000 per orang untuk masa pinjaman selama tiga bulan. Dana itu dialokasikan untuk pembuatan SIM C dan perawatan motor.

Awal Oktober 2011 pinjaman serupa digulirkan kepada 20 pengojek lainnya di KSM Ojek III dan IV. Pengojek ini tergabung di Pangkalan Blok CC RW 18 dan Darussalam RW 10, Kelurahan Pekayon Jaya.

Sama dengan Pak Win, Saiful salah satu pengojek di Pangkalan Pohon Ceri Pondok Pekayon Indah Blok BB yang menerima manfaat pinjaman itu merasa terbantu untuk tertib lalu lintas. Ia kini semakin giat mencari rezeki. “*Kemaren-kemaren kalau saya dapat*

penumpang yang ingin pergi jauh agak takut bawa penumpang karena tak mempunyai SIM C. Setelah ada pinjaman ini, saya tidak sungkan untuk menarik sewaan hingga sampai ke timur ibu kota.” ujarinya.

Awalnya Saiful mendengar informasi cicilan pembuatan SIM ini dari orang tuanya. Bersama pengojek lainnya, ia mengajukan usulan pinjaman ke BKM Amaliah Jaya. Kini Saiful telah mengantongi SIM C dan berani ngojek jarak jauh. Setiap hari ia menyetor cicilan Rp 5.000 selama tiga bulan. Ia tak perlu khawatir dengan pengembalian cicilan karena pendapatannya bertambah. Selama *ngojek* ia tak pernah keluar kawasan Pekayon Jaya. Kini, ia berani *ngojek* ke mana-mana. Dengan *ngojek* jarak jauh, penghasilannya lumayan meningkat. Dalam sehari Saiful rata-rata memperoleh Rp 5.000.

Pinjaman bergulir BKM Amaliah Jaya sengaja dihadirkan untuk mempermudah pengojek mendapatkan SIM. Pengojek-pengojek yang tak dilengkapi SIM dirangkul dan difasilitasi mengurus SIM. Koordinator UPK BKM Amaliah Jaya, Syamsul Rijal, menuturkan, terdapat lima KSM yang bekerja dalam wilayah Kelurahan Pekayon Jaya. Kelima KSM ini telah memperoleh pinjaman pengurusan SIM dengan jumlah sekitar 75 pengojek.

Kucuran pinjaman pertama diberikan kepada KSM Ojek I & II Ojekers Pangkalan Pohon Ceri dan Pangkalan Pos RW IV Kel Pekayon Jaya. Kucuran pinjaman kedua KSM Ojek III & IV Pangkalan Blok CC RV 18 & Darussalam RV 10 Kel Pekayon Jaya. Terakhir, Juni 2012 kemarin, BKM Amaliah Jaya kembali mengucurkan kepada KSM V gabungan pangkalan pengojek.

Sejauh ini pengembalian cicilan tergolong lancar. Beberapa di antaranya terlambat mengembalikan pinjaman, tetapi secara umum (85%) peminjam tak bermasalah. Ide mengucurkan pinjaman pengurusan SIM C ini awalnya dilontarkan Husein, PPK PNPM

yang kini menjabat sebagai kolektor. Ia kerap kali mendengar keluhan pengojek yang kucing-kucingan dengan aparat kepolisian karena tak dilengkapi SIM.



Menjaga “Hantu”  
di Negeri Para Wali



---

## Menjaga “Hantu” di Negeri Para Wali

Ide Cerita: Sumanto

Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah

---

*Setiap kali bulir padi muncul, semua petani di desa Tlogoweru, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, menjadi was-was. Akankah panen kali ini bisa lebih baik dari panen sebelumnya? Bisakah mereka membasmi tuntas tikus-tikus yang sudah bertahun-tahun lamanya menggerogoti panen mereka?*

“Saudara-saudara sekalian, hari ini kita berkumpul di sini untuk satu tujuan, yakni membasmi hama tikus pengganggu padi kita. Maka dari itu, saya meminta Saudara-saudara semua untuk bersama-sama berpartisipasi mencari dan melibas semua tikus yang ada. Jangan sisakan satu ekor pun. Semoga panen kita kali ini lebih banyak hasilnya. Amin.” demikian Sutejo, Kepala Desa Tlogoweru, menirukan ucapannya sendiri pada tahun 1988 ketika mengajak semua warga untuk menyeter buntut tikus.

Ketika itu, warga beramai-ramai turun ke sawah memburu tikus. Semua unsur masyarakat terlibat. Petani, polisi, tentara, guru, pegawai negeri, hingga para pemuka agama. Dengan sukarela mereka ikut dalam program setor buntut tikus demi mengatasi masalah terbesar warga desa selama ini: hama tikus.



Ada yang membongkar sarang, memasang jebakan, menjaring, bahkan menyetrum tikus. Tapi hasilnya sia-sia. Mereka tidak sanggup bergantian lebih lama lagi berjaga setiap malam di sawah dan mengurus pekerjaan mereka keesokan paginya. Seiring melemahnya pengawasan warga, populasi tikus kembali meningkat. Akhirnya warga pasrah dengan hasil panen yang tingkat kegagalannya 40% hingga 60%.

“Bila lahan seluas satu hektar seharusnya bisa menghasilkan delapan ton padi atau 12 ton jagung dalam panen normal, gara-gara hama tikus ini, kami terpaksa kehilangan kurang lebih lima ton padi atau tujuh ton jagung. Ini sudah berlangsung sejak tahun 60-an. Kasihan petani.” tambah Pak Tejo, panggilan akrab Sutejo. Matanya menarawang jauh.

Karena ingin keluar dari masalah ini, pada tahun 1996 Pak Tejo mengajak perangkat desa mencoba cara yang berbeda, yaitu dengan memanfaatkan predator tikus seperti anjing, kucing, dan ular. Hasilnya tidak memuaskan juga. Tikus-tikus dengan mudah mengetahui bilamana binatang predator itu sedang mengawasi mereka.

Petani kembali dihantui gagal panen. Malangnya lagi, pada tahun yang sama, Pak Tejo harus mengakhiri masa jabatannya sebagai kepala desa dengan rasa sesal karena belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya petani. Ia pun bertekad tidak akan berhenti berperang melawan hama tikus.

Ketika Pak Tejo terpilih kembali sebagai kepala desa Tlogoweru pada tahun 2008, ia kembali mencanangkan upaya pembasmian tikus. Impiannya kembali menggelora untuk melihat hamparan padi yang menguning dengan hasil berlimpah bagi petani desa Tlogoweru. Ia pun mulai berpikir keras mencari cara terampuh membasmi tikus, bahkan lebih banyak “berkantor” di sawah-sawah warga dibanding di kantor desa.

## **Membawa hantu dari dunia maya**

Setelah menghabiskan waktu berkantor di sawah, Pak Tejo bersama pengurus desanya menekuni pencarian di dunia maya. Memanfaatkan jaringan internet yang tersedia di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) yang didirikan tahun 2006 atas inisiatif warga dengan bantuan pihak swasta. Ia menginginkan informasi sebanyak-banyaknya tentang pengendalian hama tikus secara alami, terpadu, dan berkelanjutan.

Pada tahun 2010 seorang pengurus desa Tlogoweru bernama Sumanto menemukan sosok “hantu” di dunia maya. “Saya yakin ‘hantu’ inilah yang akan memangsa seluruh tikus yang ada di desa Tlogoweru.” ucap Sumanto gembira.

“Hantu” yang dimaksud Sumanto adalah burung hantu jenis *Tyto Alba Javanica*. *Tyto Alba* adalah predator tikus yang memiliki sifat kanibal. Jenis ini mencari mangsa pada malam hari dan kembali ke sarang saat menjelang pagi.

Keistimewaan *Tyto Alba* dibanding predator tikus lainnya adalah jenis ini hanya memangsa tikus saja, khususnya tikus sawah. Seekor *Tyto Alba* memakan dua hingga tiga ekor tikus setiap malam meski yang diburunya bisa lima sampai enam ekor. Burung ini sangat akurat dalam mengincar dan menyambar mangsanya. Kehadirannya bahkan tak terdeteksi oleh tikus. Tikus pun selalu gagal mengamati keberadaannya. Karena ketika sedang terbang, hampir tidak ada suara yang timbul dari sayap *Tyto Alba* yang memiliki lapisan lilin.

*Tyto Alba* juga memiliki daerah jelajah yang luas. Sepasang *Tyto Alba* mampu menjelajahi lima hingga sepuluh hektar sawah. Karenanya jenis ini menjadi solusi yang tepat bagi para petani Desa Tlogoweru.

Mengembangbiakkan *Tyto Alba* ternyata bukanlah hal yang baru. Warga Desa Giriharjo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi telah melakukannya sejak tahun 1997. Membaca informasi ini dari internet, Pak Tejo bersama beberapa stafnya akhirnya memutuskan belajar ke Giriharjo selama tiga hari. Sepulang dari Ngawi, Pak Tejo gencar mengadakan sosialisasi ke segenap lapisan masyarakat; kelompok pengajian, kelompok pemuda, kelompok arisan ibu-ibu, ke sekolah-sekolah, tentang pentingnya memelihara danembangbiakkan burung hantu jenis *Tyto Alba* sebagai predator hama tikus.



Warga spontan tertarik. Bersama pemerintah desa warga mulai mempelajari si *Tyto Alba* ini. “Sedetail mungkin kami pelajari karakteristik *Tyto Alba*. Setelah itu kami buat sangkar yang kira-kira sesuai keinginan burung hantu. Bentuknya seperti rumah kecil berukuran 60 x 45 sentimeter. Kami menyebutnya rubuha atau rumah burung hantu.” jelas Sumanto, yang kini menjabat sebagai sekretaris Desa Tlogoweru.

Dalam waktu enam bulan setelah para “hantu” berhasil dibiakkan dan dilepas dari karantina ke sawah-sawah, hasil yang baik mulai tampak. Petani di Desa Tlogoweru tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya karena hasil panen mereka kali ini meningkat hingga 98%. “Ini anugerah yang luar biasa. Kami seperti tidak percaya kalau kali ini kami hanya kehilangan tidak kurang dari dua persen saja.” ungkap Kiyai Supadi dari Forum Kiyai Desa Tlogoweru.

Saat ini populasi burung hantu dewasa yang dikembangbiakkan oleh tim Pak Tejo berjumlah 250 ekor. Seluruhnya siap menjadi predator hama tikus. Tim Pak Tejo pun masih merawat sekitar 150 ekor anakan yang tak lama lagi siap bekerja. Selain itu, tim Pak Tejo juga mengelola 25 unit rubuha yang menjadi tempat bertelurnya burung hantu.

## **Roda ekonomi semakin dinamis**

Metode predator alami menggunakan *Tyto Alba* ini mencengangkan banyak pihak. Tlogoweru pun terkenal karena ramai-ramai diberitakan oleh media. Desa-desa sekitar datang belajar dan meniru pengembangbiakan burung hantu *a la* Desa Tlogoweru. Ketika hal ini diekspos oleh Badan Kordinasi Penyuluhan (Bakorluh) tingkat provinsi yang diketuai oleh Gubernur Jawa Tengah, tim Pak Tejo malah diminta untuk mengajar semua PPL se-Jawa Tengah.

Keberhasilan Pak Tejo dan warga Desa Tlogoweru, juga memancing keingintahuan para peneliti dan akademisi. Tak sedikit peneliti dari Universitas Diponegoro, dan Universitas Tidar yang datang untuk mempelajari metode pengembangbiakan burung hantu dan pengendalian hama tikus yang berkelanjutan.

Berdatangnya tamu-tamu ke Tlogoweru, mendorong Pak Tejo untuk membuka sebuah penginapan yang dikelola masyarakat. Karena selain peneliti burung hantu, tamu yang sering kali berkunjung adalah anak-anak dari Jakarta yang ingin berwisata edukatif di Desa Tlogoweru. Anak-anak kota ini belajar lebih dekat dengan alam, termasuk bagaimana menanam padi, pemerah susu sapi, dan aktivitas lainnya. Tentu saja, kehadiran tetamu ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi warga.

Setelah masalah hama tikus teratasi dan produksi padi serta jagung meningkat signifikan, pemerintah Desa Tlogoweru mulai mengusahakan hubungan usaha dengan pihak luar. “*Kan*, percuma saja semua ini bila tidak ditindak lanjuti dengan pemasaran hasil bumi. Untungnya, ada pengusaha dari Semarang yang siap membeli padi atau jagung kami sebesar seribu ton setiap kali panen. Kalau kewalahan, kami mengambil tambahan dari hasil panen desa



tetangga. Ini sekaligus membantu memasarkan hasil pertanian mereka.” jelas Pak Tejo.

Atas keberhasilan ini, masyarakat lalu mengusulkan kepada pemerintah desa lewat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) untuk membuat Peraturan Desa khusus tentang pengelolaan predator alami dengan memanfaatkan jenis burung hantu *Tyto Alba*. Perdes Nomor 4 Tahun 2011 ini antara lain melarang siapa pun mengganggu populasi *Tyto Alba*, berburu, membawa, membunuh, serta merusak rumah burung hantu. Uniknya, Peraturan Desa ini mengacu kepada undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.



“Perdes itu *ya* harus datang dari inisiatif warga sendiri. Warga mau menaatinya karena merasa peraturan ini bermanfaat bagi mereka.” ungkap Pak Tejo penuh semangat. “Kesuksesan program pemerintah bergantung pada seberapa besar keikutsertaan warganya. Rohnya di situ. Kami memang mengadopsi model dan proses pembelajaran masyarakat dari PNPM karena menurut saya cocok untuk Desa Tlogoweru. Inisiatifnya dari masyarakat, dikerjakan oleh masyarakat, diawasi oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Kalau setiap Perdes bisa dibuat oleh masyarakat, mereka tentu tidak akan melanggarnya.”

Kini Pak Tejo tersenyum bangga melihat hasil dari kerja kerasnya selama ini. Dalam hatinya terselip harapan baru: Desa Tlogoweru dinobatkan sebagai Desa Inovatif karena berhasil menjawab tantangan dengan cara yang kreatif.



---

## Daftar Istilah

APBD	Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan & Belanja Nasional
BAPPENAS	Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
BKAD	Badan Kerjasama Antar Desa
BLM	Bantuan Langsung Masyarakat
BPKP	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
BPS	Badan Pusat Statistik
BRI	Bank Rakyat Indonesia
BNI	Bank Negara Indonesia
Bupati	Kepala Kabupaten
Camat	Kepala Kecamatan
CDD	Community-Driven Development (Pembangunan Berbasis Masyarakat)
DIPA	Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
EIRR	Economic Internal Rate of Return

HOK	Hari Orang Kerja
Inpres	Instruksi Presiden
JMC	Joint Management Committee (Komite Manajemen Bersama)
Kabupaten	Pembagian wilayah di bawah provinsi
Kecamatan	Pembagian wilayah di bawah kabupaten atau kota
Kemenko Kesra	Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
KMW	Konsultan Manajemen Wilayah
KPK	Komisi Pemberantasan Korupsi
KPPN	Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara
KSM	Kelompok Swadaya Masyarakat
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
M&E	Monitoring & Evaluasi
MAD/K	Musyawarah Antar Desa/Kelurahan/Kampung
MCK	Mandi Cuci Kakus
MD	Musyawarah Desa
MDG	Millennium Development Goals (Tujuan Pembangunan Milenium)
Menko	Menteri Koordinator
Perpres	Peraturan Presiden
PJOK	Penanggung Jawab Operasional Kegiatan
PMD	Pemberdayaan Masyarakat Desa

PMU	Project Management Unit (Unit Manajemen Proyek)
PNPM Mandiri	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri
PNPM Mandiri BKPG	PNPM Mandiri Bantuan Keuangan Peumakmue Gampong
PNPM Mandiri DTK	PNPM Mandiri Daerah Tertinggal dan Khusus
PNPM Mandiri Generasi	PNPM Mandiri Generasi Sehat dan Cerdas
PNPM Mandiri IP/RIS	PNPM Mandiri Infrastruktur Perdesaan/RIS PNPM
PNPM Mandiri LMP	PNPM Mandiri Lingkungan Mandiri Perdesaan
PNPM-MKP PNPM	Mandiri Kelautan Perikanan
PNPM Mandiri Pamsimas	PNPM Mandiri Pembangunan Air Minum dan Banitisi Berbasis Masyarakat
PNPM Mandiri Pariwisata	PNPM Mandiri Pariwisata
PNPM Mandiri Perdesaan	PNPM Mandiri Perdesaan
PNPM Mandiri Perkotaan	PNPM Mandiri Perkotaan
PNPM Mandiri PISEW	PNPM Mandiri Pembangunan Infrastruktur Sosial dan Ekonomi Wilayah
PNPM Mandiri PUAP	PNPM Mandiri Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)



Buku ini merupakan kompilasi tulisan dari 30 pemenang kompetisi bercerita PNPM Mandiri 2012/2013 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Tiga puluh kisah dalam buku ini memuat berbagai inovasi yang dilakukan berbagai individu maupun kelompok masyarakat untuk memajukan daerahnya atau meningkatkan taraf hidup diri dan orang di sekitarnya. Melalui kisah inspiratif yang dituturkan sendiri oleh masyarakat, buku ini ingin menyampaikan bahwa PNPM Mandiri adalah milik masyarakat yang dampak, hidup dan matinya akan selalu bergantung pada masyarakat disekitarnya.

Kompetisi bercerita PNPM Mandiri diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Pengendali PNPM Mandiri dengan dukungan PNPM Support Facility (PSF). Diluncurkan pada 1 November 2012, kompetisi ini menjangkau lebih dari 150 cerita dari seluruh nusantara yang kesemuanya bercerita mengenai perubahan positif yang telah terjadi karena pelaksanaan PNPM Mandiri di wilayah mereka.